



**ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM  
(TELAAH TERHADAP *KITAB AL-'ILM KARYA*  
MUHAMMAD SALIH AL-'USAIMI)**

**TESIS**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam

**IAIN**  
PADANGSIDIMPUAN  
**OLEH:**  
**IHSAN FAUZI**  
NIM. 15.2310.0080

**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2017**

**PERSETUJUAN**

## PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

**ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM  
(TELAAH TERHADAP *KITAB AL-'ILMKARYA*  
MUHAMMAD ŞALIH AL-'UŞAIMIN)**

OLEH:

**IHSAN FAUZI**

NIM. 15.2310.0080

Dapat disetujui dan disahkan  
Sebagai persyaratan untuk Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana IAIN Padangsidempuan

**IAIN  
PADANGSIDIMPUAN**



Padangsidempuan, 16 Juni 2017

PEMBIMBING I

Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL.  
NIP. 19680704 200003 1 003

PEMBIMBING II

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.  
NIP. 19660606 200212 1 003

## PENGESAHAN

Tesis berjudul "Etika peserta didik dalam pendidikan Islam (Telaah terhadap *Kitab al-'Ilm karya Muhammad Şalih al-'Utsaimin*)" atas nama: Ihsan Fauzi, NIM. 15.2310.0080, Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada tanggal 16 Juni 2017.

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Padangsidempuan, 16 Juni 2017  
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Pascasarjana Program Magister

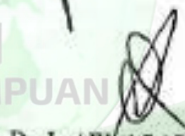
  
Dr. Erwadi, M.Ag.  
NIP. 19720326 199803 1002

  
Dr. Erwadi, M.Ag.  
NIP. 19720326 199803 1002

  
Dr. H. Anlali, M.Pd.  
NIP. 19720321 1997032002

Sekretaris  
  
Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.  
NIP. 19660606 200212 1 003

  
Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.  
NIP. 19660606 200212 1 003

  
Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos, MA.  
NIP. 19780615 200312 2 003

Mengetahui  
Direktur  
  
Dr. Erwadi, M.Ag.  
NIP. 19720326 199803 1002



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : IHSAN FAUZI  
NIM : 15.2310.0080  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM (TELAAH TERHADAP *KITAB AL-'ILM KARYA MUHAMMAD ŞALIH AL-'UŞAIMIN*)

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa minta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 16 Juni 2017  
Yang membuat Pernyataan



  
IHSAN FAUZI  
NIM. 15.2310.0080

**HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IHSAN FAUZI  
Nim : 15.2310.0080  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti (*Non-exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**"ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM (TELAAH TERHADAP *KITAB AL-'ILM* KARYA MUHAMMAD ŠALIH AL-'UŠAIMIN)"**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya:

Dibuat di: Padangsidimpuan  
Pada tanggal 16 Juni 2017  
Yang menyatakan



  
**IHSAN FAUZI**  
NIM. 15.2310.0080



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihiang 22733 Telepon (0634) 22080 Faksimile  
24022

## PENGESAHAN

Judul Tesis : ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN  
ISLAM (TELAAH TERHADAP *KITAB AL-'ILM*  
KARYA MUHAMMAD SALIH AL-'USAIMIN)  
Ditulis Oleh : IHSAN FAUZI  
NIM : 15.2310.0080

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd)

**IAIN**  
PADANGSIDIMPUAN

Padangsidimpuan, 16 Juni 2017

Direktur

Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan

Dr. Erwadi, M.Ag.

NIP. 19720326 199803 1002

## ABSTRAK

Judul Tesis : **ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM (TELAAH TERHADAP *KITAB AL-'ILM* KARYA MUHAMMAD SALIH AL-'USAIMI)**

Penulis/NIM : **IHSAN FAUZI / 15.2310.0080**  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Peserta didik dalam belajar tentunya dituntut untuk beretika. Banyak pemikir Islam yang merumuskan teori etika peserta didik serta proses belajar yang baik. Penelitian ini, dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana etika peserta didik serta faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan peserta didik menurut Muhammad Salih al-'Usaimi dalam karyanya *Kitab al-'Ilm*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Etika peserta didik menurut Muhammad Salih al-'Usaimi dalam *Kitab al-'Ilm* 2) Faktor pendorong kesuksesan peserta didik menurut Muhammad Salih al-'Usaimi dalam *Kitab al-'Ilm*.

Penelitian ini merupakan analisis teks, metode yang digunakan adalah kepustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumen, kemudian dianalisis dengan cara reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Etika peserta didik menurut Muhammad Salih al-'Usaimi dalam *Kitab al-'Ilm* adalah niat ikhlas, memberantas kebodohan dari diri sendiri dan masyarakat, membela agama Islam, toleran terhadap perbedaan pendapat, mengamalkan ilmu pengetahuan, menyampaikan ilmu pengetahuan, menjadi panutan, bersabar dalam belajar, menghormati ulama, berpegang teguh terhadap Alquran dan Hadis, teliti dan konsisten, dan cermat dalam memahami tujuan Alquran dan Hadis. 2) Faktor pendorong kesuksesan peserta didik menurut Muhammad Salih al-'Usaimi dalam *Kitab al-'Ilm* adalah takwa, tekun, menghafal, dan mula-zamah al-'Ulama. Sedangkan faktor penghambatnya adalah dengki, berfatwa tanpa pengetahuan, takabbur, fanatik, tampil sebelum menguasai materi, dan berprasangka buruk.

## ABSTRACT

Thesis Title : **STUDENT ETHICS IN ISLAMIC EDUCATION (STUDY OF THE KITA>B AL-'ILM BY MUHAMMAD SALIH AL-'USAIMIN)**

Writer / NIM : **IHSAN FAUZI / 15.2310.0080**

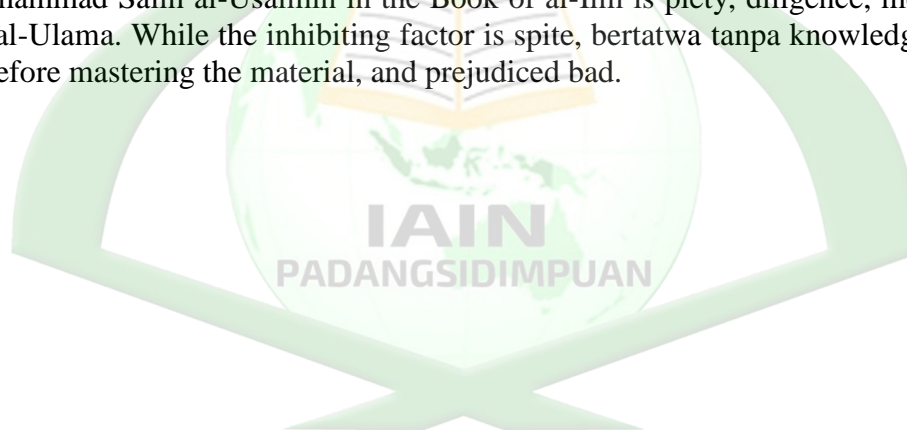
Study Program : **Islamic Religious Education (PAI) State Islamic Institute Padangsidimpuan**

Learners in learning must be required to be ethical. Many Islamic thinkers who formulate the ethical theory of learners as well as good learning process. This research, intended to know how the ethics of learners and factors that affect the success and failure of learners according to Muhammad Salih al-Usaimin in his work Kitab al-Ilm.

This study aims to determine: 1) Ethics of students according to Muh} ammad Salih al-Usaimin in Kitab al-Ilm 2) The factors driving success of learners according to Muhammad Salih al-Usaimin in the Book of al-'Ilm.

This research is a text analysis, the method used is literature. Technique of collecting data is done through document, then analyzed by way of reduction, data presentation and conclusion.

The results showed that: 1) Ethics of students according to Muh} ammad Salih al-Usaimin in Kitab al-Ilm is sincere intention, eradicate the ignorance of self and society, defend the religion of Islam, tolerant of differences of opinion, practice science, Knowledge, be role models, be patient in learning, respect the clergy, hold fast to the Qur'an and Hadith, thorough and consistent, and careful in understanding the purpose of the Qur'an and Hadith. 2) The factors driving success of learners according to Muhammad Salih al-Usaimin in the Book of al-Ilm is piety, diligence, memorization, and mulazamah al-Ulama. While the inhibiting factor is spite, bertatwa tanpa knowledge, takabbur, fanatic, appear before mastering the material, and prejudiced bad.



## ملخص

عنوان : أداب الطلاب في التربية الاسلامية (دراسة على كتاب العلم لمحمد صالح العثيمين)  
الكاتب / رقم القيد : إحسان فوزي / 15.2310.0080  
كلية / شعبة : التربية الاسلامية / التربية الدينية الاسلامية بادانج سدمبوان

لازما على كل الطلاب أن يتخلقوا بالاخلاق الكريمة, قد كثر مفكروا الاسلام الذين يصوغون أداب المتعلمين وعملية التعلم الجيد. هذه الدراسة تهدف لمعرفة اداب الطلاب والعوامل التي تؤثر على نجاح وفشل الطلاب عند محمد صالح العثيمين في كتابه العلم.

تهدف هذه الدراسة لمعرفة (1) أداب الطلاب عند محمد صالح العثيمين في كتاب العلم (2) العوامل التي تؤثر نجاح الطلاب والعوامل التي تؤثر فشل الطلاب عند محمد صالح العثيمين في كتاب العلم هذه الدراسة هو تحليل النص، والطريقة المستخدمة الأدب. جمعت البيانات من خلال الوثيقة، ومن ثم تحليلها عن طريق الحد من الفقر، عرض البيانات والاستنتاج.

أظهرت النتائج ما يلي: (1) أداب الطلاب عند محمد صالح العثيمين في كتاب العلم هو إخلاص النية و حرب الجهل عن نفسه والآخرين و الدفاع عن الاسلام و التسامح في مسألة الخلاف و العمل بالعلم وتبليغ العلم وكونه قدوة والصبر عند الدرس واحترام العلماء والتمسك بالقران والحديث. (2) العوامل التي تؤثر نجاح الطلاب هي تقوى الله والثابرة والحفظ وملازمة العلماء. أما العوامل التي تؤثر فشل الطلاب هي الحسد والفتوى بغير العلم والتكبر والتعصب والتصدر قبل التأهل و سوء الظن.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah*, puji dan syukur kepada Allah Swt yang selalu memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu dalam menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “**ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM (TELAAH TERHADAP KITA>B AL-'ILM KARYA MUH>AMMAD S{A>LIH> AL-'US|AIMI>N)**”.

Penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan motivasi serta bantuan dari berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga motivasi dan bantuan yang telah diulurkan menjadi amal ibadah dan mendapatkan pahala setimpal dari Allah Swt, Amin.

Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. selaku Rektor IAIN Padangsidempuan
2. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. selaku pembimbing I, dan Bapak Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A. selaku pembimbing II pada penulisan tesis ini, yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

3. Kepada seluruh dosen dan pegawai Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis selama perkuliahan di Program Pascasarjana IAIN Padangsidempuan.
4. Kepada ayahanda dan ibunda yang selalu memberikan motivasi dalam segala aktivitas yang saya kerjakan. Semoga pendidikan penulis pada jenjang Magister (S2) dapat memberikan manfaat kepada mereka.
5. Rekan-rekan mahasiswa pascasarjana angkatan 2015-2016 IAIN Padangsidempuan.

Akhirnya penulis berdoa kepada Allah Swt, semoga kita senantiasa mendapatkan karunia dan Ridha-Nya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Padangsidempuan, 16 Juni 2017

Penulis

**IAIN**  
**PADANGSIDIMPUAN**

**IHSAN FAUZI**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Ali>f	-	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba>	B	-
3	ت	Ta>	T	-
4	ث	S a>	S	s (dengan titik diatas)
5	ج	Ji>m	J	-
6	ح	H}a>	H}	H (dengan titik dibawah)
7	خ	Kha>	Kh	-
8	د	Da>l	d	-
9	ذ	Z a>l	Z	Z (dengan titik diatas)
10	ر	Ra>	R	-
11	ز	Zai	Z	-
12	س	Si>n	S	-
13	ش	Syi>n	Sy	-
14	ص	S}a>d	S}	S (dengan titik di bawah)
15	ض	D}a>d	D}	D (dengan titik di bawah)
16	ط	T}a	T}	T (dengan titik di bawah)
17	ظ	Z}a>	Z}	Z (dengan titik di bawah)
18	ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
19	غ	Gain	G	-
20	ف	Fa>	F	-
21	ق	Qa>f	Q	-
22	ك	Ka>f	K	-
23	ل	La>m	L	-
24	م	Mi>m	M	-

25	ن	Nu<n	N	-
26	و	Wa>uw	W	-
27	هـ	Ha>	H	-
28	ء	Hamzah	'	Apostrof, tetapi lambing ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
29	ي	Ya>		-

### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أَحْمَدِيَّةٌ ditulis *Ah}madiyyah*

### C. Ta>marbu>t}ah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جَمَاعَةٌ ditulis *jama> 'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كَرَامَةُ الْاَوْلِيَاءِ ditulis *kara>matul-auliya>'*

### D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

### E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *a>*, I panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

### F. Vokal Rangkap

fathah + *ya>* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*.

### G. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata Dipisahkan dengan apostrof ( ' )

Contoh: أُمَّتُمْ ditulis *a'antum* مَوَئِثٌ ditulis *mu'annas/*

### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: الْقُرْآنُ ditulis *Al-Qur'a>n*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشَّيْعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TIM PENILAI</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah .....	9
C. Batasan Istilah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11
G. Metodologi Penelitian .....	12
H. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b> .....	<b>17</b>
A. Kajian Teoritis.....	17
1. Kajian Terhadap Etika Peserta Didik .....	17
a. Pengertian Etika Peserta Didik .....	17
b. Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam .....	23
c. Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Nasional ...	29
d. Faktor Pendorong Kesuksesan Belajar .....	30
e. Faktor Penghambat Kesuksesan Belajar .....	34
2. Kajian Terhadap Belajar.....	37
a. Pengertian Belajar .....	37
b. Pinsip-prinsip Belajar .....	39
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar	40
3. Kajian Terhadap Pendidikan Islam .....	53
a. Pengertian Pendidikan Islam .....	53
b. Dasar Pendidikan Islam.....	54
c. Tujuan Pendidikan Islam .....	57
B. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	62
<b>BAB III : BIOGRAFI MUHAMMAD SALIH AL-USAIMI DAN DESKRIPSI</b>	
<b>KITAB AL-‘ILM</b> .....	66
A. Biografi Muhammad Salih al-‘Usaimi.....	66
B. Deskripsi Kitab al-‘Ilm Karya Muhammad Salih al-‘Usaimi>n	
.....	70

<b>BAB IV</b>	<b>: ETIKA PESERTA DIDIK MENURUT MUHAMMAD SALIH AL-SAIMI&gt;N DALAM KITA&gt; AL-‘ILM.....</b>	<b>74</b>
	A. Etika Peserta Didik Menurut Muhammad Salih al-‘Usaimi>n dalam Kita>b al- ‘Ilm .....	74
	B. Faktor Pendorong dan Penghambat Kesuksesan Peserta Didik Menurut Muhammad Salih al-‘Usaimi>n dalam Kita>b al-‘Ilm dalam Pendidikan.....	108
<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP .....</b>	<b>127</b>
	A. Kesimpulan .....	127
	B. Saran-saran.....	128
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>130</b>
	<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	
	Lampiran-lampiran	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidik dan peserta didik merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan Islam. Kedua komponen ini saling berinteraksi dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Demikian pula peserta didik, ia tidak hanya sekedar objek pendidikan, tetapi pada saat-saat tertentu ia akan menjadi subjek pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa posisi peserta didik pun tidak hanya sekedar pasif laksana cangkir kosong yang siap menerima air kapan dan di manapun.

Akan tetapi peserta didik harus aktif, kreatif dan dinamis dalam berinteraksi dengan gurunya, sekaligus dalam upaya pengembangan keilmuannya. Oleh sebab itu, pendidik tidak hanya sekedar mengandalkan kemampuan ilmiahnya atau otoritas disiplin ilmu yang dimilikinya saja, tetapi dia harus menjadi figur yang berbudi, beriman dan bertakwa yang akan memberikan pengaruh yang dalam pada jiwa anak didiknya.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniyah ke arah kedewasaan. Peserta didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan

---

<sup>1</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 66.

suci/fitrah sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama peserta didik.<sup>2</sup> Hal ini sebagai mana terdapat dalam Alquran surah ar-Ru>m [30]; 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”<sup>3</sup>

Dilihat dari segi kedudukannya, peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.<sup>4</sup> Dengan demikian, maka agar pendidikan Islam dapat berhasil dengan sebaik-baiknya haruslah menempuh jalan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan fitrah anak didik.

Peserta didik adalah makhluk yang tumbuh dan berkembang. Mereka merupakan individu dinamis yang memiliki karakteristik tertentu pada setiap perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan ini merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia.<sup>5</sup> Oleh karena itu, pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk *jasma>niyyah* maupun

<sup>2</sup>Zuhairani, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 170.

<sup>3</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Sy9ma, 2010), hlm. 407.

<sup>4</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 144.

<sup>5</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 39.

*ru>h}a>niyyah*, menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.<sup>6</sup>

Peserta didik adalah amanat bagi para pendidiknya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang baik, selanjutnya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhiratlah kedua orang tuanya dan juga setiap *mu'allim* dan *murabbi*> yang menangani pendidikan dan pengajarannya. Sebaliknya, jika peserta didik dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran seperti hewan ternak yang dilepaskan begitu saja dengan bebasnya, niscaya dia akan menjadi seorang yang celaka dan binasa.<sup>7</sup>

Perkembangan peserta didik memiliki konsekuensi kepada perlakuan pendidikan. Pada masa bayi pendidikan yang dilaksanakan oleh orang dewasa lebih banyak memberikan bantuan pada perkembangan fisik, seperti bantuan orang tua kepada anak agar dapat memfungsikan kakinya untuk berjalan. Hal ini terus dilakukan sampai anak memiliki kemampuan mengendalikan dan memfungsikan organ tubuhnya.

Menginjak usia sekolah taman kanak-kanak, proses pendidikan bukan hanya sekedar melatih organ tubuhnya agar berfungsi lebih sempurna, akan tetapi juga mengembangkan kemampuan psikologinya yang mulai berkembang, misalnya mengembangkan keberanian melalui permainan-

<sup>6</sup>Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 6.

<sup>7</sup>Jamal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, Terj. Bahrin Abu Bakar Ihsan Zubaidi (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2008), hlm. 16.

permainan.<sup>8</sup> Perlakuan pendidik ini akan terus berubah sesuai dengan masing-masing periode serta karakteristik perkembangan peserta didik.

Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang peserta didik berada pada usia balita, seorang selalu banyak mendapat bantuan dari orang tua atau pun saudara yang lebih tua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan barang mentah (*raw material*) yang harus diolah dan dibentuk sehingga menjadi produk pendidikan.<sup>9</sup>

Peserta didik dewasa ini memiliki tantangan dalam belajar, perkembangan teknologi misalnya, bagaikan sebilah pisau yang bisa melukai di satu sisi, dan memberikan manfaat di sisi yang lain. Apabila bijak menggunakannya, akan bernilai positif dan membantu percetakan pendidikan. Namun, jika salah dalam menggunakannya akan terjadi penyimpangan-penyimpangan yang mengakibatkan terhambatnya perkembangan pendidikan atau bahkan amoralitas peserta didik. Misalkan saja kecanduan *game online/offline*, hal ini tentunya menyita waktu belajar. Selain itu, menyaksikan tayangan amoral yang mudah diakses akan membentuk mental dan mempengaruhinya untuk mempraktikkannya.

Di sisi lain, dalam proses pembelajaran di kelas sering ditemukan peserta didik yang tertidur atau bermain ketika guru menjelaskan pelajaran. tentunya

---

<sup>8</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 255.

<sup>9</sup>Mudjiran, dkk., *Perkembangan Peserta Didik* (Padang: UNP Press, 2007), hlm. 83.

ini bertentangan dengan etika yang semestinya di mana peserta didik dituntut untuk memperhatikan dan menalar pelajaran yang disampaikan guru.<sup>10</sup>

Kondisi tersebut tentunya sangat bertentangan dengan etika peserta didik yang harus mengedepankan norma-norma akhlak sebagai tujuan utama pendidikan Islam.<sup>11</sup> Etika peserta didik telah dicontohkan para pendahulu umat Islam dan bahkan konsep-konsep tentang peserta didik yang baik untuk dijadikan sebagai panutan.

Banyak pemikir tokoh tentang peserta didik, baik itu tokoh klasik maupun modern. Tokoh klasik seperti Imam Gazali dalam karyanya *Ihya' 'Ulum al-Din* memuat satu bab khusus tentang peserta didik.<sup>12</sup> Burhanuddin az-Zarnuji satu buku penuh membahas tentang peserta didik dalam karyanya *Kitab Ta'lim al-Muta'allim*.<sup>13</sup> Ikhwan as-Safa memberikan bab khusus tentang perkembangan peserta didik dalam karya mereka *Rasa'il Ikhwan as-Safa*.<sup>14</sup> Imam Nawawi dalam pengantar karya monumentalnya *Kitab al-Majmu'* memberikan arahan berkaitan dengan peserta didik, sebagai contoh beliau mengatakan:

تطيب القلوب للعلم كتطيب الارض للزراعة. وينبغي أن يقطع العلائق الشاغلة عن  
كمال الاجتهاد في التحصيل، ويرضى بالسير من القوت ويصبر على ضيق العيش.  
“Membersihkan hati dalam menuntut ilmu itu taubahnya seperti membersihkan lahan dalam bercocok tanam. Jadi, harus dihilangkan

<sup>10</sup>Muhammad Syakir, *Wasaya al-Abnaw ad-Durus al-Awwaliyyah fi al-Akhlaq al-Mardiyyah* (Semarang: Toha Putra, tt), hlm. 12.

<sup>11</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, Cet. I, 2010), hlm. 30-31.

<sup>12</sup>Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Kairo: Maktabah as-Safa, 2003), Jilid 1, hlm. 59.

<sup>13</sup>Burhanuddin az-Zarnuji, *Kitab Ta'lim al-Muta'allim* (t.tp: Al-Haramain, Cet. 1, 2006), hlm 13.

<sup>14</sup>Ikhwan as-Safa, *Rasa'il Ikhwan as-Safa wa Khalla' al-Wafa'* (Beirut: Dar Sadr, 2008), Juz 1, hlm. 261.

segala hal yang dapat menghalangi kesempurnaan aktivitas dalam belajar, tabah dalam menghadapi rintangan serta sabar terhadap sulitnya penghidupan.”

Karya tokoh modern juga banyak memberikan sumbangan terhadap pendidikan Islam dalam hal peserta didik. Muhammad Syakir misalnya, seorang guru di kota Iskandariyah Mesir, menuliskan arahan-arahan dengan pendekatan psikologis tentang peserta didik dalam karyanya *Was}a>ya> al-A>aba> li al-Abna>*. Sebagai contoh, beliau mengatakan:

يا بني: إذا أشكلت مسشلة على أحد إخوانك في درسه وطلب من الاستاذ إيضاحها له فاستمع لما يقوله أستاذك في الجواب, لعلك تستفيد من الاعدادة فائدة لم تكن تعرفها, وإياك ثم إياك أن تتكلم بكلمة تدل على إحتقاره أو أن يظهر على وجهك ما يفيد الاستخفاف بأفكاره.

“Wahai anakku! Apabila salah seorang temanmu sedang mengalami kesulitan dalam suatu permasalahan pelajaran lantas ia meminta penjelasan dari gurumu untuk menjelaskannya, maka dengarkanlah jawaban yang disampaikan guru tersebut, semoga kamu mendapatkan manfaat dari pengulangan itu yang sebelumnya kamu tidak tahu. Hindarilah perkataan yang menunjukkan penghinaan atau tanpak pada mimik wajahmu sesuatu yang menimbulkan kesan meremehkan pikiran-pikirannya.”<sup>15</sup>

Beliau memberikan arahan kepada peserta didik bahwa pelajaran yang sudah dimengerti, ketika diulang kembali seharusnya tetap diperhatikan, bukan sebaliknya malah apatis dan acuh, atau bahkan memberikan komentar negatif terhadap teman sekelas yang menginginkan penjelasan kembali dari guru.

Mengulangi pelajaran menurut Syaikh Syakir memiliki manfaat untuk menyegarkan kembali ingatan terhadap pelajaran, atau menambah informasi tentang materi pembelajaran, di mana penjelasan kedua terdapat tambahan

<sup>15</sup>Abu> Zakariya> Muh{yi ad-Di>n Syaraf bin an-Nawawi>, *Kita>b al-Majmu>*’ (Libanon: Da>r Ih{ya> at-Tura>s| al-‘Arabi>, Cet 1, tt), Juz 1, hlm. 82.

informasi dari penjelasan pertama.<sup>16</sup> Hal ini tentunya sebagai peringatan kepada peserta didik agar tetap menjaga etika dalam belajar, sehingga apa yang telah ia ketahui pun harus tetap didengarkan dengan baik.

Di Arab Saudi, tokoh yang menjadi panutan di masanya yaitu Muh}ammad S{a>lih} al-‘Us}aimi>n pun menyumbangkan pemikiran tentang peserta didik. Banyak karya yang disumbangkannya untuk kemajuan Islam, mengingat beliau merupakan seorang guru sebelum menduduki puncak karir sebagai Mufti Besar di Negara kelahiran Nabi Muhammad tersebut.

Salah satu karyanya yang sangat fokus membahas pendidikan dan peserta didik adalah *Kita>b al-‘Ilm* yang membahas tentang hakikat ilmu pengetahuan, etika peserta didik serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa. Pada bagian penutup bukunya tersebut terdapat tanya jawab seputar proses pembelajaran.

Pemikiran Muh{ammad S{a>lih} al-‘Us}aimi>n tentang peserta didik menarik untuk diteliti, terutama dari aspek etika peserta didik yang ditawarkan. Hal ini dikarenakan pembahasan yang ditawarkan bukan hanya dilihat dari aspek normatifnya saja, namun dia juga melihat dari sisi sosiologis dan realitas yang terjadi.

Di antara pemikirannya tentang etika peserta didik adalah toleransi terhadap perbedaan pandangan, beliau mengatakan sebagai berikut:

أن يكون صدره رحبا في مواطن الخلاف الذي مصدره الاجتهاد؛ لأن مسائل الخلاف بين العلماء، إما أن تكون مما لا مجال للاجتهاد فيه ويكون الأمر فيها

<sup>16</sup>Muh}ammad Sya>kir, *Was}a>ya> al-A>ba>li al-Abna>...*, hlm. 23.

واضحاً فهذه لا يعذر أحد بمخالفتها، وإما أن تكون مما للاجتهاد فيها مجال فهذه يعذر فيها من خالفها، ولا يكون قولك حجة على من خالفك فيها؛ لأننا لو قبلنا ذلك لقلنا بالعكس قوله حجة عليك

“(Seorang peserta didik) menerima perbedaan pendapat terhadap masalah ijtihad, karena perbedaan pendapat pakar (*khila>f al-‘ulam>*) ada dua: 1) perbedaan pada masalah bukan ranah ijtihad, materinya sudah jelas dan tidak ada alasan untuk berbeda pandangan, 2) perbedaan pada masalah ijtihad, hal ini tentunya dapat memberikan toleransi terhadap pendapat yang lain. Jangan sempat pendapatmu menjadi sanggahan terhadap pendapat orang lain, ketika hal itu terjadi, maka sebaliknya pendapat dia akan mejadi sanggahan terhadap pendapatmu”<sup>17</sup>

Dari paparan tersebut, al-‘Us|aimi>n berpandangan bahwa toleransi terhadap ilmu pengetahuan sangat penting, guna menghindari kegaduhan dalam pemikiran pendidikan bila materinya interpretatif, namun jika materi pembahasan sudah jelas dan teruji, seharusnya perbedaan pandangan tidak terjadi.

Muh}ammad S{a>lih{ al-‘Us|aimi>n melihat realitas akan luasnya ruang perbedaan dalam memahami sebuah permasalahan, sehingga tidak bisa hanya menggunakan pendekatan normatif; boleh atau tidak boleh saja, namun harus melihat dampak sosial dan realitas yang terjadi.

Dari uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian guna pengembangan khazanah ilmu pengetahuan tentang pendidikan Islam terutama tentang peserta didik sebagai generasi agama, bangsa dan Negara. Penulis mengangkat judul “Etika peserta didik dalam pendidikan Islam (Telaah terhadap *Kita>b al-‘Ilm* karya Muh}ammad S{a>lih{ al-‘Us|aimi>n)”

<sup>17</sup>Muh}ammad S{alih{ al-‘Us|aimi>n, *Kita>b al-‘Ilm* (KSA: Da>r at-Tura>s|, 1999), hlm. 30.

## B. Batasan Masalah

Mengingat pembahasan tentang peserta didik sangat luas, maka pembahasan ini dibatasi pada etika peserta didik dan faktor pendorong serta penghambat keberhasilan seorang peserta didik dalam belajar. Pemikiran tokoh tentang peserta didik pun begitu banyak, maka penelitian ini dibatasi pada seorang tokoh saja yaitu Muh}ammad S{a>lih{ al-‘Us|aimi>n. pemikiran dan karya Muh}ammad S{a>lih{ al-‘Us|aimi>n begitu banyak, maka penelitian ini dibatasi pada satu karya saja, yaitu *Kita>b al-‘Ilm*.

## C. Batasan Istilah

Batasan istilah dalam konteks penelitian ini dimaksudkan untuk mencari kesamaan visi dan persepsi serta untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam penelitian ini perlu ditegaskan istilah-istilah dan pembatasannya. Adapun batasan istilah dan tesis yang berjudul “Etika peserta didik dalam pendidikan Islam (Telaah terhadap *Kita>b al-‘Ilm* karya Muh}ammad S{a>lih{ al-‘Us|aimi>n)” adalah sebagai berikut:

1. Etika adalah pengetahuan tentang hal yang baik dan yang buruk serta mengetahui hak dan kewajiban moral.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini, etika yang dimaksudkan adalah sikap yang harus ditampilkan yang berkaitan dengan kewajiban seorang peserta didik dalam proses pendidikan.
2. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang,

<sup>18</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 402.

dan jenis pendidikan tertentu.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini, peserta didik yang dimaksudkan adalah anggota masyarakat yang mengikuti proses pembelajaran pada pendidikan formal baik itu tingkat dasar, menengah, atas maupun lanjutan.

3. Pendidikan Islam terdiri dari dua kata yaitu pendidikan yang artinya perbuatan dalam memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>20</sup> Sedangkan Islam merupakan agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.<sup>21</sup> Dari pengertian tersebut, maka pendidikan Islam dalam penelitian ini adalah usaha dalam memberikan latihan dalam memperbaiki akhlak serta kecerdasan berfikir peserta didik sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw.

#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah tersebut di atas, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Etika Peserta Didik Menurut Muhammad S{a>lih} al-'Us{a>imi} dalam *Kita>b al-'Ilm*?
2. Apa saja Faktor Pendorong dan Penghambat Kesuksesan Peserta Didik Menurut Muhammad S{a>lih} al-'Us{a>imi} dalam *Kita>b al-'Ilm*?

<sup>19</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1 (4).

<sup>20</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 353.

<sup>21</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 353.

### E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang dikemukakan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah. Berpegang pada dua rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini dapat disimpulkan untuk mengetahui:

1. Etika Peserta Didik Menurut Muh}ammad S{a>lih} al-‘Us|aimi>n dalam *Kita>b al-‘Ilm*
2. Faktor Pendorong dan Penghambat Kesuksesan Peserta Didik Menurut Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us|aimi>n dalam *Kita>b al-‘Ilm*

### F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaannya, antara lain:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan khazanah intelektual Islam khususnya dalam pendidikan Islam serta menjadi kajian awal bagi peneliti selanjutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kesadaran akan etika peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang beradab.

### G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Model Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian teks (*content analysis*), yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku, dokumen dan arsip sebagai bahan

kajian,<sup>22</sup> sehingga dalam penelitian pustaka, penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi sebagai langkah awal dalam menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) dan/atau proposal guna memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis atau mempertajam metodologi.<sup>23</sup>

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deduktif, yaitu suatu proses penalaran yang berangkat dari suatu kalimat pernyataan umum untuk tiba pada suatu simpulan yang akan dapat menjawab suatu pertanyaan.<sup>24</sup>

## 2. Sumber Data

Data penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan skunder. Untuk lebih jelasnya sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data primer adalah data yang langsung berkaitan dengan pokok bahasan penelitian ini,<sup>25</sup> yaitu *Kitab al-'Ulum karya Muhammad Saalih al-'Usaimi* cetakan Arab Saudi: Dar al-Salam, 1999 dan *Kitab Al-Ilmi karya Muhammad Saalih al-'Usaimi* yang diterjemahkan oleh Ummu Muhammad Husna, cetakan Sukoharjo: Gema Ilmu, 2010.

<sup>22</sup>Bungaran Antonius Simanjuntak dan Soedjito sosrodihardjo, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 8.

<sup>23</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), hlm. 1.

<sup>24</sup>Sulistiyowati Iriano dan Shidarta (ed), *Metode Penelitian Hukum; Konstelasi dan Refleksi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), hlm. 99.

<sup>25</sup>Winarno Muhammad, *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Transito, 2007), hlm. 156.

b. Data sekunder adalah data yang merupakan data penunjang dan pendukung dalam melengkapi sumber data primer, serta membantu interpretasi dalam menganalisis isi materi. Dalam hal ini penulis menggunakan sumber data sebagai berikut:

1) Etika peserta didik

- a) Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- b) Muh}yiddi>n bin Syarf an-Nawawi>, *Kita>b al-Majmu>' Syarh} al-Muhaz}z}ab*, Lebanon: Da>r Ih}ya> at-Tura>s| al-'Arabi>, tt.
- c) Burha>nuddi> az-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim*, Semarang: Sankapura, tt.
- d) Ma>jid 'Irsa>n al-Kailani>, *al-Fikr at-Tarbawi> 'Ind Ibn Taimiyyah*, Madinah: Da>r at-Tura>s|, 1986

2) Biografi Muh}ammad S}a>lih} al-'Us}aimi>n

- a) Muh}ammad S}a>lih} al-'Us}aimi>n, *Syarah{ Riya>d} as}-S}a>lih}i>n*, Kairo: Mada>r al-Wat}an, 1426 H.
- b) Situs Resmi Muh}ammad S}a>lih} al-'Us}aimi>n di lamam:  
<http://www.binothaimeen.net>

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumenter, yaitu mengumpulkan data melalui

peninggalan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian,<sup>26</sup> dalam hal ini buku *Kita>b al-'Ilm* serta buku-buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

#### 4. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini, dalam menganalisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun uraian masing-masing komponen adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data (*data reduction*), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang terkait dengan penelitian tentang etika peserta didik dalam pendidikan Islam telaah terhadap *Kita>b al-'Ilm* karya Muhammad Sa>lih al-'Us>aimi>n, kemudian dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>27</sup>
- b. Penyajian data (*data display*) dilakukan setelah data direduksi, yaitu mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>28</sup>
- c. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) verifikasi (*verification*) merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah

---

<sup>26</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 181.

<sup>27</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 338.

<sup>28</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 341.

disajikan. Cara yang digunakan bervariasi, dapat menggunakan perbandingan kontras, menemukan pola dan tema, pengklasteran (pengelompokan), dan menghubungkan-hubungkan satu sama lain. Makna yang ditemukan peneliti harus diuji kebenarannya, kecocokannya, dan kekokohnya.<sup>29</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini terdiri atas lima bab dan beberapa bagian, agar pembaca lebih mudah memahami isinya, maka akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan merupakan komponen masalah, di dalamnya terdiri dari beberapa pembahasan yang meliputi: latar belakang masalah sebagai pengantar dalam penelitian, kemudian mengutarakan batasan masalah yang akan diteliti, dilanjutkan dengan pengertian istilah yang dipergunakan dalam penelitian. Setelah itu, dirumuskan masalah yang akan diteliti. Tujuan dan kegunaan penelitian diutarakan sebagai dedikasi untuk dunia pendidikan. Dalam pembahasan ini juga diutarakan komponen sistematika pembahasan sebagai panduan dalam pelaksanaan penelitian.

Bab kedua yaitu komponen tinjauan pustaka sebagai acuan dalam kepustakaan, di dalamnya terdiri atas dua pembahasan pokok; 1) Kajian teori yang membahas teori tentang etika peserta didik dan pendidikan Islam dari para pakar di bidangnya, dan 2) Penelitian terdahulu yang relevan; memuat

---

<sup>29</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 345.

hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan dengan masalah penelitian yang akan diangkat. Bertujuan agar penelitian yang diangkat bukan merupakan pengulangan, akan tetapi peneliti yang dapat menghasilkan suatu hasil ilmiah yang baru.

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian yang berisi tentang jenis dan model penelitian, sumber data yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik pengecekan keabsahan data yang telah diperoleh.

Bab keempat yaitu komponen hasil penelitian, meliputi 1) Temuan umum tentang biografi Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us|aimi>n dan deskripsi *Kita>b al-‘Ilm*, 2) Temuan Khusus berupa jawaban dari rumusan masalah yang diajukan sebelumnya yang meliputi etika peserta didik menurut Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us|aimi>n dalam *Kita>b al-‘Ilm* serta faktor pendorong dan penghambat kesuksesan peserta didik menurut Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us|aimi>n dalam *Kita>b al-‘Ilm*.

Bab kelima yaitu komponen penutup, yaitu kesimpulan dari penelitian dan saran-saran terhadap pembaca dan peneliti berikutnya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teoritis

##### 1. Kajian Terhadap Etika Peserta Didik

###### a. Pengertian Etika Peserta Didik

Dalam bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai pengetahuan tentang hal yang baik dan yang buruk serta mengetahui hak dan kewajiban moral.<sup>1</sup>

Istilah etika berasal dari kata latin *ethic* yang berarti kebiasaan, *habit, custom*. Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, yakni *ethos* yang bermakna tempat tinggal biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, dan cara berfikir.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Supriadi, dalam istilah latin, *ethos* atau *ethikos* selalu disebut dengan *mos*, sehingga dari perkataan tersebut lahir lah moralitas atau yang sering disebut dengan perkataan moral. Sebab terkadang istilah moral sering dipergunakan hanya untuk menerangkan sikap lahiriah seseorang yang biasa dinilai dari wujud tingkah laku atau perbuatan nyata.<sup>3</sup>

Suhrawardi K. Lubis juga mengatakan bahwa dalam agama Islam, istilah etika ini merupakan bagian dari akhlak, karena akhlak bukanlah

---

<sup>1</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 402.

<sup>2</sup>Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 2.

<sup>3</sup>Supriadi, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 7.

sekedar menyangkut perilaku manusia yang bersifat perbuatan lahiriah saja, akan tetapi mencakup hal-hal yang lebih luas, yaitu meliputi bidang akidah, ibadah, dan syari'ah.<sup>4</sup>

Ada orang yang berpendapat bahwa etika sama dengan akhlak. Persamaannya dikarenakan keduanya membahas masalah baik buruknya tingkah laku manusia.<sup>5</sup> Sebagai cabang dari filsafat, maka etika bertitik tolak dari akal pikiran, tidak dari agama. Di sinilah letak perbedaannya dengan akhlak dalam pandangan Islam. Dalam pandangan Islam, ilmu akhlak adalah suatu ilmu pengetahuan yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya.<sup>6</sup> Ajaran etika Islam sesuai dengan fitrah dan akal yang lurus.

Untuk menghilangkan kesamaran tersebut, maka kiranya perlulah diketahui karakteristik etika Islam yang membedakannya dengan etika filsafat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
- 2) Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan kepada ajaran Allah swt dan ajaran Rasul-Nya (Sunnah).
- 3) Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat.
- 4) Dengan ajaran-ajarannya yang praktis dan tepat, cocok dengan fitrah (naluri) dan akal pikiran manusia (manusiawi), maka etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia.
- 5) Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah swt. menuju keridhaan-Nya. Dengan melaksanakan etika Islam niscaya akan selamatlah manusia dari

<sup>4</sup>Suharwadi K. Lubis, *Etika Profesi Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), hlm. 1.

<sup>5</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Diponegoro, 1996), hlm. 13.

<sup>6</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah...*, hlm. 13.

pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.<sup>7</sup>

Akhlak yang baik atau *akhla>kul kari>mah*, yaitu sistem nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari Alquran, Sunnah, dan nilai-nilai alamiah (*sunnatulla>h*).<sup>8</sup> Lain halnya dengan etika yang merupakan persetujuan sementara dari kelompok yang menggunakan pranata perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang menggunakan sistem etika dimaksud, pada waktu tertentu akan membenarkan pelaksanaan suatu nilai tata cara hidup tertentu, sementara pada tempat lain nilai-nilai tersebut tidak dibenarkan oleh masyarakat.<sup>9</sup>

Hal ini berarti bahwa etika merupakan sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem nilai dalam masyarakat tertentu. Etika lebih banyak berkaitan dengan ilmu dan filsafat, oleh karena itu, standar baik dan buruk adalah akal manusia.<sup>10</sup>

Etika dibedakan dalam tiga pengertian utama, yakni ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkembang dengan akhlak, dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.<sup>11</sup>

Dapat diketahui bahwa etika itu menyelidiki segala perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik atau buruk, akan tetapi

<sup>7</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah...*, hlm. 13.

<sup>8</sup>Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), hlm. 25.

<sup>9</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 657.

<sup>10</sup>Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 29.

<sup>11</sup>Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat...*, hlm. 2.

bukanlah semua perbuatan itu dapat diberi hukum seperti ini dikarenakan perbuatan manusia itu ada yang timbul dengan kehendak, seperti bernafas, detak jantung dan memicingkan mata dengan tiba-tiba waktu berpindah dari gelap ke cahaya, maka ini bukan pokok persoalan etika yang tidak dapat memberi hukum “baik atau buruk”.<sup>12</sup>

Peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.<sup>13</sup>

Peserta didik adalah setiap manusia yang sepanjang hidupnya selalu dalam perkembangan. Kaitannya dengan pendidikan adalah bahwa perkembangan peserta didik itu selalu menuju kedewasaan di mana semuanya itu terjadi karena adanya bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik.<sup>14</sup>

Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita,

---

<sup>12</sup>Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 3.

<sup>13</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm 34.

<sup>14</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Bandung: Rineka Cipta, 2010), hlm. 93.

memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik itu akan menjadi faktor penentu, sehingga menuntut dan dapat diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.<sup>15</sup> Itulah sebabnya siswa atau peserta didik adalah merupakan subjek belajar.

Namun secara definitif yang lebih detail para ahli telah menuliskan beberapa pengertian tentang peserta didik. Samsul Nizar mengatakan bahwa peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.<sup>16</sup>

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>17</sup>

Abu Ahmadi juga menuliskan tentang pengertian peserta didik, peserta didik adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga Negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.<sup>18</sup>

Dari definisi-definisi yang diungkapkan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang yang mempunyai fitrah

---

<sup>15</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 111.

<sup>16</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat press, 2002). hlm. 25.

<sup>17</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1 (4).

<sup>18</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 26.

(potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik.

Samsul Nizar, mengklasifikasikan peserta didik sebagai berikut:

- 1) Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
- 2) Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
- 3) Peserta didik adalah makhluk Allah Swt yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
- 4) Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu.
- 5) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.<sup>19</sup>

Peserta didik juga dikenal dengan istilah lain seperti siswa, mahasiswa, warga belajar, pelajar, murid serta santri sebagai berikut:

- 1) Siswa adalah istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
- 2) Mahasiswa adalah istilah umum bagi peserta didik pada jenjang pendidikan perguruan tinggi.
- 3) Warga belajar adalah istilah bagi peserta didik nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).
- 4) Pelajar adalah istilah lain yang digunakan bagi peserta didik yang mengikuti pendidikan formal tingkat menengah maupun tingkat atas.
- 5) Murid memiliki definisi yang hampir sama dengan pelajar dan siswa.
- 6) Santri adalah istilah bagi peserta didik pada jalur pendidikan non formal, khususnya pesantren atau sekolah-sekolah yang berbasis agama Islam.<sup>20</sup>

Dari pengertian-pengertian padangan kata peserta didik tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa peserta didik adalah seorang yang

<sup>19</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Press. 2002), hlm. 20.

<sup>20</sup>Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan* (Jakarta: Alfabeta, 2010), hlm. 3.

sedang menuntut ilmu baik itu secara formal atau pun nonformal, tidak memeperdulikan apakah ia lebih tua dari orang yang mengajarnya.

#### b. Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Etika peserta didik adalah suatu yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan Islam, agar dalam menempuh proses pendidikan dapat meraih ilmu pengetahuan dengan baik, yaitu:

##### 1) Niat Ikhlas

Kewajiban bagi setiap peserta didik untuk mencari ilmu dan memiliki niat yang baik, kesemuanya itu harus bertujuan hanya karena Allah Swt.<sup>21</sup> dia harus membersihkan hati agar ilmu pengetahuan mudah melekat, diingat dan berkembang.<sup>22</sup>

Niat seorang pelajar dalam menuntut ilmu harus ikhlas mengharap ridha Allah, mencari kebahagiaan di akhirat menghilangkan kebodohan dirinya, dan orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Karena Islam akan tetap lestari kalau pemeluknya atau umatnya berilmu.<sup>23</sup>

Dalam menuntut ilmu juga harus didasari niat untuk mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Jangan sampai terbesit niat supaya dihormati masyarakat, untuk mendapatkan harta dunia, atau agar mendapat kehormatan di hadapan pejabat atau lainnya.

##### 2) Memberantas kebodohan dari diri dan masyarakat

<sup>21</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 65.

<sup>22</sup>Muh|yiddi>n bin Syarf an-Nawawi>, *Kita>b al-Majmu>' Syarh} al-Muhaz}z}ab* (Lebanon: Da>r Ih}ya> at-Tura>s| al-'Arabi>, tt), Jilid 1, hlm. 82.

<sup>23</sup>Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 182.

Manusia adalah mahluk, dan semua mahluk adalah bodoh, maka dikatakan oleh az-Zarnu>ji> bahwa belajar itu bukan untuk mencari kepintaran dan kepandaian tetapi menghilangkan kebodohan dan ketidaktahuan yang ada dalam diri seseorang. Juga seorang wajib memberikan pencerahan ilmu dari apa yang telah ia miliki baik berupa ilmu itu sendiri maupun dari buah ilmu itu..<sup>24</sup>

Belajar pada dasarnya untuk mendapatkan pengetahuan, hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan..<sup>25</sup>

Niat belajar hendaknya didasarkan pada kemauan untuk senantiasa melestarikan Islam di bumi, konsep az-Zarnu>ji> membuktikan bahwa niat dalam belajar yang di sampaikan beliau memiliki orientasi yang luas, baik untuk pribadi, masyarakat, dan agama..<sup>26</sup>

### 3) Toleran terhadap perbedaan pendapat

Peserta didik tidak boleh memandang rendah terhadap orang lain atau bahkan menganggap mereka lebih bodoh dan sesat. Di samping tidak boleh menganggap bahwa ilmu dan petunjuk yang

<sup>24</sup>Burha>nuddi> az-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim* (Semarang: Sankapura, tt), hlm. 13.

<sup>25</sup>Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Perss, 2014), hlm. 26.

<sup>26</sup>Burha>nuddi> az-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim...*, hlm. 14.

benar hanya terdapat pada golongannya saja, karena jalan petunjuk yang benar itu adalah pada yang telah digariskan oleh Alquran dan hadis..<sup>27</sup>

#### 4) Mengamalkan ilmu pengetahuan

Mengamalkan ilmu merupakan suatu kewajiban pokok setiap Muslim. Adapun meninggalkannya memiliki konsekuensi yang beragam, tergantung hukum dari amalan yang ditinggalkan, hukumnya bisa jadi kufur, maksiat, makruh, atau mubah..<sup>28</sup>

Meninggalkan beramal dengan ilmu yang merupakan kekufuran, seperti meninggalkan untuk mengamalkan tauhid. Seseorang mengetahui bahwasanya wajib mentauhidkan Allah dalam ibadah dan tidak boleh berbuat syirik, tetapi dia meninggalkan tauhid ini dengan melakukan perbuatan syirik, Maka dengan demikian dia telah terjatuh dalam kekufuran..<sup>29</sup>

Meninggalkan beramal dengan ilmu yang merupakan maksiat, seperti melanggar salah satu larangan Allah. Seseorang mengetahui bahwasanya khamr itu diharamkan. Tetapi dia malah meminumnya atau menjualnya. Maka orang ini telah jatuh dalam keharaman dan telah berbuat maksiat.

#### 5) Menyampaikan ilmu pengetahuan

<sup>27</sup>Ma>jid 'Irsa>n al-Kailani>, *al-Fikr at-Tarbawi>* 'Ind Ibn Taimiyyah (Madinah: Da>r at-Tura>s], 1986), hlm. 179.

<sup>28</sup>Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), hlm. 160.

<sup>29</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 35.

Seseorang yang telah mempelajari dan memiliki ilmu, maka yang menjadi kewajibannya adalah mengamalkan segala ilmu yang dimilikinya, sehingga ilmunya menjadi ilmu yang manfaat; baik manfaat bagi dirinya sendiri ataupun manfaat bagi orang lain..<sup>30</sup>

Agar ilmu yang dimiliki bermanfaat bagi orang lain, maka hendaklah mengajarkannya kepada mereka. Mengajarkan ilmu-ilmu kepada orang lain berarti memberi penerangan kepada mereka, baik dengan uraian lisan, atau dengan melaksanakan sesuatu amal dan memberi contoh langsung di hadapan mereka atau dengan menyusun dan mengarang buku-buku untuk dapat diambil manfaatnya..<sup>31</sup>

Mengajarkan ilmu memang diperintah oleh agama, karena tidak bisa disangkal lagi, bahwa mengajarkan ilmu adalah suatu pekerjaan yang sangat mulia. Nabi diutus ke dunia ini pun dengan tugas mengajar, sebagaimana sabdanya:

بُعِثْتُ لِأَكُونُ مُعَلِّمًا. (رواه البيهقي)

" Aku diutus ini, untuk menjadi pengajar".

Sekiranya Allah tidak mengutus rasul untuk menjadi guru bagi manusia, guru dunia, tentulah manusia tinggal dalam kebodohan sepanjang masa.

Walaupun akal dan otak manusia mungkin dapat menghasilkan berbagai ilmu pengetahuan, namun disisi lain masih ada juga hal-hal

<sup>30</sup>Saifuddin, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu* (Bandung: Remaja Rosdakarya,1989), hlm. 24.

<sup>31</sup>Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami...*, hlm. 161.

yang tidak dapat dijangkaunya, yaitu hal-hal yang berada di luar akal manusia. Untuk itulah Rasulullah diutus di dunia ini.<sup>32</sup>

Mengingat pentingnya penyebaran ilmu pengetahuan kepada manusia secara luas, agar mereka tidak berada dalam kebodohan dan kegelapan, maka diperlukan kesadaran bagi para mu'allim (guru), dan ulama untuk beringan tangan menuntun mereka menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

#### 6) Bersabar dalam belajar

Sabar pada umumnya mempunyai definisi menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membuatnya marah, melukai batin ataupun melukai hatinya. Dalam kehidupansabar merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan apalagi di zaman yang sekarang yang semakin hari semakin banyak kejahatan dan apabila kesabaran itu dihapus maka di dunia ini tidak akan aman, tidak akan ada kesuksesan.<sup>33</sup>

Sabar dalam belajar adalah suatu hal yang harus ditekuni oleh setiap pelajar apabila seorang itutiak bisa berhasil untuk bersabar dalam belajar maka orang itu tidak mungkin bisa sukses seperti yang ia impikan. Seperti contoh; ada dua orang anak perempuan, anak perempuan yang pertama adalah seorang yang sangat pandai dan cerdas akan tetapi si anak ini pemalas, setiap orang tuanya menyuruhnya untuk belajar anak ini malah pergi bermain dengan teman-temannya.

<sup>32</sup>Ma>jid 'Irsa>n al-Kailani>, *al-Fikr at-Tarbawi> 'Ind Ibn Taimiyyah...*, hlm. 39.

<sup>33</sup>Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami...*, hlm. 156.

## 7) Menghormati guru

Peserta didik harus menghormati guru dan berterimakasih atas kebaikannya yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepadanya.<sup>34</sup> Termasuk menghormati guru adalah tidak membicarakan kejelekan gurunya dan bersabar terhadap segala sikap tidak menyenangkan dari seorang guru.<sup>35</sup>

## 8) Berpegang terhadap Al-qur'an dan Hadis

Peserta didik harus diberikan pelajaran Alquran melalui metode-metode yang memungkinkan Kitab Suci bukan hanya dijadikan sebagai sumber inspirasi moral, tetapi juga dapat dijadikan sebagai rujukan tertinggi untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks dan menantang.<sup>36</sup>

## 9) Teliti dan konsisten

Teliti dan konsentrasi dalam belajar adalah pemusatan pemikiran terhadap suatu hal dengan mengenyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar, konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan mengenyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran.<sup>37</sup>

<sup>34</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 65.

<sup>35</sup>Muh'yiddin bin Syarf an-Nawawi, *Kita>b al-Majmu>' Syarh} al-Muhaz}z}ab...*, Jilid 1, hlm. 85.

<sup>36</sup>Fazlur Rahman, "Recommendation of the Improvement of IAIN Curriculum and Instruction Submitted to the Minister of Religious Affair, His Excellence, Munawir Sjadzali, dalam Muhammad Wahyu Nafis (ed)., *Kontekstualitas Ajaran Islam 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, MA.*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 93.

<sup>37</sup>Slameto, *Beljar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 86.

### c. Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Nasional

Peserta didik dalam Sistem Pendidikan Nasional diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 sebagai berikut:

#### 1) Hak Peserta didik

- a) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama;
- b) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya;
- c) Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
- d) Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
- e) Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara;
- f) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.<sup>38</sup>

#### 2) Kewajiban Peserta didik

- a) Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan;
- b) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>39</sup>

Adapun etika peserta didik sebagaimana disebutkan Sudarwan Danim adalah:<sup>40</sup>

- 1) Memenuhi dan menjunjung tinggi semua aturan dan peraturan berkenaan dengan operasi yang aman dan tertib di sekolah.
- 2) Menghormati dan mematuhi semua anjuran yang bersifat edukatif dari

<sup>38</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab V, Pasal 12.

<sup>39</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab V, Pasal 12.

<sup>40</sup>Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, Cet. 4, 2014), hlm. 7.

kepala sekolah, guru, staf sekolah, dan para pihak yang terhubung dengan sekolah.

- 3) Menghormati orang tua atau wali peserta didik dan manusia pada umumnya.
- 4) Menggunakan bahasa yang baik dan benar
- 5) Ikut bekerja sama dalam menjaga gedung, fasilitas, dan barang-barang milik sekolah
- 6) Menjaga kebersihan ruang kelas, sekolah, dan lingkungannya
- 7) Menunjukkan kejujuran, kesopanan, dan kebaikan dalam hubungan dengan sesama siswa, anggota staf, dan orang dewasa
- 8) Hadir dan pulang sekolah tepat waktu, kecuali dalam keadaan khusus, seperti sakit dan keadaan darurat lainnya.

d. Faktor Pendorong Kesuksesan Belajar

Belajar yang merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku si subjek belajar, ternyata banyak faktor yang mempengaruhinya.<sup>41</sup> Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi itu, terdapat beberapa hal yang dapat membuat ia sukses belajar, di antaranya:

1) Takwa

Aktualisasi taqwa adalah bagian dari sikap bertaqwa seseorang. Karena begitu pentingnya taqwa yang harus dimiliki oleh setiap mukmin dalam kehidupan dunia ini sehingga beberapa syariat islam yang diantaranya puasa adalah sebagai wujud pembentukan diri seorang muslim supaya menjadi orang yang bertaqwa, dan lebih

---

<sup>41</sup>Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar...*, hlm. 39.

sering lagi setiap khatib pada hari jum'at atau shalat hari raya selalu menganjurkan jamaah untuk selalu bertaqwa..<sup>42</sup>

Begitu seringnya sosialisasi taqwa dalam kehidupan beragama membuktikan bahwa taqwa adalah hasil utama yang diharapkan dari tujuan hidup manusia (ibadah). Taqwa adalah sikap abstrak yang tertanam dalam hati setiap muslim, yang aplikasinya berhubungan dengan syariat agama dan kehidupan sosial..<sup>43</sup>

Seorang muslim yang bertaqwa pasti selalu berusaha melaksanakan perintah Tuhannya dan menjauhi segala laranganNya dalam kehidupan ini. Yang menjadi permasalahan sekarang adalah bahwa umat islam berada dalam kehidupan modern yang serba mudah, serba bisa bahkan cenderung serba boleh..<sup>44</sup>

Setiap detik dalam kehidupan umat islam selalu berhadapan dengan hal-hal yang dilarang agamanya akan tetapi sangat menarik naluri kemanusiaanya, ditambah lagi kondisi religius yang kurang mendukung. Keadaan seperti ini sangat berbeda dengan kondisi umat islam terdahulu yang kental dalam kehidupan beragama dan situasi zaman pada waktu itu yang cukup mendukung kualitas iman seseorang.

<sup>42</sup>Muh|yiddi>n bin Syarf an-Nawawi>, *Kita>b al-Majmu>' Syarh} al-Muhaz}z}ab...*, Jilid 1, hlm. 85.

<sup>43</sup>Ma>jid 'Irsa>n al-Kailani>, *al-Fikr at-Tarbawi> 'Ind Ibn Taimiyyah...*, hlm.. 93.

<sup>44</sup>Burha>nuddi> az-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim...*, hlm. 8.

Olah karenanya dirasa perlu mewujudkan satu konsep khusus mengenai pelatihan individu muslim menuju sikap taqwa sebagai tongkat penuntun yang dapat digunakan (dipahami) muslim siapapun.

## 2) Ketekunan

Peserta didik harus tekun dalam belajar, tidak menyia-nyiakan waktu luang untuk bermain, namun ia pergunakan untuk belajar (membaca, mengulangi hafalan dan lain sebagainya), baik itu siang, malam, waktu di rumah ataupun dalam perjalanan..<sup>45</sup>

Ketekunan belajar seorang peserta didik terlihat dari kegigihannya belajar dan mengatur waktu dengan baik, ia tidak menyia-nyiakan waktunya apalagi bermalas-malasan menunda-nunda pekerjaan yang harus dilaksanakan..<sup>46</sup>

Tekun dalam belajar artinya adanya upaya pemusatan perhatian dalam belajar, perhatian tertuju pada belajar dengan mengabaikan masalah-masalah lain yang tidak diperlukan dalam kegiatan belajar..<sup>47</sup>

## 3) Menghafal

Menghafal pelajaran hendaklah dilakukan peserta didik agar pelajaran itu benar-benar ia kuasai, bahkan ia harus tetap memastikan kebenaran, kelancaran dan kebaikan hafalannya..<sup>48</sup>

<sup>45</sup>Muh|yiddi>n bin Syarf an-Nawawi>, *Kita>b al-Majmu>' Syarh} al-Muhaz}z}ab...*, Jilid 1, hlm. 86.

<sup>46</sup>Muh|yiddi>n bin Syarf an-Nawawi>, *Kita>b al-Majmu>' Syarh} al-Muhaz}z}ab...*, Jilid 1, hlm. 87.

<sup>47</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukse Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 20.

Dalam belajar, menghafal merupakan salah satu kegiatan dalam rangka penguasaan bahan pelajaran. bahan pelajaran yang harus dikuasai tidak hanya dengan cara megambil intisarinnya (pokok pikirannya), tetapi ada juga bahan pelajaran yang harus dikuasai dengan cara menghafalnya.<sup>49</sup>

#### 4) Mulāzamah al-'Ulama

Kehangatan hubungan antara seorang pendidik (ulama/guru) dengan peserta didik merupakan suatu hal yang krusial yang mestinya diwujudkan dalam pendidikan, sebab hal itu akan memberikan pengaruh positif terhadap usaha belajar siswa.<sup>50</sup>

Mengikuti segala aktivitas guru dan bahkan tinggal bersamanya akan menjadi tantangan tersendiri bagi pesrta didik untuk bersabar atas segala tingkah lagu gurunya. Maka ia dituntut untuk bersabar dan tidak membantah dan melanggar aturan yang telah ia buat, walaupun itu bertentangan dengan pikirannya.<sup>51</sup>

#### e. Faktor Penghambat Kesuksesan Belajar

##### 1) Dengki

Sifat dengki adalah penyakit yang melanda kebanyakan umat manusia pada umumnya dan peserta didik pada khususnya sehingga ia

<sup>48</sup>Muh|yiddi>n bin Syarf an-Nawawi>, *Kita>b al-Majmu>' Syarh} al-Muhaz}z}ab...*, Jilid 1, hlm. 88.

<sup>49</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukse Belajar...*, hlm. 64.

<sup>50</sup>Elida Prayitno, *Rekonstruksi Mata Kuliah Dasar Kependidikan* (Padang: IKIP, 1990), hlm. 578.

<sup>51</sup>Muh|yiddi>n bin Syarf an-Nawawi>, *Kita>b al-Majmu>' Syarh} al-Muhaz}z}ab...*, hlm Jilid 1, hlm. 85.

dituntut untuk menghilangkan rasa dengki terhadap orang lain. Caranya adalah dia harus sadar bahwa Allah memberikan kelebihan kepada setiap orang, karena itu pemberian Allah maka ia seharusnya tidak merasa benci..<sup>52</sup>

## 2) Takabbur

Takabur merupakan salah satu sifat yang dibenci oleh Allah. Sifat takabur secara kebahasaan berasal dari kata kabura yang artinya besar. Sedangkan orang yang memiliki sifat takabur merupakan orang-orang yang hidup dengan membanggakan dirinya sendiri dan menganggap tidak ada orang lain yang lebih besar selain dirinya..<sup>53</sup>

Maka, dari itu sifat takabur ini menjadi sifat yang dibenci oleh Allah Swt. Ciri-ciri orang takabur sendiri pada dasarnya dapat kita lihat secara langsung seperti tidak bisa menerima kebenaran yang datang selain dari dirinya sendiri, suka meremehkan orang lain, dan lain sebagainya..<sup>54</sup>

Sifat takabur pertama kali dimiliki oleh iblis dimana pada masa itu iblis menolak sebuah perintah Allah untuk bersujud kepada Nabi Adam A.S. Hal ini disebabkan karena dia merasa memiliki derajat yang lebih tinggi dan lebih mulia dibandingkan Nabi Adam. Disebutkan bahwa iblis mengatakan bahwa ia tercipta dari api sedangkan Nabi Adam tercipta dari tanah, "Lalu mengapa aku harus

<sup>52</sup>Muh|yiddi>n bin Syarf an-Nawawi>, *Kita>b al-Majmu>' Syarh} al-Muhaz}z}ab...*, Jilid 1, hlm. 69.

<sup>53</sup>Burha>nuddi> az-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim...*, hlm. 16

<sup>54</sup>Ma>jid 'Irsa>n al-Kailani>, *al-Fikr at-Tarbawi> 'Ind Ibn Taimiyyah...*, hlm.. 97.

bersujud kepada makhluk yang bahkan lebih rendah dari pada aku?" Tanya iblis dengan sombong dan congkak.

Sifat tercela atau sifat takabur inilah yang akhirnya membuat iblis diusir dari surga Allah dan direndahkan derajatnya serendah rendahnya. Namun karena kebaikan yang dilakukannya selama berada di surga, akhirnya Allah Swt memberikan hidup yang panjang sampai akhir kiamat kepada Iblis dengan tujuan sebagai cobaan untuk manusia.<sup>55</sup>

### 3) Fanatik

Fanatik atau dalam bahasa arabnya disebut dengan “*Ta’ashub*” adalah anggapan yang diiringi sikap yang paling benar dan membelanya dengan membabi buta. Benar dan salahnya, wala’ dan bara’nya diukur dan didasarkan keperpihakan pada golongan. Fanatik ini bisa terjadi antar madzhab, kelompok, organisasi, suku atau negara.<sup>56</sup>

Fanatik terhadap kelompok, atau golongan, atau perkumpulan yang seseorang berafiliasi (menisbatkan diri) kepadanya, dan membelanya baik kelompok tersebut benar atau salah. Demikian juga dengan menyifati kelompok atau golongannya tersebut dengan kesempurnaan, kesakralan dan terjaga dari kesalahan, serta menyebutkan kelebihan-kelebihannya dan menyerang selain golongannya dengan menyebutkan cacat dan keburukan mereka. Dan

<sup>55</sup>Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami...*, hlm. 156.

<sup>56</sup>Ma>jid ‘Irsa>n al-Kailani>, *al-Fikr at-Tarbawi> ‘Ind Ibn Taimiyyah...*, hlm.. 102.

juga dengan mengagungkan kelompoknya dan merendahkan selainnya.<sup>57</sup>

Salah satu sebab kefanatikan adalah Ketidaktahuan (bodoh) terhadap sesuatu yang ada pada orang lain dan sempitnya wawasan untuk mengetahui dan mengenalinya secara mendalam menjadikan seseorang bersikap fanatik dalam melawan dan menolaknya.

#### 4) Berperasangka Buruk

Menurut bahasa, buruk sangka merupakan makna dari kata bahasa arab yaitu syu'udzon yang mana lawan kata dari husnudzon yang artinya baik sangka. Prasangka dihasilkan dari perbuatan dan perkataan seseorang atau gerak gerak orang yang mendapat tuduhan tertentu dari orang lain, biasanya prasangka timbul bila seseorang berada dalam situasi yang sulit.<sup>58</sup>

Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابُرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

“Jauhilah oleh kalian berprasangka (buruk), karena Sesungguhnya berprasangka (buruk) itu ucapan yang paling dusta. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain, janganlah memata-matai, janganlah saling bersaing, iri hati, benci dan berselisih. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara”..<sup>59</sup>

Buruk sangka dalam masalah ini adalah haram hukumnya.

Buruk sangka dinyatakan oleh Nabi Saw sebagai sedusta-dustanya

<sup>57</sup>Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami...*, hlm. 157.

<sup>58</sup>Burha>nuddi> az-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim...*, hlm. 17.

<sup>59</sup>Hadis Riwayat Imam Bukhari Hadis ke-3892.

ucapan. Buruk sangka biasanya berasal dari diri sendiri, hal itu sangat berbahaya karena akan mengganggu hubungannya dengan orang lain yang dituduh jelek, padahal belum tentu orang tersebut sejelek persangkaannya. Itulah sebabnya, berburuk sangka sangat berbahaya, bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa buruk sangka lebih berbahaya daripada berbohong.

## 2. Kajian Terhadap Belajar

### a. Pengertian Belajar

Secara psikologis pengertian belajar yaitu suatu proses dalam perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.<sup>60</sup>

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>61</sup>

Durton dalam Mutadi mengartikan belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan

<sup>60</sup>M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 87.

<sup>61</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 2.

lingkungan secara memadai. *“Learning is a change the individual due to interaction of that individual and his environments which fills a need and makes him capable of dealing adequality with his environment”*.<sup>62</sup>

Menurut Hilgrad dan Bower dalam Baharuddin menyebutkan bahwa belajar (*to learn*) memiliki arti: *to gain knowledge, comprehension, or mastery of trough experience or study, to fix in the mind or memory; memorize; to acquire trough experience, to become in forme of to find out*. Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.<sup>63</sup>

Sedangkan menurut James O. Wittaker dalam Aunurrahman mengemukakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.<sup>64</sup>

Dari pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap, tingkah laku, keterampilan,

<sup>62</sup>Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika* (Semarang : Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2007), hlm. 12.

<sup>63</sup>Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Arruz Media, 2010), hlm. 13.

<sup>64</sup>Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 35.

kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Proses terjadinya belajar sangat sulit diamati. Karena itu orang cenderung melihat tingkah laku manusia untuk disusun menjadi pola tingkah laku yang akhirnya tersusunlah suatu model yang menjadi prinsip-prinsip belajar yang bermanfaat sebagai bekal untuk memahami, mendorong dan memberi arah kegiatan belajar.

#### b. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda dan oleh setiap peserta didik secara individual adalah sebagai berikut:<sup>65</sup>

##### 1) Berdasar prasyarat yang diperlukan untuk belajar.

Dalam belajar peserta didik diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.

##### 2) Sesuai hakikat belajar.

Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang lain) sehingga mendapat pengertian yang diharapkan stimulus yang diberikan dapat menimbulkan respon yang diharapkan.

##### 3) Sesuai materi atau bahan yang akan dipelajari.

Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur penyajian yang bisa ditangkap pengertiannya.

---

<sup>65</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya...*, hlm. 27-28

#### 4) Syarat keberhasilan belajar

Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang.

Dari penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa dalam belajar harus memiliki prinsip yang kuat agar dapat belajar dengan tekun dan giat. Tanpa adanya prinsip yang dipegangi akan rentan sekali kemalasan dan tidak terarah dalam belajar.

### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar

#### 1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.<sup>66</sup>

#### a) Faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam.<sup>67</sup>

(1) Keadaan jasmani. Keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap

<sup>66</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 23-25.

<sup>67</sup>Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif ..*, hlm. 39

kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.<sup>68</sup>

(2)Keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera. Panca indera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.<sup>69</sup>

#### b) Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, bakat, konsentrasi, percaya diri, kebiasaan dan cita-cita.<sup>70</sup>

#### (1)Kecerdasan/inteligensi siswa

Tingkat kecerdasan siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini berarti, semakin tinggi kemampuan inteligensi siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, sebaliknya, semakin rendah kemampuan

---

<sup>68</sup>Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Dirjen Perguruan Tinggi dan Depdikbud, 2002), hlm. 97.

<sup>69</sup>Sardirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 85

<sup>70</sup>Nana Sudjana & Abmad Rival, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hlm. 29

intelijensi siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh kesuksesan.<sup>71</sup>

Setiap calon guru dan guru profesional sepantasnya menyadari bahwa keluarbiasaan inteligensi siswa, baik yang positif seperti *superior* maupun yang negatif seperti *borderline*, lazimnya menimbulkan kesuksesan belajar siswa yang bersangkutan. Di satu sisi siswa yang sangat cerdas akan merasa tidak mendapat perhatian yang memadai dari sekolah karena pelajaran yang disajikan terlampau mudah baginya. Akibatnya dia menjadi bosan dan frustrasi karena tuntutan kebutuhan keinginannya merasa dibendung secara tidak adil.<sup>72</sup>

Di sisi lain, siswa yang bodoh akan merasa payah mengikuti sajian pelajaran karena terlalu sukar baginya. Karenanya siswa itu sangat tertekan, dan akhirnya merasa bosan dan frustrasi seperti yang dialami rekannya yang luar biasa positif.<sup>73</sup>

## (2) Motivasi

Motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dala diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suat tujuan (kebutuhan).<sup>74</sup>

<sup>71</sup>Istarani & Intan Pulungan, *Ensikiopedi Pendidikan Jilid I...*, hlm. 17

<sup>72</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar...*, hlm. 52.

<sup>73</sup>Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2010), hlm. 147-148.

<sup>74</sup>Djali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm, 101.

Sedangkan motivasi dalam belajar menurut Clayton Aldelfer dalam Nashar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin.<sup>75</sup>

Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik).<sup>76</sup>

Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberikan pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orangtua, dan lain sebagainya. Kurangnya respons dari lingkungan secara positif akan mempengaruhi semangat belajar seseorang menjadi lemah.<sup>77</sup>

### (3)Ingatan

Secara teoritis, ada 3 aspek yang berkaitan dengan berfungsinya ingatan, yakni: (1) Menerima kesan, (2) Menyimpan kesan, dan (3) Memproduksi kesan

Mungkin karena fungsi-fungsi inilah, istilah “ingatan” selalu didefinisikan sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi kesan. Kecakapan menerima kesan sangat sentral peranannya dalam belajar. Melalui kecakapan

<sup>75</sup>Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Delia Press. 2004), hlm. 42.

<sup>76</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar...*, hlm. 71.

<sup>77</sup>Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif ..*, hlm. 37.

inilah, subjek didik mampu mengingat hal-hal yang dipelajarinya.<sup>78</sup>

Dalam konteks pembelajaran, kecakapan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya teknik pembelajaran yang digunakan pendidik. Teknik pembelajaran yang disertai dengan alat peraga kesannya akan lebih dalam pada siwa.<sup>79</sup>

#### (4)Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara dan belum tentu diikuti dengan rasa senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan rasa senang dan dari situlah diperoleh kepuasan.<sup>80</sup>

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Namun lepas dari kepopulerannya, minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu

<sup>78</sup>Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 101.

<sup>79</sup>Sardirnan, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hlm. 85

<sup>80</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor - faktor yang Mempengaruhinya...*, hlm. 57.

membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dihadapainya atau dipelajaranya.<sup>81</sup>

#### (5) Sikap

Dalam proses belajar, sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang mendimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.<sup>82</sup>

Sikap juga merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan. Siswa memperoleh kesempatan belajar. Meskipun demikian, siswa dapat menerima, menolak, atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut.<sup>83</sup>

#### (6) Bakat

Faktor psikologis lain yang mempengaruhi proses belajar adalah bakat. Bakat atau *aptitude* merupakan kecakapan

---

<sup>81</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar...*, hlm. 46.

<sup>82</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor - faktor yang Mempengaruhinya...*, hlm. 151.

<sup>83</sup>Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 102.

potensial yang bersifat khusus, yaitu khusus dalam suatu bidang atau kemampuan tertentu..<sup>84</sup>

Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil. Pada dasarnya setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing..<sup>85</sup>

#### (7) Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar, dan memperhitungkan waktu belajar serta selingan istirahat..<sup>86</sup>

Dalam pengajaran klasikal, menurut Rooijakker dalam Syaiful Bahri Djamarah, kekuatan perhatian selama tiga puluh menit telah menurun. Ia menyarankan agar guru memberikan istirahat selingan beberapa menit..<sup>87</sup>

#### (8) Rasa Percaya Diri

<sup>84</sup>Nana Syaodih Sukamdinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011), hlm. 101.

<sup>85</sup>Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif ..*, hlm. 39.

<sup>86</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar....*, hlm. 68.

<sup>87</sup>Syaiful Babri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif ..*, hlm. 103

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan teman-temannya. Semakin sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin besar pula memperoleh pengakuan dari umum dan selanjutnya rasa percaya diri semakin kuat.<sup>88</sup>

Hal yang sebaliknya pun dapat terjadi. Kegagalan yang berulang kali dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri. Bila rasa tidak percaya diri sangat kuat, maka diduga siswa akan menjadi takut belajar. Rasa takut belajar tersebut terjalin secara komplementer dengan rasa takut gagal lagi. Maka, guru sebaiknya mendorong keberanian siswa secara terus-menerus, memberikan bermacam-macam penguat dan memberikan pengakuan dan kepercayaan bagi siswa.<sup>89</sup>

#### (9) Kebiasaan Belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain:

- (a) Belajar pada akhir semester
- (b) Belajar tidak teratur
- (c) Menyia-nyiakan kesempatan belajar
- (d) Bersekolah hanya untuk bergengsi
- (e) Dating terlambat bergaya seperti pemimpin

<sup>88</sup>Istarani & Intan Pulungan, *Ensikiopedi Pendidikan Jilid I...*, hlm. 17

<sup>89</sup>Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 104.

- (f) Bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui teman lain,  
 (g) Bergaya minta “belas kasihan” tanpa belajar.<sup>90</sup>

Kebiasaa-kebiasaan buruk tersebut dapat ditemukan di sekolah yang ada di kota besar, kota kecil, pedesaan dan sekolah-sekolah lain. Untuk sebagian orang, kebiasaan belajar tersebut disebabkan oleh ketidak mengertian siswa pada arti belajar bagi diri sendiri. Hal seperti ini dapat diperbaiki dengan pembinaan disiplin membelajarkan diri.<sup>91</sup>

#### (10) Cita-cita Siswa

Pada umumnya, setiap anak memiliki suatu cita-cita dalam hidup. Cita-cita itu merupakan motivasi instrinsik. Tetapi, ada kalanya “gambaran yang jelas” tentang tokoh teladan bagi siswa belum ada. Akibatnya, siswa hanya berperilaku ikut-ikutan.<sup>92</sup>

Cita-cita sebagai motivasi instrinsik perlu didikan. Penanaman memiliki cita-cita harus dimulai sejak sekolah dasar. Di sekolah menengah didikan pemilikan dan pencapaian cita-cita sudah semakin terarah. Cita-cita merupakan wujud eksplorasi dan emansipasi diri siswa. Penanaman pemilikan dan pencapaian cita-cita sudah sebaiknya berpangkal dari

<sup>90</sup>Syaiful Babri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif ...*, hlm. 138

<sup>91</sup>Sardirnan, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hlm. 87.

<sup>92</sup>Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif ...*, hlm. 69.

kemampuan berprestasi, dimulai dari hal yang sederhana ke yang semakin sulit.<sup>93</sup>

Dengan mengaitkan pemilikan cita-cita dengan kemampuan berprestasi, maka siswa diharapkan berani bereksplorasi sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri.

## 2) Faktor Eksternal

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar siswa dalam hal ini, faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.<sup>94</sup>

### a) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial termasuk di dalamnya adalah pergaulan siswa dengan orang lain disekitarnya, sikap dan perilaku orang disekitar siswa dan sebagainya. Lingkungan sosial yang banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orangtua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.<sup>95</sup>

#### (1) Lingkungan sosial sekolah

<sup>93</sup>Sardirnan, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hlm. 89.

<sup>94</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar...*, hlm. 53.

<sup>95</sup>Syaiful Babri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif ..*, hlm. 85.

Seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.<sup>96</sup>

(2) Lingkungan sosial masyarakat.

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.<sup>97</sup>

(3) Lingkungan sosial keluarga.

Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.<sup>98</sup>

<sup>96</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2006), hlm. 93

<sup>97</sup>Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 107.

<sup>98</sup>Syaiful Babri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif ..*, hlm. 83.

## b) Lingkungan non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah:

### (1) Lingkungan alamiah

Adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup, dan berusaha di dalamnya. Dalam hal ini keadaan suhu dan kelembaban udara sangat berpengaruh dalam belajar anak didik. Anak didik akan belajar lebih baik dalam keadaan udara yang segar.<sup>99</sup>

Dari kenyataan tersebut, orang cenderung akan lebih nyaman belajar ketika pagi hari, selain karena daya serap ketika itu tinggi. Begitu pula di lingkungan kelas. Suhu dan udara harus diperhatikan. Agar hasil belajar memuaskan. Karena belajar dalam keadaan suhu panas, tidak akan maksimal.<sup>100</sup>

### (2) Faktor instrumental

Yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olah raga dan lain sebagainya. Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi dan lain sebagainya.<sup>101</sup>

### (3) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa).

<sup>99</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hlm. 96.

<sup>100</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta. 2002), hlm. 143-144.

<sup>101</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar...*, hlm. 63.

Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

### 3. Kajian Terhadap Pendidikan Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Islam

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Pendidikan Islam banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.<sup>102</sup> Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyad*, *irsyad*, dan *tadris*.<sup>103</sup> Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain.

<sup>102</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 28.

<sup>103</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hlm. 10.

Kata “pendidikan” yang umum digunakan sekarang dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. *Tarbiyah* dapat diartikan sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*murabbi*>) kepada peserta didik (*mutarabbi*>) agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.<sup>104</sup> Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “*Tarbiyyah isla>miyyah*”.

Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani yang dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>105</sup>

Menurut Samsul Nizar pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.<sup>106</sup>

Sedangkan pendidikan Islam menurut Jalaluddin dalam bukunya *Teologi Pendidikan* adalah usaha untuk membimbing dan

<sup>104</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam...*, hlm. 13.

<sup>105</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam...*, hlm. 26.

<sup>106</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 32.

mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka mampu menopang keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia sesuai dengan perintah syari'at Islam.<sup>107</sup> Kehidupan yang konsisten dengan syari'at ini diharapkan akan memberi dampak yang sama dalam kehidupan di akhirat, yaitu keselamatan dan kesejahteraan

#### b. Dasar Pendidikan Islam

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya sebagai *agent of culture* dan bermanfaat bagi manusia, maka perlu acuan pokok yang mendasarinya. Acuan pokok yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam adalah pandangan hidup yang Islami, yaitu suatu nilai yang transenden, universal, dan eternal.<sup>108</sup>

Dasar Pendidikan Islam merupakan landasan operasional untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam. Dasar operasional pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung ada enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, psikologi, filosofis, dan religius.<sup>109</sup> Keenam dasar itu berpusat pada dasar filosofis. Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi *frame* bagi setiap aktivitas yang bernuansa keislaman. Oleh karena itu, Bukhari Umar mengatakan bahwa enam dasar operasional pendidikan perlu ditambahkan dasar yang ketujuh, yaitu agama.<sup>110</sup>

##### 1) Dasar Historis

<sup>107</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 101.

<sup>108</sup>Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 30.

<sup>109</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: al-Husna, 1998), hlm. 6-7.

<sup>110</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 46.

Adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini dapat lebih baik. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini memberi data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang telah di tempuh.

## 2) Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosio-budaya, dengan sosio-budaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi *output* pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.<sup>111</sup>

## 3) Dasar Ekonomi

Adalah dasar yang memberikan pandangan tentang potensi yang potensial, menggali dan mengatur sumber-sumber, serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjannya. Karena pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang luhur, maka sumber-sumber *financial* dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci dan tidak bercampur dengan harta benda yang kotor.

## 4) Dasar Psikologi

---

<sup>111</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam...*, hlm. 8.

Adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini berguna untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetensi dengan cara yang baik dan sehat.

#### 5) Dasar Filosofis

Adalah dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

#### 6) Dasar religius

Dasar religius merupakan dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini penting dalam pendidikan Islam sebab dengan dasar ini semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna. Konstruksi agama membutuhkan aktualisasi dalam berbagai dasar pendidikan yang lain, seperti historis, sosiologis, politik dan administratif, ekonomis, psikologis, dan filosofis. Agama menjadi *frame* bagi semua dasap pendidikan Islam. Aplikasi dasar-dasar yang lain merupakan bentuk realisasi diri yang bersumberkan dari agama dan bukan sebaliknya.<sup>112</sup>

#### c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan

<sup>112</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 46-47.

pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.<sup>113</sup>

Definisi tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>114</sup>

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam, di mana rumusan atau definisi yang satu berbeda dengan yang lain. Meskipun demikian, pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan Islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda. Berikut ini beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli antara lain:

Abdul Mudjib merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil* yang di dalamnya memiliki wawasan *ka'ffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi.<sup>115</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan pendidikan Islam secara umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan

<sup>113</sup>Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 52.

<sup>114</sup>Omar Mohammad At Toumy Al Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: RASAIL Media Group, 1999), hlm. 398- 399.

<sup>115</sup>Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam...*, hlm. 83-84.

pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan, serta yang paling penting adalah bentuk *insan kami* dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik. Tujuan pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.<sup>116</sup>

Abdurrahman Saleh Abdullah sebagaimana dikutip Moh. Roqib mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmani, tujuan rohani, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu: fisik-materil, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiga tuganya harus diarahkan menuju kepada kesempurnaan. Ketiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (integratif) yang tidak terpisahkan.<sup>117</sup>

Nur Uhbiyati membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua bagian, yakni:<sup>118</sup>

#### 1) Tujuan Sementara

Yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara ini adalah tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani dan

<sup>116</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 30.

<sup>117</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 28.

<sup>118</sup>Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 52-54.

rohani dan sebagainya.

## 2) Tujuan Akhir

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian Muslim. Sedangkan kepribadian Muslim disini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.

Menurut Bukhari Umar, tujuan pendidikan Islam dapat diklarifikasikan menjadi empat dimensi antara lain:

### 1) Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahda>f al-jismiyyah*)

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui ketrampilan-ketrampilan fisik

### 2) Tujuan pendidikan rohani (*al-ahda>f ar-ru>h}a>niyyah*)

Meningkatkan jiwa dan kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang dicontohkan oleh Nabi berdasarkan cita-cita ideal dalam Alquran. Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua, berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif, inilah yang disebut *purification (tazkiyyah)* dan *wisdom (h}ikmah)*

### 3) Tujuan pendidikan akal

Tahapan pendidikan akal meliputi: pencapaian kebenaran ilmiah, pencapaian kebenaran empiris dan pencapaian kebenaran meta empiris atau kebenaran filosofis (*haqq al-yaqi>n*)

### 4) Tujuan pendidikan sosial

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh, yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu di sini tercermin sebagai “*an-na>s*” yang hidup pada masyarakat prulal (majemuk).<sup>119</sup>

Zuhairini dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan 5 tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam, yaitu:<sup>120</sup>

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak mulia. Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan sebenarnya.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan tidak hanya segi keduniaan saja, tetapi ia menaruh perhatian pada kedua-duanya sekaligus dan ia memandang persiapan untuk kedua kehidupan itu sebagai tujuan tertinggi dan terakhir bagi pendidikan.
- 3) Menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui (*curiosity*) dan memungkinkan dia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
- 4) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya dia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu, supaya ia dapat mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

---

<sup>119</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 59-60.

<sup>120</sup>Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 164-166.

- 5) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat agama atau akhlak, atau spiritual semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan, kurikulum dan aktivitasnya.

## B. Kajian Terdahulu yang Relevan

Untuk menjaga keautentikan penelitian ini, dilakukan penelitian yang pernah ada dengan pembahasan yang memiliki di antaranya adalah:

1. Heka Afriannur Pasaribu, menulis tentang Akhlak Peserta Didik dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Karya Burhanuddin al-Zarnuji*, Tesis pada IAIN Padangsidempuan, 2015.

Penelitian dilakukan untuk mengetahui: 1) Akhlak Peserta Didik dalam Perspektif Burhanuddin Al-Zarnuji >dalam *Kitab Ta'lim-Muta'allim*, 2. Relevansi Akhlak Peserta Didik dalam *Kitab Ta'lim-Muta'allim* karya Burhanuddin Al-Zarnuji > dengan Pendidikan Indonesia.

Penelitian ini adalah penelitian tokoh. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik literer. Sebagai objek kajiannya adalah *Kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Burhanuddin al-Zarnuji*. Analisis data dilakukan dengan teknik induksi dan deduksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Akhlak Peserta Didik dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Burhanuddin Al-Zarnuji meliputi Akhlak Peserta Didik Terhadap Tuhan, orang tua, pendidik, terhadap teman, terhadap kitab, terhadap diri sendiri, dan akhlak ketika belajar. 2) Relevansi

Akhlahk Peserta Didik dalam *Kita>b Ta'lim-Muta'allim*karya Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji> dengan Pendidikan Indonesia. Menunjukkan adanya kesesuaian antara konsep peserta didik yang ada dalam *Kita>b Ta'li>m al-Muta'allim* karya Burha>nuddi>n az-Zarnu>ji>.<sup>121</sup>

2. Andryani Hamid menulis tentang Etika Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi> dan Relevansinya dengan UU RI No. 14 Th. 2005 dan PP RI No. 17 Th. 2010. Tesis pada Pascasarjana Program Magister UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011.

Penelitian ini bertujuan: Pertama, Untuk mengetahui relevansi etika Guru menurut Imam Nawawi dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kedua, Untuk mengetahui relevansi etika Murid menurut Imam Nawawi dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang kewajiban Peserta Didik

Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan penelitian yang bersifat Library Research dengan menggunakan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku. Metode yang digunakan hermeneutik, yaitu menggunakan logika linguistik dengan membuat penjelasan dan pemahaman terhadap makna kata dan makna bahasa sebagai bahan dasar dengan pendekatan filosofis, artinya seluruh substansinya memerlukan olahan filosofik atau teoritik dan terkait pada nilai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya Teori etika Imam Nawawi pada umumnya bersumber pada Alqur'an dan sunnah dan secara umum

---

<sup>121</sup>Heka Afriannur Pasaribu, "Akhlahk Peserta Didik dalam Kitab Ta'li>m al-Muta'allim Karya Burha>nuddi>n az-Zarnu>ji>", *Tesis* (IAIN Padangsidempuan, 2015).

teorinya memiliki relevansi dengan Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 th. 2005 dan Peraturan Pemerintah no 17 th. 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan dan masih sangat relevan pada zaman ini.<sup>122</sup>

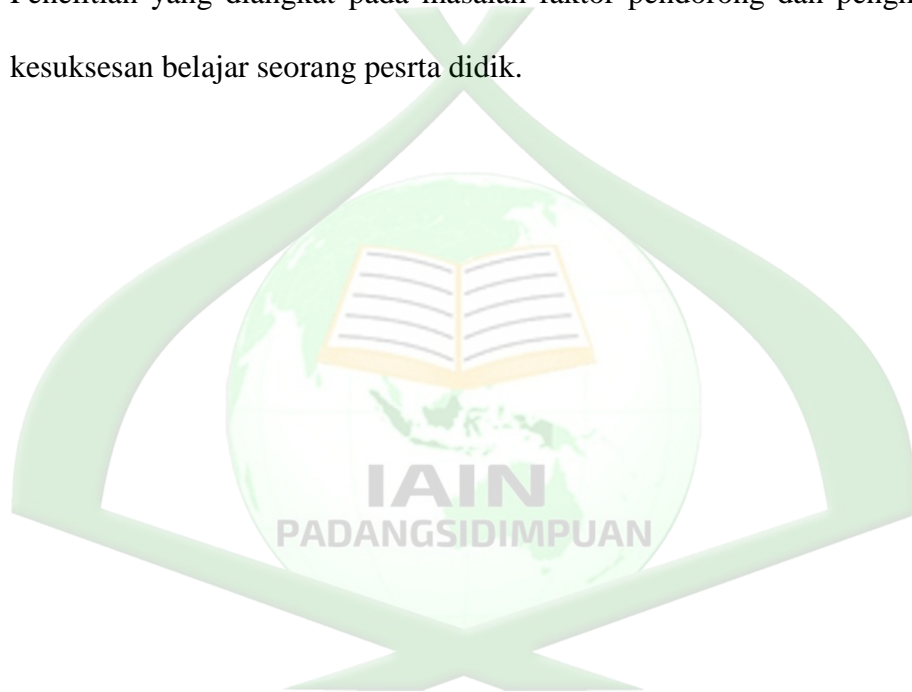
Tabel 1: Kajian Terdahulu yang Relevan.

No	Jenis Kajian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi
1.	Heka Afriannur Pasaribu, menulis tentang Akhlak Peserta Didik dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Burhanuddin az-Zarnuji, Tesis pada IAIN Padangsidimpuan, 2015.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rumusan masalah tentang etika peserta didik dalam pendidikan Islam</li> <li>2. Metodologi penelitian mencakup; jenis dan metode penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rumusan masalah tentang faktor penghambat dan relevansinya terhadap pendidikan sekarang</li> <li>2. Tokoh sentral pada penelitian</li> <li>3. Sumber rujukan primer</li> </ol>	Sebagai perbandingan terhadap persamaan dalam penelitian serta sebagai kajian terdahulu yang relevan
2.	Andryani Hamid menulis tentang Etika Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi dan Relevansinya dengan UU RI No. 14 Th. 2005 dan PP RI No. 17 Th. 2010. Tesis pada Pascasarjana Program Magister UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelusuran terhadap etika peserta didik (murid)</li> <li>2. Metodologi penelitian mencakup; jenis dan metode penelitian</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rumusan masalah lebih umum karena mencakup etika guru dan murid</li> <li>2. Tokoh sentral dalam penelitian</li> <li>3. Sumber rujukan primer</li> </ol>	Sebagai perbandingan terhadap persamaan dalam penelitian serta sebagai kajian terdahulu yang relevan

Dari tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini memiliki keunikan dan penelitian sebelumnya yaitu pada pembahasan:

<sup>122</sup>Andryani Hamid "Etika Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi dan Relevansinya dengan UU RI No. 14 Th. 2005 dan PP RI No. 17 Th. 2010", *Tesis* (Pascasarjana Program Magister UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011).

1. Pemikiran tokoh sentral dalam penelitian ini adalah Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us|aimi>n.
2. Data Primer yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *Kita>b al-‘Ilm Karya Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us|aimi>n*
3. Penelitian yang diangkat pada masalah ektika pesreta didik pada masalah perbedaan pendapat.
4. Penelitian yang diangkat pada masalah faktor pendorong dan penghambat kesuksesan belajar seorang pesrta didik.



## BAB III

### BIOGRAFI MUHAMMAD SALIH AL-'USAIMI DAN DESKRIPSI KITAB AL-'ILM

#### A. Biografi Muhammad Salih al-'Usaimi

Beliau bernama Abdullah Muhammad bin Salih bin Muhammad bin 'Usaimi al-Wahib at-Tamimi. Dilahirkan di kota Unaizah tanggal 27 Ramadhan 1347 Hijriyah.<sup>1</sup>

Beliau belajar membaca Alquran kepada kakek dari ibunya yaitu Abdurrahman bin Sulaiman 'Ali Damig, hingga beliau hafal. Setelah itu beliau mulai mencari ilmu dan belajar khat (ilmu tulis menulis), ilmu hitung dan beberapa bidang ilmu sastra.<sup>2</sup>

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di menugaskan kepada 2 orang muridnya untuk mengajar murid-muridnya yang kecil. Dua murid tersebut adalah Syaikh 'Ali as-Salihin dan Syaikh Muhammad bin 'Abdil 'Aziz al-Mutawwi'. Kepada yang terakhir ini beliau (al-'Usaimi) mempelajari kitab Mukhtasar al-'Aqidah al-Wasitiyah dan Minhaj as-Salikin fi al-Fiqh karya Syaikh Abdurrahman as-Sa'di dan al-Ajurrumiyyah serta Alfiyyah.<sup>3</sup>

Di samping itu, beliau belajar ilmu faraidh (waris) dan fiqh kepada Syaikh Abdurrahman bin 'Ali bin 'Auda. Sedangkan kepada syaikh (guru) utama beliau yang pertama yaitu Syaikh Abdurrahman bin Nasyir

<sup>1</sup>Muhammad Salih al-'Usaimi, *Syarh Riya'd al-Salihin* (Kairo: Daar al-Hadis, tt), hlm. 2.

<sup>2</sup>Muhammad Salih al-'Usaimi, *Usul at-Tafsir* (Kairo: Maktabah Salafiyah, 2002), hlm. 1.

<sup>3</sup><https://www.binothaimeen.net> (akses: 20 Maret 2017)

as-Sa'di, beliau sempat mengkaji masalah tauhid, tafsir, hadits, fiqh, ustsul fiqh, faraidh, musthalahul hadits, nahwu dan sharaf.<sup>4</sup>

Belia mempunyai kedudukan penting di sisi Syaikhnya. Ketika ayah beliau pindah ke Riyadh, di usia pertumbuhan, beliau ingin ikut bersama ayahnya. Oleh karena itu Syaikh Abdurrah}ma>n as-Sa'di mengirim surat kepada beliau: “Hal ini tidak mungkin, kami menginginkan Muh}ammad tetap tinggal di sini agar dapat bisa mengambil faidah (ilmu).”<sup>5</sup>

Beliau (al-'Us|aimi>n) berkata, “Sesungguhnya aku merasa terkesan dengan beliau (Syaikh Abdurrah}ma>n) dalam banyak cara beliau mengajar, menjelaskan ilmu, dan pendekatan kepada para pelajar dengan contoh-contoh serta makna-makna. Demikian pula aku terkesan dengan akhlak beliau yang agung dan utama sesuai dengan kadar ilmu dan ibadahnya. Beliau senang bercanda dengan anak-anak kecil dan bersikap ramah kepada orang-orang besar. Beliau adalah orang yang paling baik akhlaknya yang pernah aku lihat.”<sup>6</sup>

Beliau belajar kepada Syaikh 'Abdul 'Azi>z bin Ba>z -sebagai syaikh utama kedua bagi beliau belajar kitab S}ah}i>h} al-Bukha>ri> dan sebagian risalah-risalah Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah serta beberapa kitab-kitab fiqh. Beliau berkata, “Aku terkesan terhadap syaikh 'Abdul 'Azi>z bin Ba>z karena

<sup>4</sup>Muh}ammad S}a>lih} al-'Us|aimi>n, *Syarh} al-'Aqi>dah al-Wastfiyyah* (Kairo: Maktabah as-Salafiyyah, 2002), hlm. 4.

<sup>5</sup>Muh}ammad S}a>lih} al-'Us|aimi>n, *Syarh} Riya>d} as}-S}a>lih}i>n...*, hlm. 2

<sup>6</sup>Muh}ammad S}a>lih} al-'Us|aimi>n, *Us}u>l at-Tafsi>r...*, hlm. 1.

perhatian beliau terhadap hadits dan saya juga terkesan dengan akhlak beliau karena sikap terbuka beliau dengan manusia.”<sup>7</sup>

Pada tahun 1371 H, beliau duduk untuk mengajar di masjid Jami’. Ketika dibukanya ma’had-ma’had al-‘ilmiyyah di Riyadh, beliau mendaftarkan diri di sana pada tahun 1372 H. Berkata Syaikh ‘Us|aimi>n, “Saya masuk di lembaga pendidikan tersebut untuk tahun kedua setelah berkonsultasi dengan Syaikh ‘Ali> as}-S{a>lihi>n dan sesudah meminta ijin kepada Syaikh ‘Abdurrah{ma>n as-Sa’di..<sup>8</sup>

Ketika itu ma’had al-‘ilmiyyah dibagi menjadi 2 bagian, umum dan khusus. Saya berada pada bidang yang khusus. Pada waktu itu bagi mereka yang ingin akselerasi ia dapat mempelajari tingkat berikutnya pada masa libur dan kemudian diujikan pada awal tahun ajaran kedua. Maka jika ia lulus, ia dapat naik ke pelajaran tingkat lebih tinggi setelah itu. Dengan cara ini saya dapat meringkas waktu.”<sup>9</sup>

Sesudah 2 tahun, beliau lulus dan diangkat menjadi guru di ma’had Unaizah Al ‘Ilmi sambil meneruskan studi beliau secara intishab (Semacam Universitas Terbuka) pada fakultas syari’ah serta terus menuntut ilmu dengan bimbingan Syaikh ‘Abdurrah{ma>n bin Na>s}ir as-Sa’di..<sup>10</sup>

Ketika Syaikh ‘Abdurrah{ma>n bin Na>s}ir as-Sa’di wafat, beliau menggantikan sebagai imam masjid jami’ di Unaizah dan mengajar di perpustakaan nasional Unaizah di samping tetap mengajar di ma’had al-‘Ilmi.

<sup>7</sup>Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us|aimi>n, *Syarh} Riya>d} as}-S{a>lihi>n...*, hlm. 3.

<sup>8</sup>Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us|aimi>n, *Syarh} al-‘Aqi>dah al-Wast{iyyah...*, hlm. 2

<sup>9</sup>Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us|aimi>n, *Us}u>l at-Tafsi>r...*, hlm. 1.

<sup>10</sup>Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us|aimi>n, *Syarh} al-‘Aqi>dah al-Wast{iyyah...*, hlm. 2.

Kemudian beliau pindah mengajar di fakultas syari'ah dan ushuludin cabang Universitas Al-Imam Muhammad bin Su'ud Al-Islamiyah di Qassim. Beliau juga termasuk anggota *Haiatul Kibar al-'Ulama* di Kerajaan Arab Saudi. Dia mempunyai banyak kegiatan dakwah serta memberikan pengarahan kepada para da'i di setiap tempat., jasa beliau sangat besar dalam masalah ini.<sup>11</sup>

Buku-buku yang telah ditulis oleh Syaikh Utsaimin diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Talkhis al-Hamawiyah
2. Tafsi'r Ayyat Al-Ahkam.
3. Syarh 'Umdatul Ahkam.
4. Mushtalah al-Hadis.
5. Al-Usul min 'Ilm al-Usul.
6. Risalah fi al-Wud'u wa al-Gusl wa as-Salah.
7. Risalah fi al-Kufr Takas-Salah.
8. Majalis Ramadhan.
9. Al-Udhhiyyah wa Az-Zakah.
10. Al-Manhaj li Muri'dil Hajj wa al-'Umrah.
11. Tashih Al-Faraid.
12. Syarh Lum'atul I'tiqad.
13. Syarh Al-'Aqidah Al-Wasitiyah.
14. 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.
15. Al-Qowaid Mustlafa fi Shifatilla wa Asma'ihil Husna.
16. Risalah fi Annat Takas-Salah Wa'hidah Walau bi kalimah.
17. Takhrij Ah'adits ar-Raud al-Murbi
18. Risalah Al-Hijab.
19. Risalah fi as-Salah wa at-Taharah li Ahli al-A'zhar.
20. Risalah fi Mawaqit Ash Shalah.
21. Risalah fi Sujud As Sahwi
22. Risalah fi Aqsamil Mudayanah.
23. Risalah fi Wujubi Zakatil Huliyyi.
24. Risalah fi Ahkamil Mayyit wa Ghuslihi (belum dicetak).
25. Tafsi'r Ayyatil Kursi.
26. Nailul Arab min Qawaid Ibnu Rajab (belum dicetak).
27. Ushul wa Qowaid Nudhima 'Alal Bahr Ar Rajaz (belum dicetak).
28. Ad Diya' Allami' Minal Hithab Al Jawami'.

<sup>11</sup>Muhammad Saalih al-'Usaimin, *Ushul at-Tafsi'r...*, hlm. 2.

29. Al Fatawaa An Nisaa'iyah
30. Zad Ad Da'iyah ilallah Azza wa Jalla.
31. Fatawa Al Hajj.
32. Al Majmu Al Kabir Min Al Fatawa.
33. Huquq Da'at Ilaihal Fithrah wa Qarraratha Asy Syar'iyah.
34. Al Khilaf Baina Ulama, Asbabuhu wa Muaqifuna Minhu.
35. Min Musykilat Asy Sayabab.
36. Risalah fil Al Mash 'alal Khuffain.
37. Risalah fi Qashri Ash Shalah lil Mubtaisin.
38. Ushul At Tafsir.
39. Risalah Fi Ad Dima' Ath Tabiiyah.
40. As'illah Muhimmah.
41. Al Ibtida' fi Kamali Asy Syar'i wa Khtharil Ibtida'.
42. Izalat As Sitar 'Anil Jawab Al Mukhtar li Hidayatil Muhtar.<sup>12</sup>

## B. Deskripsi Kita>b al-'Ilm Karya Muh}ammad S}a>lih} al-'Us|aimi>n

*Kita>b al-'Ilm* merupakan buku panduan bagi para penuntut ilmu. Lebih spesifiknya, yang dibahas di dalamnya adalah ilmu syar'i. Dalam buku ini dijelaskan bahwa ilmu secara bahasa adalah pengetahuan, lawan dari kebodohan (*jahl*). Sedangkan ilmu syar'i adalah segala sesuatu yang diturunkan Allah Swt kepada Rasul-Nya berupa keterangan-keterangan dan petunjuk.

Penuntut ilmu yang dimaksud oleh buku ini adalah orang-orang yang memang khusus belajar untuk menuntut ilmu syar'i, yang nantinya akan menjadi ahli ilmu atau cendekiawan Islam yang kompeten dalam menjelaskan syariah dan ijtihad. Isi dari buku ini tetap sangat dibutuhkan sebagai panduan awal jika ingin belajar Islam atau ilmu syar'i dengan baik. Bagaimanapun, ilmu syar'i sangat dibutuhkan untuk diri sendiri maupun keluarga sebagai panduan

<sup>12</sup>Muh}ammad S}a>lih} al-'Us|aimi>n, *Syarh} al-'Aqi>dah al-Wast}iyyah...*, hlm. 2.

dalam beribadah, bermuamalah dan melangkah di dunia ini agar selamat di akhirat.

Dengan membaca Kitab Al-Ilmi, setidaknya dapat mengetahui arahan-arahan yang benar dalam mempelajari ilmu syar'i, baik lewat buku maupun guru, sehingga tetap berada di jalur yang tepat.

Pembahasan pertama dalam buku ini adalah tentang keutamaan ilmu. Ilmu syar'i sangatlah penting bagi seorang muslim dalam menjalani kehidupannya. Bagaimana aqidah yang benar, akhlak yang baik, hukum tentang halal dan haram, serta banyak lagi aspek lainnya, semuanya itu membutuhkan ilmu agar seorang muslim bisa melaksanakannya sesuai perintah Allah dan tuntunan Rasul-Nya.

Ilmu merupakan warisan para nabi yang diteruskan dari generasi ke generasi oleh para penuntut ilmu sampai menjelang kiamat nanti. Ilmu itu juga kekal, sementara harta itu fana. Ilmu juga tidak membuat lelah ketika menjaganya seperti halnya harta yang membuat banyak orang cemas karena berpikir bagaimana menyimpan hartanya agar aman.

Selain keutamaan ilmu, ada adab-adab yang harus diperhatikan ketika menuntut ilmu. Beberapa di antaranya adalah:

1. Ikhlas. Bahwa seseorang haruslah ikhlas ketika menuntut ilmu dan bertujuan untuk mengangkat kebodohan dirinya dan orang lain.
2. Membela syariah. Menuntut ilmu itu niatnya adalah untuk membela syariah karena kitab-kitab itu sendiri tidak mungkin melakukan pembelaan terhadap syariat. Jika ada seorang yang jahil berdiri di tengah-tengah kitab yang

banyak tersebut dan mengatakan sesuatu yang salah dengan mengatasnamakan Allah Ta'ala dan Rasul-Nya, maka apa yang bisa dilakukan oleh kitab tersebut? Jadi haruslah ada para penuntut ilmu yang menyalurkan ilmu dari kitab-kitab tersebut kepada orang lain.

3. Berpegang teguh pada Alquran dan Hadis, serta berlapang dada terhadap masalah khilaf (perbedaan pendapat). Wajib bagi kita untuk tidak mengambil perbedaan pendapat di antara ulama sebagai sebab perpecahan dan perselisihan, apalagi sampai menyebabkan diri menjadi bergolong-golongan. Ini sangatlah dilarang.
4. Beramal dengan ilmu. Ilmu haruslah berbuah amal karena dengan beramal menggunakan ilmu, amalan yang dilakukan menjadi benar, sebab amal yang diterima itu harus sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, begitu pula dengan segala kabar yang datang dari Allah dan Rasul-Nya.
5. Menyebarkan ilmu tersebut kepada orang lain karena zakatnya ilmu adalah dengan menyebarkannya.
6. *Tas/abbut* dan *s/aba>t* dalam menuntut ilmu. *Tas/abbut* artinya mencari kebenaran terlebih dahulu apabila datang sebuah kabar atau ilmu dari seseorang yang mengatasnamakan ulama ini atau itu. Sedangkan *s/abat* artinya sabar, menetapi, tidak gelisah, dan tidak pula bosan. Contohnya tidak mengambil setiap kitab sekali cabutan atau setiap bidang ilmu sekali petik kemudian ditinggalkan. Juga termasuk di dalamnya tidak berganti-ganti guru.

Selain dua pokok pembahasan tersebut, ada juga pembahasan tentang bagaimana memperoleh ilmu, yaitu lewat belajar dari kitab-kitab yang terpercaya yang ditulis para ulama yang terkenal dalam ilmunya, amanahnya dan keselamatan aqidahnya dari *bid'ah* dan *khurafa>t*, serta belajar secara langsung pada seorang guru yang terpercaya. Kelebihannya bila belajar dari guru, seseorang akan memiliki waktu yang lebih singkat, sedikit tanggungan biayanya dibandingkan harus membeli kitab-kitab, dan selain itu juga akan lebih dekat pada kebenaran, karena apabila ada hal yang tidak bisa dipahami, seorang guru akan memberikan penjelasan yang lebih ringkas.

*Kita>b al-'Ilm* juga membahas kesalahan-kesalahan yang biasa dilakukan oleh para penuntut ilmu. Selain itu, di dalam buku ini juga dirinci kitab-kitab apa saja yang sebaiknya dibaca menurut skala prioritas dan yang terpercaya, baik dari ilmu tafsir, sunnah, aqidah, shirah dan sebagainya. Ini dimaksudkan agar mengetahui referensi mana yang sebaiknya dibaca lebih utama. Seperti yang dipesankan oleh Muh}ammad S}a>lih} al-'Us|aimi>n, bahwa sebaiknya peserta didik tidak sibuk dengan kitab-kitab yang tebal sebagai permulaan. Memulai dengan ringkasan-ringkasan akan jauh lebih baik karena ilmu akan mudah merasuk ke dalam pikiran, setelah itu barulah belajar yang lebih luas.

Selain memaparkan banyak sekali detail tentang ilmu, buku ini juga menyediakan beberapa kasus-kasus dan pertanyaan-pertanyaan yang dilayangkan para penuntut ilmu kepada Muh}ammad S}a>lih} al-'Us|aimi>n disertai dengan jawabannya.

**BAB IV**  
**ETIKA PESERTA DIDIK**  
**MENURUT MUHAMMAD SALIH AL-'USAIMI>N DALAM KITA> AL-**  
**'ILM**

**A. Etika Peserta Didik Menurut Muhammad Salih al-'Usaimi>n dalam**  
**Kita>b al-'Ilm**

Belajar menjadi tugas utama seorang peserta didik.<sup>1</sup> Belajar bisa berupa perubahan tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.<sup>2</sup>

Hal ini senada dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah [224]. Rasulullah Saw, bersabda:

  
طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ  
“Menuntut ilmu adalah *fard}u ‘ain* (kewajiban individu) bagi setiap muslim”.<sup>3</sup>

Zakiah Darajat mengatakan, bahwa belajar tersebut merupakan kegiatan tanpa batas (seumur hidup),<sup>4</sup> sehingga selama manusia masih hidup di atas dunia, dia senantiasa belajar baik itu yang tersurat dengan membaca apa yang tertera dalam buku-buku pada umumnya maupun yang tersirat melalui perenungan terhadap segala takdir kekuasaan Allah.

<sup>1</sup>Muhammad Salih al-'Usaimi>n, *Kita>b al-'Ilm* (Arab Saudi: Da>r al-S}ura>ya>, Cet. 1, 1999), hlm. 23

<sup>2</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 2

<sup>3</sup>Muhammad bin Yazid al-Qazwaini>, *Sunan Ibn Majah* (Lebanon: Dar al-Ma'rifah, 1998), Jilid. I, hlm. 97

<sup>4</sup>Zakiah Darajat, *Imu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 31

Belajar bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>5</sup>

Dalam Pendidikan Islam, belajar merupakan proses perjalanan mencari cahaya (petunjuk) agar dapat menjadi manusia seutuhnya (hidup beretika).<sup>6</sup> Sehingga, seorang peserta didik dalam mengembang tugasnya mencari ilmu (belajar) harus sarat dengan berbagai aturan dan etika. Hal ini juga lah yang ditekankan oleh Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us|aimi>n, sehingga beliau menulis sebuah buku yang berjudul *Kita>b al-‘Ilm*.

Hal-hal berikut merupakan besarnya perhatian Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us|aimi>n tentang etika peserta didik, sehingga harus diteladani, yaitu:

#### 1. Niat Ikhlas

Niat adalah maksud atau keinginan kuat di dalam hati untuk melakukan sesuatu. Dalam terminologi syar'i berarti adalah keinginan melakukan ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan perbuatan atau meninggalkannya. Niat termasuk perbuatan hati maka tempatnya adalah di dalam hati, bahkan semua perbuatan yang hendak dilakukan oleh manusia, niatnya secara otomatis tertanam di dalam hatinya.<sup>7</sup>

<sup>5</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3

<sup>6</sup>Imam Syafi'I mengatakan: "Ilmu itu merupakan cahaya, dan cahaya tersebut tidak akan diberikan kepada orang yang maksiat (tidak beretika). Lihat: Burhanuddin Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus), hlm. 4

<sup>7</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 829.

Niat menurut syariat ialah meniatkan sesuatu diiringi dengan perbuatan. Jika ia berniat tidak segera mengerjakan maka ini disebut tekad. Niat disyariatkan untuk membedakan kebiasaan dari peribadatan, atau membedakan tingkatan ibadah yang satu dari yang lain.<sup>8</sup>

Niat ikhlas menjadi etika pertama yang harus dimiliki peserta didik beliau mengatakan:

بأن يكون قصده بطلب العلم وجه الله والدار الآخرة؛ لأن الله حثَّ عليه  
ورعَّب فيه

“Belajar harus ditujukan karena Allah dan hari akhirat, Karena Allah menganjurkan dan memberikan motivasi untuk itu (belajar)”<sup>9</sup>

Meluruskan niat agar apa yang dilakukan menjadi syarat utama. Niat ikhlas yang dimaksudkan adalah bahwa peserta didik dalam belajar dilatarbelakangi oleh perintah Allah dan hari akhirat, bukan karena jabatan atau pujian dan orang lain.

Az-Zarnu>ji> mengatakan, niat adalah azas segala perbuatan, maka dari itu adalah wajib bagi peserta didik untuk berniat dalam belajar. Beliau mengatakan bahwa setiap pelajar harus menata niatnya ketika akan belajar. Karena niat adalah pokok dari segala amal ibadah.<sup>10</sup>

Perintah Allah yang dimaksudkan merupakan firman Allah dalam Alquran surah At-Taubah [9]; 122, sebagai berikut:

<sup>8</sup>Muh}ammad bin Syaraf an-Nawawi, *Terjemah Syarah Ar-Bain Nawawi* (Jakarta: Darul Haq, 2010). hlm. 11

<sup>9</sup>Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us}aimi>n, *Kita>b al-‘Ilm...*, hlm. 27

<sup>10</sup>Burhanuddin Al-Zarnuji, *Ta’lim al-Muta’alim...*, hlm. 12.

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾  
١٢٢

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dan tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”<sup>11</sup>

Imam Qurtubi ketika menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa menuntut ilmu menjadi kewajiban setiap orang. Ada dua hal yang harus dipelajari, sehingga hukumnya pun berbeda. Pertama, ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kewajiban secara personal seperti shalat, puasa dan zakat. Mempelajari ini hukumnya *fardhu ‘ain* (individual). Kedua, ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan maslahat umat, hal ini diwajibkan mempelajarinya namun secara kolektif atau *fardhu kifayah* seperti ilmu bangunan, tata negara dan sebagainya.<sup>12</sup>

Belajar juga harus bertujuan pada akhirat. Kehidupan di akhirat hanya antara surga dan neraka. Oleh sebab itu, seorang peserta didik seharusnya mengarahkan segala kemampuannya dalam belajar untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat tentunya dengan memperoleh surga. Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tarmidzi [2654]. Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيَجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيَمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ وَيَصْرِفَ بِهِ وَجْهَهُ  
النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ

<sup>11</sup>Departemen Agama Republik Judoneisa, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2015), hlm. 206

<sup>12</sup>Muhammad bin Ahmad al-Ansari, *al-Jami' li ahkam al-Qur'an* (Mesir: Maktabah al-Iman, tt), Jilid 5, hlm. 266

“Barangsiapa menuntut ilmu dengan maksud untuk membantah ulama, atau mengumpulkan orang-orang bodoh atau memalingkan wajah-wajah manusia kepadanya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam neraka.”<sup>13</sup>

Hadits ini jelas mengatakan bahwa peserta didik yang berusaha mencari ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya agar dapat berdebat dengan para ulama, atau membodoh-bodohi orang awam, atau bahkan mencari gelar dan sanjungan/pujian dan masyarakat tidak diperkenankan oleh agama. Bukan kebahagiaan yang ia peroleh nantinya di akhirat, akan tetapi sebaliknya; Allah malah memasukkannya ke dalam neraka.

Muhammad Saalih al-'Utsaimi mengingatkan para peserta didik bahwa menuntut ilmu itu harus benar-benar atas dasar bahwa itu merupakan perintah Allah yang ditujukan kepada kebahagiaannya akhirat. Kemuliaan seorang peserta didik, mana kala ia memiliki etika dalam belajar serta didasari oleh kepatuhan terhadap kepada Allah (Iman).

Allah menjelaskan dalam surah Al-Mujadilah [58]; 11, sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْۤا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْۤا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْۤا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْۤا فَاَنْشُرُوْۤا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْۤا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوْۤا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ حٰبِيْرٌ ۙ ۱۱

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”<sup>14</sup>

<sup>13</sup>Muhammad bin 'Ishaq bin Sunan, *Sunan at-Turmuذي* (Kairo: Daar al-Hadi, 2005), Jilid. 4, hlm. 457

<sup>14</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya...*, hlm. 543

Ibn Kasir dalam menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa Allah memberikan pengajaran (etika) kepada orang-orang mukmin bahwa dalam belajar seorang peserta didik harus menjaga etika dalam waktu pembelajaran. Melapangkan tempat kepada temannya yang lain serta dalam belajar harus benar-benar atas dasar Iman kepada Allah bukan karena manusia dan tujuan kemewahan dunia.<sup>15</sup>

Mempertegas bahwa peserta didik dalam belajar harus bertujuan karena Allah (ikhlas) dan akhirat, Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us}aimi>n mengatakan:

وإنما ذكرنا الإخلاص في أول آداب طالب العلم؛ لأن الإخلاص أساس،  
فعلى طالب العلم أن ينوي بطلب العلم امتثال أمر الله لأن الله أمر بالعلم  
“Kami membuat Ikhlas sebagai adab pertama seorang peserta didik karena ikhlas merupakan pondasi. Oleh sebab itu, seorang peserta didik harus memiliki niat belajar hanya untuk menjunjung perintah Allah karena Allah memerintahkan itu.”<sup>16</sup>

Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us}aimi>n membuat ikhlas pada poin pertama sebagai etika seorang peserta didik karena ikhlas merupakan pondasi, dengan niat yang ikhlas sesuatu pekerjaan diarahkan. Karena dengan niat pulalah akan menentukan kemana arah yang akan dilakukan.

Hal ini tentunya selaras dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari [1] dan Imam Muslim [1907]. Rasulullah Saw bersabda:

<sup>15</sup>Isma>’i>l bin Kas}i>r, *Tafsi>r al-Qur’a>n al-‘Az}i>m* (kairo: Da>r al-Gadd al-Jadi>d, 2007), Jilid. 4, hlm. 296

<sup>16</sup>Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us}aimi>n, *Kita>b al-‘Ilm...*, hlm. 28

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ  
وَرَسُولِهِ فَهِيَ حِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ  
يَنْكِحُهَا فَهِيَ حِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah”<sup>17</sup>

Nawawi mengatakan bahwa permasalahan niat sangatlah penting bagi kehidupan orang mukmin, karena niat akan mempengaruhi apa yang akan ia lakukan dan hasil yang ia raih nantinya baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena perlunya masalah niat, sejumlah ulama mencantumkan hadits ini pada bagian pertama setiap karya-karya mereka.<sup>18</sup>

Di samping itu, Muhammad Saalih al-‘Usaimi mengingatkan bagi setiap peserta didik akan bahaya apabila niat dalam belajar bukan Karena Allah atau akhirat. Beliau berkata:

إِذْنَ فِيَجِبُ الْإِخْلَاصُ فِيهِ اللَّهُ بِأَنَّ يَنْوِي الْإِنْسَانَ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ وَجِهَ اللَّهُ  
وَإِذَا نَوَى الْإِنْسَانَ بِطَلْبِ الْعِلْمِ الشَّرْعِيِّ أَنْ يَنَالَ شَهَادَةً لِيَتَوَصَّلَ إِلَى مَرْتَبَةٍ  
أَوْ رَتَبَةٍ

“Jadi, Ikhlas itu menjadi kewajiban; artinya setiap orang yang belajar harus karena Allah. Apabila seseorang belajar ilmu agama untuk memperoleh ijazah yang digunakan untuk memperoleh jabatan”<sup>19</sup>

<sup>17</sup>Muhammad bin Isma‘il, *al-Jami‘ Sa‘ih al-Bukhari* (Kairo: Dar al-lad, 1999), Jilid 1, hlm. 4. Lihat juga: Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim* (Kairo: Dar al-Ilm, tt). Jilid 7, hlm. 48

<sup>18</sup>Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim* (Kairo: Dar al-Ilm, tt). Jilid 7, hlm. 48

<sup>19</sup>Muhammad Saalih al-‘Usaimi, *Kitaab al-‘Ilm...*, hlm. 27

Niat yang ikhlas karena Allah dan untuk menggapai kebahagiaan akhirat menjadi syarat yang tidak bisa ditawar. Sebagai contoh, beliau mengatakan bahwa belajar (sekolah) karena ingin mendapatkan ijazah/gelar akademik menjadi itu tidak baik. Bukan berarti ketika selesai belajar dalam jenjang tertentu tidak dibenarkan menyematkan sebuah gelar akademik. Akan tetapi, tujuan utama dalam belajarnya bukan karena Allah akan tetapi mencari gelar akademik semata.

Adapun bila seorang peserta didik telah lulus dalam berbagai jenjang pendidikan, kemudian lembaga pendidikan menyematkan gelar akademik yang sesuai dengan jenjang (S1, S2, dan S3), atau bidang yang ia geluti itu tidak bermasalah.

Apabila seorang peserta didik belajar dengan teman untuk memperoleh ijazah dan gelar akademik yang dapat ia tambahkan pada namanya semata, maka ia telah mendapatkan teguran dan Rasulullah SAW. hal inilah yang ditakutkan oleh Muhammad Saalih al-'Usaimi. beliau mengingatkan dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud [3664]. Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَىٰ بِهِ وَجْهُ اللَّهِ - عَزَّ وَجَلَّ - لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ  
عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا، لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Siapa yang belajar dengan harapan memperoleh kemewahan dunia dia tidak akan memperoleh harumnya surga di hari kiamat.”<sup>20</sup>

Muhammad Asyraf mengatakan, bahwa Rasulullah Saw memberikan

ancaman kepada peserta didik yang belajar bukan karena Allah (ikhlas)

<sup>20</sup>Sulaiman bin al-Asy'as, *Sunan Abi Daud* (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turas, 2010), hlm. 616

begitu juga bukan bertujuan kemaslahatan akhirat. Sangsi yang diberikan berupa tidak dapat mencium harumnya surga. Hal ini tentunya kiasan bahwa peserta didik yang belajar karena ingin kemewahan dunia tidak akan dapat masuk surga bahkan untuk mencium harumnya surga pun tidak diperbolehkan.<sup>21</sup>

Dan penjelasan tersebut, dapat diambil pengertian bahwa niat ikhlas karena Allah dalam belajar menjadi prinsip mendasar, karena dengan belajar ikhlas mendapatkan keridhaan dan Allah peserta didik akan fokus dalam belajar dan bersungguh-sungguh. Karena akhirat menjadi tujuan sehingga dalam belajar, ada atau pun tidak ada yang melihat dia akan senantiasa belajar.

## 2. Memberantas Kebodohan dari Diri dan Masyarakat

Pada dasarnya manusia terlahir ke dunia belum mengetahui apa-apa, sehingga ia benar-benar harus berusaha mencari pengetahuan yang dibutuhkan. Dalam Alquran surah an-Nahl [16]; 78, Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

“Dan Allah mengeluarkan kamu dan perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”<sup>22</sup>

Ibn Kasir mengatakan bahwa manusia terlahir ke dunia belum mengetahui apa-apa, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, Allah menganugerahkannya panca indera berupa telinga agar ia dapat mengetahui sesuatu yang bersumber dan suara, begitu juga dengan mata agar dapat

<sup>21</sup>Muh}ammad Asyraf bin Ami>r al-'Azi>m, 'Aun al-Ma'bu>d Syarh} Sunan Abi>Da>ud (Kairo: Da>r al-Hadi>s|, 2000), Jilid. 8, hlm. 329

<sup>22</sup>Departemen Agama Republik Indoneisa, Alquran dan Terjemahnya..., hlm. 275

mengetahui melalui penglihatan dan Allah anugerahkan akal setelah umur dewasa agar dapat lebih dalam mengetahui apa yang ia indera.<sup>23</sup>

Atas dasar ini, peserta didik diwajibkan untuk belajar agar ia dapat mengetahui kebutuhan dirinya secara langsung kebodohan pun terangkat dan kehidupannya. Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us}aimi>n mengatakan bahwa kebodohan yang ada dalam diri peserta didik haruslah dihilangkan. Oleh sebab itu dia harus (wajib) belajar. Beliau berkata demikian:

فتنوي رفع الجهل عن نفسك؛ لأن الأصل فيك الجهل، فإذا تعلمت  
وصرت من العلماء انتفى عنك الجهل

“Kamu (peserta didik) belajar bertujuan untuk memberantas kebodohan dari dirimu, karena pada dasarnya manusia itu bodoh. Apabila kamu belajar, lantas kamu menjadi ulama, berarti kebodohan dan dirimu telah musnah.<sup>24</sup>

Kebodohan dalam diri hanya dapat dihilangkan dengan belajar. Ketika seorang peserta didik belajar, secara langsung ia sesungguhnya sedang menghilangkan kebodohan dan kehidupannya. Belajar bagi setiap orang merupakan kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan, karena pada dasarnya manusia itu bodoh, sebatas apa kesungguhannya dalam belajar, maka sekadar itulah ia usahanya dalam menghilangkan kebodohan dan kehidupannya.

Kebodohan yang mesti dihilangkan dari diri setiap orang adalah kebodohan terhadap penciptanya, sehingga seorang peserta didik wajib

<sup>23</sup>Isma>’i>l bin Kas}i>r, *Tafsi>r al-Qur’a>n Al-‘az}i>m...*, Jilid. 2, hlm. 545

<sup>24</sup>Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us}aimi>n, *Kita>b al-‘Ilm...*, hlm. 28

mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan dan keimanannya. Ini merupakan pelajaran pertama yang harus benar-benar ia kuasai.<sup>25</sup>

Mempelajari aqidah merupakan nilai kehidupan, ia akan mengarahkan perjalanan hidup seorang peserta didik. Bahkan Nabi Ibrahim sendiri pun masih tetap belajar mengenal Tuhannya. Sebagaimana dikisahkan dalam Al-qu'ran surah Al-Baqarah [2]; 260. Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ  
وَلَكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ  
عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ  
حَكِيمٌ ۚ ٢٦٠

“Dan (Ingatlah) ketika Ibrahim mengatakan: Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.” Allah berfirman: “Belum yakinkah kamu?” Ibrahim menjawab: “Aku Telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: “(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincang lah semuanya olehmu. (Allah berfirman): “Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dan bagian-bagian itu, Kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” dan Ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”<sup>26</sup>

Imam Qurtubî mengatakan dalam tafsirnya bahwa Nabi Ibrahim sesungguhnya orang yang senantiasa belajar, hal ini menunjukkan betapa gigihnya Nabi Ibrahim menghilangkan kebodohan dari dirinya dengan belajar untuk menguatkan keyakinan hatinya, dia berusaha agar apa yang Ia yakini dapat ia saksikan secara langsung dan Allah pun mengabulkannya.<sup>27</sup>

Kisah ini memberikan iktibar bahwa Nabi Ibrahim As. saja yang konon merupakan *Khaliq* (kekasih Allah) masih berupaya untuk

<sup>25</sup>Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim...*, hlm. 8

<sup>26</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan Terjemahnya...*, hlm. 44

<sup>27</sup>Muhammad bin Ahmad al-Ansari, *al-Jami' li ahkamil-Qur'an...*, Jidil 2, hlm. 366

meningkatkan wawasan aqidahnya sampai-sampai hal-hal yang tidak dapat dijangkau akal pikiran manusia lazimnya pun ia tempuh dengan meminta kepada Allah secara konkrit.

Menghilangkan kebodohan dari diri seseorang peserta didik menjadi keniscayaan. Namun lebih dari itu, ia juga dituntut untuk menghilangkan kebodohan dari orang lain yang dapat ia jangkau. ‘Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us}aimi>n mengatakan sebagai berikut:

وكذلك تنوي رفع الجهل عن الأمة ويكون ذلك بالتعليم بشتى الوسائل  
لتنفع الناس بعلمك.

“Begitu juga belajar itu bertujuan untuk memberantas kebodohan dan masyarakat dari itu harus memiliki berbagai macam sarana agar dapat membuahkkan hasil”<sup>28</sup>

Peserta didik dituntut agar mampu menghilangkan kebodohan dari dirinya, begitu juga menghilangkan kebodohan dan orang lain. Karena kebodohan apalagi kebodohan dalam masalah agama merupakan faktor manusia dimasukkan ke dalam neraka. Oleh sebab itu, Allah pun sesungguhnya menyuruh agar peserta didik tidak hanya membebaskan dirinya saja akan tetapi orang lain yang dapat ia jangkau pun harus ia selamatkan dan kebodohan.

Dalam Alquran surah At-Tahrim [66]; 6, Allah berfirman sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

6

<sup>28</sup>Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us}aimi>n, *Kita>b al-‘Ilm...*, hlm. 28

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dan api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>29</sup>

Mujahid sebagaimana disebutkan oleh Ibn Kasir dalam tafsirnya mengatakan bahwa peserta didik (manusia) haruslah senantiasa mendekati diri kepada Allah serta memberikan pengajaran kepada sanak keluarganya akan pentingnya rasa taqwa kepada Allah, dengan demikian ia sesungguhnya sedang berusaha menghindari diri dari keluarganya dan api neraka.<sup>30</sup>

Selain itu, tujuan nasional bangsa Indonesia seperti yang ada dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah untuk melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.<sup>31</sup>

Mengajari sanak saudara akan pentingnya ketaqwaan kepada Allah berarti menghilangkan kebodohan dari diri mereka perihal taqwa kepada Allah. Artinya ketika sanak saudara/masyarakat tidak mengerti arti ketaqwaan maka mustahil lah mereka bertaqwa kepada Allah. Ketika mereka tidak bertaqwa besar kemungkinan mereka akan terjerumus pada neraka.

<sup>29</sup>Departemen Agama Republik Indoneisa, Alquran dan Terjemahnya..., hlm. 560

<sup>30</sup>Muh}ammad bin Ah}mad a1-Ans}a>ri>, *aI-Ja>mi' li ah}ka>m al-Qur'a>n...*, Jilid 2, hlm. 366

<sup>31</sup>Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.

### 3. Membela Agama Islam

Membela agama Islam merupakan kewajiban kaum mukminin terutama para peserta didik hal ini tertuang dalam Alquran surah A-Saff [61]; 14, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا أَنصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ  
لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ اللَّهِ فَأَمَّا  
طَائِفَةٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَت طَّائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ  
فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ ۝ ١٤

“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa ibnu Maryam Telah Berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah SWT pengikut-pengikut yang setia itu berkata: “Kamilah penolong-penolong agama Allah”, lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; Maka kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.”<sup>32</sup>

Menolong Allah menurut Abu ‘Ubaidah sebagaimana disebutkan Imam Qurtubi> adalah menolong agama Allah yaitu agama Islam.<sup>33</sup> Menolong agama Allah dengan cara *jihad fi sabilillah*, tergantung profesi masing-masing. Maka seorang peserta didik cara yang tepat yang ia lakukan dalam *Jihad fi Sabilillah* adalah dengan belajar dan mengajarkan apa yang telah ia ketahui. Hal ini sebagaimana yang telah di sampaikan sebelumnya Alquran surah At-Taubah [9]; 122, sebagai berikut:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾  
١٢٢

<sup>32</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*..., hlm. 552.

<sup>33</sup>Muh}ammad bin Ah}mad al-Ans}ari>, *al-Ja}mi’ li ah}ka}m al-Qur’a}n*..., Jilid. 9, hlm. 573.

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dan tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”<sup>34</sup>

Ayat tersebut membuat bagian masing-masing dalam membela agama Allah, apabila Ia seorang tentara maka cara yang tepat adalah dengan mengangkat senjata. Namun, jika ia seorang peserta didik maka cara yang tepat tentunya dengan belajar yang baik dan mengajarkan apa yang telah ia dapatkan.

Hal ini lah yang ditekankan Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us}aimi>n kepada setiap peserta didik yang memiliki beban agar senantiasa belajar agar dapat menjadi penolong agama Islam, bukan sebaliknya menjadi orang-orang yang menghujat ajaran-ajaran. Beliau mengatakan sebagai berikut:

أن ينوي بطلب العلم الدفاع عن الشريعة؛ لأن الكتب لا يمكن أن تدافع  
عن الشريعة، ولا يدافع عن الشريعة إلا حامل الشريعة

“Belajar harus bertujuan untuk membentengi agama Islam, karena dengan (hanya) buku-buku yang banyak tidak bisa membentengi agama Islam membentengi agama Islam itu hams orang yang paham terhadap ajaran Islam.”<sup>35</sup>

Dalam membela agama menurut Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us}aimi>n, tidak cukup hanya menulis buku-buku keagamaan saja, karena orang-orang yang merusak agama Islam bukan hanya mereka yang suka membaca, sehingga ajaran Islam tidak dapat menyentuh mereka. Tentunya dibutuhkan

<sup>34</sup>Departemen Agama Republik Indoneisa, *Alquran dan Terjemahnya...*, hlm., 206

<sup>35</sup>Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us}aimi>n, *Kita>b al-‘Ilm...*, hlm. 29

orang-orang yang paham tentang ajaran Islam yang akan menyampaikan langsung secara verbal.

Bukan berarti, ajaran-ajaran Islam yang dibukukan para intelektual Muslim tidak ada gunanya. Namun, agar lebih efektif para peserta didik juga tetap dianjurkan untuk menyampaikan ajaran Islam bagi mereka yang tidak mampu membaca. Atau meluruskan dan menjawab ajaran-ajaran yang disampaikan dengan tujuan menyelewengkan dan menyudutkan ajaran Islam.

Menolong agama secara verbal sangat diperlukan, hal inilah yang dianalogikan ‘Us|aimi>n sebagai berikut:

فلو أن رجلا من أهل البدع جاء إلى مكتبة حافلة بالكتب الشرعية فيها ما لا يحصى من الكتب، وقام يتكلم ببدعة ويقررها فلا أظن أن كتابا واحدا يرد عليه، لكن إذا تكلم عند شخص من أهل العلم ببدعته ليقورها فإن طالب العلم يرد عليه ويدحض كلامه بالقرآن والسنة

“Sekiranya seseorang ahli bid’ah (pemahaman yang mengada-ada) mengunjungi perpustakaan lantas membawa buku-buku agama Islam yang tidak terhingga kemudian dia berbicara bid’ah berulang-ulang kali, saya rasa satu buku pun tidak akan ada yang menyanggahnya. Akan tetapi apabila dia berbicara di bid’ah di samping ahli ilmu berulang kali pasti dia akan disanggah oleh orang tersebut berdasarkan Alquran dan hadis.”<sup>36</sup>

Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us|aimi>n menjelaskan bahwa kelemahan dakwah dengan buku adalah bahwa buku merupakan benda mati yang tidak bisa memberikan penjelasan secara langsung kepada umat walaupun kitab-kitab tersebut jumlahnya banyak berada di sisi orang yang menyelewengkan ajaran Islam. Berbeda dengan seorang peserta didik yang benar-benar

<sup>36</sup>Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us|aimi>n, *Kita>b al-‘Ilm...*, hlm. 29

menguasai ajaran Islam, walaupun Ia sendirian, namun dapat memberikan sanggahan dan penjelasan secara langsung.

#### 4. Toleran Terhadap Perbedaan pendapat

Perbedaan pendapat tidak bisa dielakkan, karena manusia memiliki tingkat penalaran yang berbeda-beda.<sup>37</sup> Selama itu, daya tangkap panca indera setiap manusia memiliki kepekaan yang berbeda pula, sehingga apa yang disimpulkan pasti terpengaruhi.<sup>38</sup> Hal ini disadari betul oleh ‘Us|aimi>n sehingga dalam belajar, beliau menasihati agar setiap peserta didik dapat menerima perbedaan pendapat, karena kebenaran hanyalah milik Allah semata. Dalam Alquran surah al-Baqarah [2]; 147, Allah berfirman:

أَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ١٤٧

“Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.”<sup>39</sup>

Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us|aimi>n mengatakan:

أن يكون صدره رحبا في مواطن الخلاف الذي مصدره الاجتهاد؛ لأن مسائل الخلاف بين العلماء، إما أن تكون مما لا مجال للاجتهاد فيه ويكون الأمر فيها واضحا فهذه لا يعذر أحد بمخالفتها، وإما أن تكون مما للاجتهاد فيها مجال فهذه يعذر فيها من خالفها، ولا يكون قولك حجة على من خالفك فيها؛ لأننا لو قبلنا ذلك لقلنا بالعكس قوله حجة عليك.

“Dia (peserta didik) dapat menerima perbedaan pendapat yang bersumber dan ijthad, karena permasalahan khilaf di kalangan ulama terkadang pada masalah yang bukan dalam lingkup ijthad, hal ini jelas tidak bisa diperdebatkan. Adapun pada masalah dalam lingkup ijthad, tentu dapat diterima orang yang tidak sepaham, sehingga jangan kamu jadikan pendapatmu sebagai bantahan kepada orang

<sup>37</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 3

<sup>38</sup>Abrurrah}ma>n bin Khaldu>n, *Muqaddimah Ibn Khaldu>n* (Kairo: Da>r al-Fajr li al-Tura>s}, 2004), hlm. 604

<sup>39</sup>Departemen Agama Republik Indoneisa, *Alquran dan Terjemahnya...*, hlm. 27

yang tidak sepaham dengan mu. Kalau itu terjadi, maka sebaliknya juga akan terjadi begitu; pendapatnya akan menjadi bantahan terhadap pendapatmu..<sup>40</sup>

Perbedaan pendapat dalam permasalahan interpretatif sangat wajar sekali, karena bersumber dari buah pikir manusia. Hal ini yang ditegaskan oleh Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us}aimi>n. Namun, apabila permasalahan tersebut bukan permasalahan yang ranah ijtihad, maka tidak ada alasan untuk berbeda pendapat.

Beliau membagi pendapat berdasarkan metode penetapan suatu permasalahan, yaitu: *Pertama*, permasalahan yang sumber hukumnya berasal dari ijtihad ulama, ini lah yang dimaksudkan beliau perbedaan pendapat yang harus ditolerir. Seperti tata cara melipat tangan dalam salat; ada yang meletakkan pergelangan tangan kanan di atas pergelangan tangan kiri, ada juga yang meletakkan dua tangan di atas dada begitu juga di atas pusat.

*Kedua*, adalah permasalahan yang sumbernya bukan merupakan ijtihad. Hukumnya sudah jelas dan nyata dalam Alquran begitu juga dalam Hadits serta para pakar telah sepakat akan sebuah hukum yang ditetapkan. Permasalahan ini tidak dapat diberikan toleransi perbedaan pendapat. Misalnya saja hukum wajibnya salat, puasa, haji bagi yang sanggup serta membayar zakat bagi yang sudah memenuhi syarat.

---

<sup>40</sup>Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us}aimi>n, *Kita>b al-‘Ilm...*, hlm. 30

Perbedaan pendapat jangan dijadikan pemicu perselisihan. Persatuan umat harus tetap dijaga. Oleh sebab itu, Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us|aimi>n mengatakan:

إذن فالواجب على طلبة العلم أن يكونوا يدا واحدة، ولا يجعلوا مثل هذا الخلاف سببا للتباعد والتباغض، بل الواجب إذا خالفت صاحبك بمقتضى الدليل عندك، وخالفكم هو بمقتضى الدليل عنده أن تجعلوا أنفسكم على طريق واحد، وأن تزداد المحبة بينكما

“Jadi, menjadi kewajiban bagi peserta didik untuk bersatu. Jangan menjadikan perbedaan pendapat sebagai alasan untuk berselisih dan bermusuhan. Namun seharusnya, apabila kamu berbeda pendapat dengan temanmu, masing-masing mempunyai dalilnya, harus dicari jalan persamaan sehingga mengeratkan persaudaraan di antara kalian.”<sup>41</sup>

Perbedaan pendapat dalam konteks ijtihad seharusnya tidak sampai membuat peserta didik saling mencaci dan bermusuhan. Persatuan dan persaudaraan seiman (*ukhuwwah islamiyyah*) harus dikedepankan. Karena menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam merupakan kewajiban setiap orang begitu juga peserta didik.

Persoalan ijtihad jangan sampai membuat peserta didik berlama-lama sehingga menghabiskan waktu untuk mempelajari persoalan yang lain. Bahkan, perbedaan pendapat justru dijadikan sebagai kekayaan intelektual satu dengan yang lain, dan ajang membuka wawasan terhadap sesama peserta didik.

Idealnya, etika seorang peserta didik apabila berbeda pandangan dengan orang lain dalam masalah furu’iyyth harus dijadikan sebagai

<sup>41</sup>Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us|aimi>n, *Kita>b al-‘Ilm...*, hlm. 32

kekayaan intelektual. Hal ini yang ditekankan oleh ‘Us|aimi>n sebagai berikut:

فيجب على طلبة العلم أن يكونوا إخوة، حتى وإن اختلفوا في بعض المسائل الفرعية، وعلى كل واحد أن يدعو الآخر بالهدوء والمناقشة التي يراد وجه الله والوصول إلى العلم، و إذا تحصل الألفة، ويزول هذا العنت والشدة التي تكون في بعض الناس، حتى قد يصل م الأمر إلى التراع والخصام، وهذا لا شك يفرح أعداء المسلمين والتراع بين الأمة

“Peserta didik harus bersaudara, bahkan ketika berselisih paham pada masalah-masalah far’iyyah. Masing-masing harus menjaga ketentraman dan membahasnya dengan tenang hanya mengharapkan keridhaan Allah dan kepastian jawabannya. Hal ini akan mendatangkan kedamaian dan menghilangkan kedengkian dan permusuhan yang terdapat dalam din manusia, bahkan terkadang hal ini dapat menimbulkan perselisihan dan permusuhan. Tentu ini membuat musuh-musuh Islam bergembira dan perselisihan diantara masyarakat.<sup>42</sup>

Dalam ungkapan ini, jelas bahwa Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us|aimi>n mengedepankan persatuan umat, dan ini hal terpenting dibandingkan dengan perselisihan yang berkepanjangan. Apabila dua orang peserta didik sedang bersellsih pendapat dalam sebuah permasalahan, hendaklah ada yang menenangkannya. Apalagi ada yang memberikan bimbingan untuk diarahkan kepada orang yang lebih mengetahui/guru.

##### 5. Mengamalkan Ilmu Pengetahuan

Seorang tidaklah dikatakan menuntut ilmu kecuali jika dia berniat bersungguh-sungguh untuk mengamalkan ilmu tersebut. Maksudnya, seseorang dapat mengubah ilmu yang telah dipelajarinya tersebut menjadi

<sup>42</sup>Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us|aimi>n, *Kita>b al-‘Ilm...*, hlm. 32-33

suatu perilaku yang nyata dan tercermin dalam pemikiran dan amalnya.

Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us}aimi>n mengatakan:

أن يعمل طالب العلم بعلمه عقيدة وعبادة، وأخلاقاً وآداباً ومعاملةً؛ لأن هذا هو ثمرة العلم وهو نتيجة العلم، وحامل العلم كالحامل لسلاحه، إما له وإما عليه، ولهذا ثبت عن النبي أنه قال: { القرآن حجة لك أو عليك { لك إن عملت به، وعليك إن لم تعمل به، وكذلك يكون العمل بما صح عن النبي بتصديق الأخبار وامتنال الأحكام، إذا جاء الخبر من الله ورسوله

“Peserta didik harus mengamalkan ilmunya dalam segala permasalahan baik itu keyakinan (aqidah), ibadah, etika dan perilaku bahkan berinteraksi. Karena itu merupakan fungsi dan tujuan pendidikan. Pengembang ilmu pengetahuan sama seperti pengembang senjatanya (baik buruknya), bisa menjadi penolong atau menjadi boomerang. Hal ini tertuang dalam hadis Nabi yang beliau sampaikan: Alquran itu menjadi penolong atau boomerang. Kamu harus mengamalkan ilmumu, waspada jika kamu mengabaikannya. Namun, beramal harus jelas ada dari Nabi Saw, dengan cara meyakini hadis-hadis tersebut dan mengamalkan ajarannya hal itu apabila bersumber dari Allah dan Rasul-Nya.”<sup>43</sup>

Mengamalkan ilmu merupakan suatu kewajiban pokok setiap Muslim.

Adapun meninggalkannya memiliki konsekuensi yang beragam, tergantung hukum dan amalan yang ditinggalkan, hukumnya bisa jadi kufur, maksiat, makruh, atau mubah.

Meninggalkan beramal dengan ilmu yang merupakan kekufuran, seperti meninggalkannya untuk mengamalkan tauhid. Seseorang mengetahui bahwasanya wajib mengesakan Allah dalam ibadah dan tidak boleh berbuat syirik, tetapi dia meninggalkannya tauhid ini dengan melakukan perbuatan syirik, Maka dengan demikian dia telah terjatuh dalam kekufuran.

<sup>43</sup>Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us}aimi>n, *Kita>b al-‘Ilm...*, hlm. 33-34

Meninggalkan beramal dengan ilmu yang merupakan maksiat, seperti melanggar salah satu larangan Allah. Seseorang mengetahui bahwasanya khamr itu diharamkan. Tetapi dia malah meminumnya atau menjualnya. Maka orang ini telah jatuh dalam keharaman dan telah berbuat maksiat.

Meninggalkan beramal dengan ilmu yang merupakan perbuatan makruh, seperti menyelisihi tuntunan Nabi Muhammad Saw dalam sebuah tatacara ibadah. Seseorang telah mengetahui bahwasanya Rasulullah melakukan shalat dengan cara tertentu kemudian dia merubahnya, maka dengan perubahan itu dia telah jatuh dalam perkara yang makruh.

#### 6. Menyampaikan Ilmu Pengetahuan

Islam memandang, menyampaikan ilmu adalah sesuatu yang wajib dilakukan. Allah menyuruh umat manusia agar menyampaikan apa yang telah Ia ketahui. Dalam Alquran surah ini Imrân [3]; 104 Allah berfirman sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”<sup>44</sup>

Selain itu, hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari [3274] Rasulullah SAW, bersabda. “Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat”<sup>45</sup>. merupakan landasan teologis betapa pentingnya menyampaikan apa yang telah dipelajari.

<sup>44</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya...*, hlm. 63

<sup>45</sup>Muhammad bin Isma‘il, *al-Jami‘ Sjahih al-Bukhari* ..., Jilid. 2, hlm. 93

Orang-orang menyembunyikan ilmunya dan tidak mau mengajarkan, maka orang-orang yang seperti itu telah diancam dengan siksaan yang pedih pada hari kiamat kelak. Adapun pentingnya ilmu diajarkan supaya kebodohan di dunia ini tidak merajalela, karena munculnya kebodohan adalah salah satu dari tanda-tanda dekatnya hari kiamat.

Selain itu, Muhammad Saalih al-'Utsaimi mengatakan:

أن يكون داعياً بعلمه إلى الله يدعو في كل مناسبة في المساجد، وفي المجالس، وفي الأسواق وفي كل مناسبة، هذا النبي بعد أن آتاه الله النبوة والرسالة ما جلس في بيته بل كان يدعو الناس ويتحرك، وأنا لا أريد من طلبة العلم أن يكونوا نسخاً من كتب، ولكني أريد منهم أن يكونوا علماء عاملين

“(Peserta didik) harus menjadi juru dakwah dengan ilmunya. Menyampaikan (ajaran Islam) di setiap kesempatan yang ada di masjid-masjid, pengajian, di pasar dan setiap acara. Nabi Muhammad Saw semenjak diangkat menjadi Nabi dan Rasul tidak duduk saja di rumahnya, akan tetapi berdakwah kemana-mana. Saya tidak menganjurkan peserta didik (hanya) berdakwah melalui tulisan-tulisan buku, akan tetapi saya lebih suka mereka menjadi Ulama yang mengamalkan ilmunya.”<sup>46</sup>

Ada sebagian orang yang merasa baru pantas menyampaikan tentang pemahaman keislamannya ketika dia telah berbekal ilmu yang cukup. Namun bila ditelusuri, sampai ajal menjemput pun belum tentu pemahaman seorang manusia tentang keseluruhan ajaran Islam akan tercukupi. Kondisi ini mengakibatkan seorang muslim kehilangan kesempatan untuk menyampaikan apa yang telah dipahaminya.

<sup>46</sup>Muhammad Saalih al-'Utsaimi, *Kitaab al-'Ilm...*, hlm. 38-39

Sebagai jalan tengah dari kondisi tersebut, kalimat “sampaikan lah meski hanya satu ayat” adalah solusinya. Substansi dari kalimat tersebut adalah sesedikit apapun ilmu yang baru diperoleh, asal disertai dengan landasan yang kuat, segera sampaikanlah. Tidak perlu menunggu sampai mencapai level “kesempurnaan” ilmu untuk menyampaikannya.

## 7. Menjadi Panutan

Peserta didik harus berakhlakul karimah, karena peserta didik adalah panutan bagi peserta didik yang lain, bahkan bagi teman-teman. Dengan berakhlak mulia, dalam keadaan bagaimanapun guru harus memiliki rasa percaya diiii, istiqomah dan tidak tergoyahkan. Kepribadian peserta didik yang dilandasi dengan akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi memerlukan ijhtihad, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dan dengan giat beribadah tentunya.

Dalam hal ini peserta didik harus merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahkan belajar bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi. Memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadnya, dengan tetap bertawakkal kepada Allah.

Untuk itu, Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us|aimi>n menasihati setiap peserta didik:

أن يكون متحليا بالحكمة، حيث يقول الله تعالى: والحكمة أن يكون طالب العلم مرييا لغيره بما يتخلق به من الأخلاق، وبما يدعو إليه من دين الله بحيث يخاطب كل إنسان بما يليق بحاله، وإذا سلكتنا هذا الطريق حصل لنا خير كثير

“(Peserta didik) senantiasa menghiasi diri dengan hikmah, sebagaimana Allah berfirman: “Allah menganugerahkan Al hikmah (pemahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakal lah yang dapat mengambil pelajaran (dan firman Allah).” (menghiasi diri dengan) Hikmah artinya bahwa seorang peserta didik harus menjadi panutan bagi orang lain, karena memiliki etika (akhlak), menjadi juru dakwah yang senantiasa memberikan penerahan sesuai dengan ilmunya. Kalaulah kita melaksanakan ini, kita akan memperoleh kebaikan yang berlimpah.”<sup>47</sup>

Sikap dan tindakan peserta didik agama, langsung ataupun tidak langsung akan menjadi acuan dan contoh bagi masyarakat. Kalau begitu, budi pekerti peserta didik harus juga mencerminkan pribadi luhur yang ideal. Jika seorang peserta didik sampai berbuat yang menyimpang dari kriteria tersebut, berarti orang yang melihat akan semakin kacau balau.

Hal ini menunjukkan manakala peserta didik memberikan teladan yang buruk, orang lain akan semakin runyam keberadaannya. Karena itu, peserta didik harus menjadi potret budi pekerti yang luhur, agar masyarakat awam semakin berakhlak baik.

Panutan yang bijaksana sebagaimana digambarkan oleh Muhammad Saalih al-'Usaimi adalah:

والحكيم هو: الذي يتزل الأشياء منازلها؛ لأن الحكيم مأخوذ من الإحكام وهو الإتقان، وإتقان الشيء أن يتزله منزلته، فينبغي بل يجب على طالب العلم أن يكون حكيماً

“Hakim (bijaksana) artinya adalah orang yang mampu menempatkan sesuatu pada posisinya; karena sifat bijaksana berasal dari kata al-Hakam yaitu teguh pendirian, dia teguh untuk menempatkan

<sup>47</sup>Muhammad Saalih al-'Usaimi, *Kita al-'Ilm...*, hlm. 39

sesuatu pada posisinya. Maka peserta didik harus bahkan wajib agar menjadi orang yang bijaksana.”<sup>48</sup>

Manusia diciptakan memiliki kemampuan melebihi makhluk hidup yang lain. Manusia memiliki akal dan pikiran yang tidak dimiliki hewan maupun tumbuhan. Dengan begitu, sudah seharusnya manusia senantiasa bersikap dan berperilaku secara bijaksana di muka bumi. Sebagai umat Islam seharusnya selalu meneladani sikap nabi Muhammad Saw yang selalu bijaksana dalam menghadapi segala sesuatu.

Perintah yang turun kepada umat muslim untuk pertama kali adalah ‘*iqra*’ yang berarti bacalah. Perintah ini juga berarti setiap manusia harus selalu memahami, mencermati, dan meneliti segala sesuatu. Dengan mematuhi perintah tersebut, seharusnya manusia dapat tumbuh menjadi pribadi bijaksana. Apabila seorang muslim melakukan sebuah kesalahan, maka seharusnya ia memahami dan mencermati kesalahan yang ia lakukan agar tidak terulang kembali. Nabi Muhammad Saw bersabda bahwa seorang muslim tidak mungkin tersengat hewan berbisa sebanyak dua kali di lubang yang sama.

#### 8. Bersabar dalam Belajar

Sabar pada umumnya mempunyai defmisi menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membuatnya marah, melukai batin ataupun melukai hatinya. Dalam kehidupan sabar merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan apalagi di zaman yang sekarang yang semakin han semakin banyak kejahatan dan apabila kesabaran itu dihapus maka di dunia ml tidak akan

<sup>48</sup>Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us|aimi>n, *Kita>b al-‘Ilm...*, hlm. 39

aman, tidak akan ada kesuksesan. Pentingnya sifat sabar dalam belajar merupakan salah satu nasihat Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us}aimi>n terhadap peserta didik. Beliau mengatakan:

أي مثابرا عليه لا يقطعه ولا يمل بل يكون مستمرا في تعلمه بقدر  
المستطاع، وليصبر على العلم، ولا يمل فإن الإنسان إذا طرقه الملل  
استحسر وترك، ولكن إذا كان مثابرا على العلم فإنه ينال أجر الصابرين  
من وجه، وتكون له العاقبة من وجه آخر، واستمع إلى قول الله مخاطبا  
نبيه: تَلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا  
قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعُقُوبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ٤٩

“Peserta didik harus teguh pendirian, tidak berhenti dan bosan belajar, namun harus senantiasa belajar sebatas kemampuan. Bersabarlah dalam belajar jangan bosan, karena manusia jika dihindangi rasa bosan akan prustasi dan kabur. Apabila tabah dalam belajar dia akan mendapatkan ganjaran orang-orang saleh dari sisi Allah dan memperoleh ganjaran kebaikan di akhirat. Renungkanlah firman Allah kepada Nabi-Nya: Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; Sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.<sup>49</sup>

Sabar dalam belajar adalah suatu hal yang harus ditekuni oleh setiap pelajar apabila seorang itu tidak bisa berhasil untuk bersabar dalam belajar maka orang itu tidak mungkin bisa sukses seperti yang ia impikan. Seperti eontoh; ada dua orang anak perempuan, anak perempuan yang pert ama adalah seorang yang sangat pandai dan cerdas akan tetapi si anak ini pemalas, setiap orang tuanya menyuruhnya untuk belajar anak ini malah pergi bermain dengan teman-temannya.

<sup>49</sup>Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us}aimi>n, *Kita>b al-‘Ilm...*, hlm. 42

Seseorang ketika menghafalkan ilmu membutuhkan kesabaran, ketika memahami ilmu membutuhkan kesabaran, ketika menghadiri majelis ilmu membutuhkan kesabaran, ketika memperhatikan hak-hak gurunya juga membutuhkan kesabaran.

Muhammad Saalih al-'Uaimi mengatakan:

أقول على كل حال، إن المثابرة في طلب العلم أمر مهم، فلننظر في حاضرنا الآن هل نحن على هذه المثابرة؟ لا. أما الذين يدرسون دراسة نظامية إذا انصرفوا من الدراسة ربما يتلهون بأشياء لا تعين على الدرس، وإني أضرب مثلاً وأحب ألا يكون وألا يوجد له نظير، أحد الطلبة في بعض المواد أجاب إجابة سيئة، فقال المدرس: لماذا؟ فقال: لأني قد أيست من فهم هذه المادة، فأنا لا أدرسها ولكن أريد أن أكون حاملاً لها، كيف اليأس؟ وهذا خطأ عظيم، يجب أن نتابر حتى نصل إلى الغاية

“Saya tekankan, bahwa tabah dalam belajar menjadi penting. Kita berkaca pada diri kita sendiri sekarang. Sekarang, apakah kita masih tabah dalam belajar? Tidak. Adapun orang-orang yang belajar di sekolah-sekolah yang memiliki aturan apabila sudah pulang dan sekolah bisa saja mereka benleha-leha dengan kegiatan yang tidak berkaitan dengan pelajaran. Sebagai contoh. Semoga tidak ada yang begini. Yaitu seorang siswa dalam satu sesi pelajaran memberikan tugas dengan jawaban yang salah, lantas gurunya bertanya, kenapa nilaimu begini?, dia menjawab: saya bosan dan lelah memahami pelajaran ini. Saya tidak belajar, tapi ingin menguasai ilmunya bagaimana tidak putus asa? ini merupakan kesalahan besar. Jadi kita harus tabah sampai batas akhir pelajaran.”<sup>50</sup>

Kesabaran dalam menyampaikan dan menyebarkan ilmu kepada orang lain. Seseorang dalam duduknya untuk mengajarkan ilmu membutuhkan kesabaran, ketika memahami orang lain juga membutuhkan kesabaran, dan untuk memaafkan kesalahan muridnya membutuhkan kesabaran.

<sup>50</sup>Muhammad Saalih al-'Uaimi, *Kita >b al-'Ilm...*, hlm. 61

Kesabaran yang lebih tinggi dan dua macam kesabaran di atas adalah bersabar untuk bersikap sabar dalam menjalani dua hal di atas (karena dalam bersikap sabar membutuhkan kesabaran pula di atasnya) dan untuk istiqomah di atasnya.

#### 9. Menghormati Ulama

Tidaklah seorang merendahkan Ulama, Ustadz, dan penuntut ilmu lainnya melainkan karena dirinya tidak pernah merasakan kesungguhan, kelelahan, dan kepayahan dalam mencari, mengumpulkan, dan mengajarkan ilmu itu.

Ulama, ustadz dan penuntut ilmu mereka juga manusia yang bisa terjerumus pada kesalahan, dan sebaik orang yang melakukan kesalahan adalah mereka yang bertaubat. Hendaknya kesalahan mereka tidak mengurangi sedikitpun rasa hormat terhadap ilmu mereka.

Menghormati ulama merupakan etika yang harus dijaga seorang peserta didik. Muhammad Saalih al-'Usaimi mengatakan sebagai berikut:

إن على طلبة العلم احترام العلماء وتقديرهم، وأن تتسع صدورهم لما يحصل من اختلاف بين العلماء وغيرهم، وأن يقابلوا هذا بالاعتذار عمن سلك سبيلا خطأ في اعتقادهم، وهذه نقطة مهمة جدا؛ لأن بعض الناس يتتبع أخطاء الآخرين؛ ليتخذ منها ما ليس لائقا في حقهم، ويشوش على الناس سمعتهم، وهذا أكبر الأخطاء، وإذا كان اغتياب العامي من الناس من كبائر الذنوب فإن اغتياب العالم أكبر وأكبر؛ لأن اغتياب العالم لا يقتصر ضرره على العالم بل عليه وعلى ما يحمله من العلم الشرعي.

“Peserta didik harus menghormati para ulama dan menghargai mereka, hendaklah berlapang dada menerima perbedaan antara satu ulama dengan yang lain. Hendaklah mereka menyikapi kesalahan-kesalahan para ulama dengan pemahamannya dengan memberikan udzur ini merupakan poin penting, karena sebagian orang mencari-cari kesalahan orang lain untuk dijadikan gunjingan, dan membuat masyarakat bingung. ini merupakan kesalahan terbesar. Ketika menggunjing orang awam merupakan kesalahan besar maka menggunjing para ulama merupakan kesalahan yang paling amat besar. Karena dampak gunjingan kepada ulama bukan hanya pada kepribadiannya saja, namun merembet kepada ilmu yang ia miliki.”<sup>51</sup>

Ulama adalah orang-orang yang berjuang di jalan Agama melalui ilmu. Mereka adalah orang-orang yang mewarisi Nabi dalam menjaga dan mensyiarkan ilmu agama. Mensyiarkan pengetahuan pada umat agar tetap berpegang pada kebenaran di atas Alquran dan hadis.

Ulama berperan mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu kepada umat agar mereka berilmu dalam beramal. Sebab keimanan, ucapan, dan perbuatan apabila dilakukan tanpa disertai dengan ilmu maka semuanya malah bisa menjadi pedang yang menghunus, baik terhadap orang lain maupun diri sendiri. Pemahaman dalam urusan agama harus menjadi pendalaman yang mendarah daging. Apalagi ketika dihadapkan pada berbagai kewajiban yang menuntut untuk mengetahui ilmunya.

#### 10. Berpegang Terhadap Alquran dan Hadits

Sudah terang bahwa Alquran dan hadits Rasulullah SAW merupakan sumber ajaran Islam sekaligus pedoman hidup setiap muslim yang mesti dipegang. Di dalam khazanah keislaman, Alquran lazim disebut sebagai

<sup>51</sup>Muhammad Saalih al-‘Utsaimin, *Kita-b al-‘Ilm...*, hlm. 42

sumber utama (pertama) dan hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah Alquran.

Pentingnya berpegang teguh terhadap Alquran dan hadis menjadikan salah satu nasehat Muhammad Saw al-'Usaimi terhadap setiap peserta didik. Beliau mengatakan:

يجب على طلبة العلم الحرص التام على تلقي العلم والأخذ من أصوله التي  
لا فلاح لطالب العلم إن لم يبدأ

“Peserta didik harus teguh berpegang terhadap ilmu, mengambil langsung dan sumbernya. Peserta didik tidak akan sukses jika ia tidak memulainya.”<sup>52</sup>

Merujuk pada uraian di atas, maka sebagai pedoman hidup, Alquran dan hadis mesti dijadikan imam atau ikutan dalam kehidupan sehari-hari yang mana kedua-dua sumber tersebut dipatuhi, diacu dan di laksanakan perintah-perintahnya serta dihentikan larangan-larangannya.

Alquran adalah kitab yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw. Alquran merupakan sumber rujukan paling utama bagi umat Islam dan bagian dari rukun iman. Alqur'an dinyatakan sebagai pedoman hidup dan *rahmatan lil 'Alamin*, artinya, siapa saja yang mengaku dirinya sebagai muslim, maka sudah sepantasnyalah dia mengamalkan apa-apa yang terdapat di dalam Alquran tersebut.

Menjadikan Alqur'an sebagai Imam, berarti mengakui seluruh kandungan yang ada di dalamnya, baik berupa aqidah, ibadah, syiar, akhlaq, adab, syariat, dan muamalah. Seorang muslim tidak boleh hanya mengambil

<sup>52</sup>Muhammad Saw al-'Usaimi, *Kitaab al-'Ilm...*, hlm. 44

sebagiannya saja, misalnya dia hanya mengambil bagian aqidah, namun menolak bagian ibadah. Atau dia mengambil bagian syariat, namun menolak aqidah. Atau dia mengambil bagian ekonomi, namun menolak bagian politik, dan seterusnya.

Selain itu, Muhammad Saalih al-'Usaimi mengatakan:

– فيجب على طالب العلم أن يلتزم بالقرآن والسنة الصحيحة، وهما له -  
أي: طالب العلم - كالجناحين للطائر إذا انكسر أحدهما لم يطير

“Peserta didik wajib berpegang teguh kepada Alquran dan hadis sahih, dua-duanya itu (bagi peserta didik) bagaikan sayap untuk seekor burung, apabila rusak burung tersebut tidak akan bisa terbang.”

Allah SWT telah menurunkan Alquran melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. untuk disampaikan kepada umatnya. Alquran merupakan pedoman bagi manusia sebagai petunjuk untuk menemukan makna dari kehidupan yang sebenarnya. Alqura mengandung beberapa ayat yang didalamnya berisi mengenai akidah, ibadah, akhlak, hukum-hukum, peringatan, kisah-kisah, dan dorongan untuk berfikir. Maka dari itu lah Alquran merupakan pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan.

Dalam Alquran terdapat tiga kategori tentang posisi Alquran sebagai petunjuk. Pertama, petunjuk bagi manusia secara umum. Kedua, Alquran adalah petunjuk bagi orang-orang bertakwa. Ketiga, petunjuk bagi orang-orang yang beriman.

Agama Islam datang dengan Alquran nya membuka lebar-lebar mata manusia agar mereka menyadari jati diri dan hakekat keberadaan manusia di atas bumi ini. Juga, agar manusia tidak terlena dengan kehidupan mi,

sehingga manusia tidak menduga bahwa hidup mereka hanya di mulai dengan kelahiran dan kematian saja.

Alquran mengajak manusia berpikir tentang kekuasaan Allah Swt dengan berbagai dalil, Alquran juga mengajarkan kepada manusia untuk membuktikan keharusan adanya kebangkitan, dan bahwa kebahagiaan manusia pada hal itu akan di tentukan oleh sikap persesuaian hidup mereka dengan apa yang dikehendaki oleh Sang Pencipta, Allah Yang Maha Kuasa.

#### 11. Teliti dan Konsisten

Seseorang dikatakan memiliki sikap ulet, jika memiliki kepribadian tangguh, kuat, tidak mudah putus asa, memiliki cita-cita tinggi. Selain itu, seorang yang dikatakan ulet adalah mereka yang mencurahkan tenaga, pikiran, waktu serta harta untuk tercapainya keberhasilan.

Belajar tanpa didasari keuletan tidak akan mendapatkan keberhasilan maksimal. Sebab keuletan akan menunjang suatu keberhasilan terhadap target yang akan dicapai. Keuletan dalam belajar sangatlah penting dimiliki seorang pelajar ketika menghadapi ulangan atau ujian maka denyut jantung lebih cepat dan suasana lebih tegang dan biasanya hal ini karena kurangnya persiapan dan keseriusan belajar. Dengan sikap ulet maka pelajar selalu siap menghadapi ulangan atau ujian dan tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yang disodorkan.

Muhammad Saalih al-'Utsaimi mengatakan:

ومن أهم الآداب التي يجب أن يتحلى بها طالب العلم الثبوت فيما ينقل من الأخبار والثبوت فيما يصدر من الأحكام، فالأخبار إذا نقلت فلا بد أن

تثبت أولاً، هل صحت عن نقلت إليه أو لا؟ ثم إذا صحت فتثبت في الحكم ربما يكون الحكم الذي سمعته مبنياً على أصل تجهله أنت، فتحكم أنه خطأ، والواقع أنه ليس بخطأ

“Adab terpenting bagi peserta didik adalah bersikap konsisten dan teliti terhadap informasi haram yang dikutip. Apabila ingin mengutip sebuah informasi dia harus meneliti terlebih dahulu, apakah itu benar atau tidak? Apabila benar, harus meneliti kebenaran informasinya, bisa jadi sebuah hukum yang kamu dengar itu belum kamu mengerti sehingga kamu membuat keputusan salah padahal itu tidak salah.”<sup>53</sup>

Cerminan perilaku konsistensi diri salah satunya dapat terlihat pada, tepatnya seorang dalam berpikir, tutur bahasa tegas dalam berbicara, konkret dalam bertindak, teguh dalam berprinsip, serta pastinya bersifat korektif.

Teguh dalam berprinsip, ini juga merupakan point yang paling penting untuk mengetahui apakah konsisten atau tidak “hidup itu harus punya acuan”, harus memiliki dan berpegangan teguh dalam berprinsip, apapun keadaan yang nantinya akan dihadapi. Tapi juga ada beberapa orang yang berpandangan kalau orang yang berprinsip adalah orang yang pemikirannya picik dan tidak dapat berpikir realistis. Pandangan tersebut yang justru kurang tepat, karena dengan mempunyai prinsip hidup yang positif maka hidup akan tertata.

## **B. Faktor Pendorong dan Penghambat Kesuksesan Peserta Didik Menurut Muhammad Saalih al-'Utsaimi dalam Kitab al-'Ilm dalam Pendidikan**

<sup>53</sup>Muhammad Saalih al-'Utsaimi, *Kitab al-'Ilm...*, hlm. 50-51

## 1. Faktor Pendorong

### a. Taqwa

Secara bahasa, arti taqwa bisa berarti menjaga, menghindari, menjauhi dan ada juga yang mengartikan dengan takut. Dengan mengambil pengertian takut, maka taqwa berarti takut kepada Allah. Karena ketakutan ini, maka ia harus mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dalam belajar, sikap taqwa sangat diperlukan, hal ini sebagaimana dijelaskan Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us}aimi>n. Beliau berkata:

أن يجعل العبد بينه وبين ما يخافه وقاية تقيه منه. وتقوى العبد ربه: أن يجعل بينه وبين من يخشاه من غضبه وسخطه وقاية تقيه من ذلك، بفعل طاعته واجتناب معاصيه

“Seorang hamba akan menjadikan apa yang ia takuti sebagai perisai yang menyelamatkannya. Jadi, ketaqwaan hamba kepada tuhanNya adalah membuat sesuatu di antaranya dari orang yang ia takuti dari kemarahan dan amukannya perisai yang menyelamatkannya dari hal itu semua dengan cara mematuhinya dan berupaya tidak melanggar aturannya.<sup>54</sup>

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, sehingga dengan nilai ini bisa membantu dalam menjalani proses kehidupannya, yang sekaligus juga untuk menghasilkan, mengisi, memelihara, dan memperbaiki peradabannya. Dalam konteks itu, maka dasar pendidikan berkaitan dengan kepentingan dan cita-cita kemanusiaan universal. Dalam prosesnya, pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi baik potensi fisik, potensi

<sup>54</sup>Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us}aimi>n, *Kita>b al-‘Ilm...*, hlm. 57

cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya.

Kemudian, Muh}ammad S}alih} al-‘Us}aimi}n pun berkata:

ولا شك أن الإنسان كلما ازداد علما ازداد معرفة وفرقانا بين الحق والباطل، والضرار والنافع، وكذلك يدخل فيه ما يفتح الله على الإنسان من الفهم؛ لأن التقوى سبب لقوة الفهم، وقوة يحصل ما زيادة العلم، فإنك ترى الرجلين يحفظان آية من كتاب الله يستطيع أحدهما أن يستخرج منها ثلاثة أحكام، ويستطيع الآخر أن يستخرج أكثر من هذا بحسب ما آتاه الله من الفهم

“tidak dipungkiri bahwa manusia ketika ilmunya bertambah akan menambah pengetahuannya, dan akan dapat membedakan yang baik dan buruk, yang bermanfaat dan yang memudaratkan. Begitu juga akan diberikan Allah pemahaman kepada manusia. Karena taqwa menjadi sebab kuatnya pemahaman seseorang dan kekuatan itu akan menambah ilmu. Sebagai contoh, dua orang yang menghafal beberapa ayat Alquran, salah satunya mampu mengambil 3 hukum, dan yang lain mampu mengambil lebih dari itu. Hal ini disebabkan oleh pemberian Allah berupa pemahaman.”<sup>55</sup>

Atas dasar itu, setiap pendidikan yang sedang berlangsung untuk mengembangkan potensi diri dan memperbaiki peradabannya itu, sudah barang tentu memiliki paradigma, yaitu suatu ‘cara pandang’ pendidikan dalam memahami dunia (world view). Setiap paradigma mencerminkan ‘cara pandang’ masyarakat dimana pendidikan itu berlangsung.

Oleh karena itu, setiap masyarakat, bangsa, maupun negara, masing-masing memiliki paradigma pendidikan sesuai dengan ‘cara pandang’ masyarakat atau negara bersangkutan terhadap dunianya.

<sup>55</sup>Muh}ammad S}alih} al-‘Us}aimi}n, *Kita}b al-‘Ilm...*, hlm. 58

Dengan merujuk kepada beberapa prinsip dasar taqwa dan hakekat serta tujuan pendidikan, sebagaimana dikemukakan di atas, maka taqwa bukan saja hanya memiliki nilai implikatif kepada proses pendidikan, tetapi taqwa harus menjadi paradigma pendidikan, baik dalam dasar-dasar filosofisnya, proses, maupun tujuannya.

#### b. Ketekunan

Konsentrasi dan ketekunan menghadapi kesulitan tugas-tugas belajar adalah faktor kunci dalam belajar, serta kebiasaan berpikir produktif. Modal paling pokok ialah kesungguhan. Segala sesuatu bisa dicapai asal mau bersungguh-sungguh dan bercita-cita luhur.

Muh}ammad S}a}lih} al-‘Us}aimi}n berkata:

يتعين على طالب العلم أن يبذل الجهد في إدراك العلم والصبر عليه وأن يحتفظ به بعد تحصيله، فإن العلم لا ينال براحة الجسم، فيسلك المتعلم جميع الطرق الموصلة إلى العلم وهو مَثاب على ذلك؛ لما ثبت في صحيح مسلم عن النبي أنه قال: { من سلك طريقاً يلتمس به علماً سهل الله له طريقاً إلى الجنة } فليثابر طالب العلم ويجتهد ويسهر الليالي ويدع عنه كل ما يصرفه أو يشغله عن طلب العلم

“Ditetapkan bahwa peserta didik itu harus bersungguh-sungguh untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan bersabar bahkan harus menjaga ilmu tersebut setelah memperolehnya. Karena ilmu itu tidak akan diperoleh dengan sikap santai. Seorang peserta didik harus melalui segala rintangan yang dapat menghasilkan ilmu. Dan ia akan memperoleh ganjarannya. Hal ini sebagaimana terdapat dalam hadis sahih Muslim dari Nabi Saw bahwa beliau bersabda: siapa yang menempuh jalur untuk menuntut ilmu, Allah akan mempermudah jalannya menuju surga. Maka, hendaklah para peserta didik senantiasa bersungguh-sungguh dan begadang di

malam hari serta meninggalkan segala hal yang dapat mengganggu aktivitas belajar.”<sup>56</sup>

Seorang pelajar tidak boleh terlalu memaksa diri hingga melebihi kekuatannya. Karena akan melemahkan tubuhnya, sehingga tidak mampu bekerja karena terlalu lelah. Mencari ilmu itu harus sabar. Pelan-pelan tapi terus-menerus, sabar inilah pokok yang penting dari segala sesuatu.

Banyak orang mempunyai mimpi dan cita-cita untuk kesuksesan hidup yang dijalaninya. Tetapi kebanyakan tidak mau belajar dan bekerja sungguh-sungguh untuk meraih mimpi dan cita-cita yang diharapkan. Memang tidak begitu mudah mengejar cita-cita, tidak semudah membalikan telapak tangan, diperlukan usaha nyata, do'a, dan kesungguhan belajar untuk semua itu.

Muhammad Ali pun berkata:

أقول على كل حال، إن المثابرة في طلب العلم أمر مهم، فلننظر في حاضرنا الآن هل نحن على هذه المثابرة؟ لا. أما الذين يدرسون دراسة نظامية إذا انصرفوا من الدراسة ربما يتلهون بأشياء لا تعين على الدرس، وإني أضرب مثلاً وأحب ألا يكون وألا يوجد له نظير، أحد الطلبة في بعض المواد أجاب إجابة سيئة، فقال المدرس: لماذا؟ فقال: لأنني قد آيست من فهم هذه المادة، فأنا لا أدرسها ولكن أريد أن أكون حاملاً لها، كيف اليأس؟ وهذا خطأ عظيم، يجب أن نثابر حتى نصل إلى الغاية

“Saya tekankan, bahwa tabah dalam belajar menjadi penting. Kita berkaca pada diri kita sendiri sekarang. Sekarang, apakah kita masih tabah dalam belajar? Tidak. Adapun orang-orang yang belajar di sekolah-sekolah yang memiliki aturan apabila sudah

<sup>56</sup>Muhammad Ali, *Kita dan Ilmu...*, hlm. 59

pulang dari sekolah bisa saja mereka berleha-leha dengan kegiatan yang tidak berkaitan dengan pelajaran. Sebagai contoh. Semoga tidak ada yang begini. Yaitu seorang siswa dalam satu sesi pelajaran memberikan tugas dengan jawaban yang salah, lantas gurunya bertanya, kenapa mlaimu begini?, dia menjawab: saya bosan dan lelah memahami pelajaran mi. Saya tidak belajar, tapi ingin menguasai ilmunya bagaimana tidak putus asa? ini merupakan kesalahan besar. Jadi kita harus tabah sampai bat as akhir pelajaran.”<sup>57</sup>

Dalam belajar terkadang terdapat rasa malas, itu merupakan suatu hal yang dianggap biasa oleh para pelajar namun ha! itu dapat pula menyebabkan pelajar menjadi pelajar kondusif. Masa menjadi pelajar merupakan masa yang penting untuk menentukan masa depan. apabila belajar saja masih terdapat rasa malas, itu berarti malas menjadi sukses, sebenarnya kemalasan dalam belajar dapat diatasi dengan belajar.

### c. Menghafal

Muh}ammad S }a>lih} al-‘Us|aimi>n mengatakan:

فيجب على طالب العلم الحرص على المذاكرة و ضبط ما تعلمه إما بحفظه في صدره، أو كتابته، فإن الإنسان عرضة للنسيان، فإذا لم يحرص على المراجعة وتكرار ما تعلمه فإن ذلك يضع منه وينساه

“Setiap peserta didik harus tekun bermudzakarah, memperjelas apa yang ia pelajari, bisa dengan menghafalnya, atau menuliskannya. Karena manusia sangat rentan dengan sifat lupa. Kalau tidak tekun mengulangi hafalan dari apa yang ia pelajari itu akan hilang disebabkan lupa.”<sup>58</sup>

Yang paling kuat menyebabkan mudah hafal adalah kesungguhan, kontinyu, mengurangi makan, melaksanakan shalat malam, membaca Alquran, banyak-banyak membaca shalawat Nabi dan berdoa sewaktu

<sup>57</sup>Muh}ammad S }a>lih} al-‘Us|aimi>n, *Kita>b al-‘Ilm...*, hlm. 61

<sup>58</sup>Muh}ammad S }a>lih} al-‘Us|aimi>n, *Kita>b al-‘Ilm...*, hlm. 62

mengkaji buku serta seusai menulis. Selain itu, bersiwak, minum madu, memakan kandar (sejenis susu, yang hanya ada di Turki yang dicampur dengan gula) dan minum dua puluh satu zabib merah setiap han dengan penuh syukur. Sedangkan apapun yang dapat menambah lendir dan dahak adalah hal yang menyebabkan lupa, dan apapun yang dapat mengurangi dahak dan lendir, maka merupakan hal yang dapat memperkuat hafalan.<sup>59</sup>

Adapun penyebab mudah lupa antara lain adalah perbuatan maksiat, banyak dosa, gelisah karena urusan-urusan duniawi dan terlalu sibuk dengan urusan-urusan duniawi. Demikian pula makan ketumbar, buah apel masam, melihat salib, membaca tulisan pada nisan, berjalan di sela-sela iringan unta, membuang kutu yang masih hidup ke tanah dan berbekam pada tengkuk.<sup>60</sup>

d. *Mula>zamah al-'Ulama*

*Mula>zamah* diambil dari kata berbahasa Arab لازم - يلزم yang berarti 'menemani' atau 'tinggal bersama'. Kata ini biasa digunakan oleh para ulama untuk menggambarkan seorang murid yang belajar dan tinggal bersama gurunya.

*Mula>zamah* merupakan sistem pembelajaran yang alami dan telah digunakan oleh para ulama dan generasi ke generasi. *Mulazamah* terbukti merupakan metode yang paling efektif dalam pembelajaran ilmu syar'i, hingga menghasilkan para ulama yang sangat berkompeten.

<sup>59</sup>Burhanuddin Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, terj. Ally As'ad..., hlm. 113-115

<sup>60</sup>Burhanuddin Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, terj. Ally As'ad..., hlm. 118

Pentingnya *mula>zamah* dalam belajar membuat Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us}aimi>n memberikan nasihat agar peserta didik senantiasa bersama para ulama. Beliau berkata:

يجب على طالب العلم أن يستعين بالله ثم بأهل العلم، ويستعين بما كتبوا في كتبهم؛ لأن الاقتصار على مجرد القراءة والمطالعة يحتاج إلى وقت طويل بخلاف من جلس إلى عالم يبين له ويشرح له وينير له الطريق، وأنا لا أقول: إنه لا يدرك العلم إلا بالتلقي من المشايخ، فقد يدرك الإنسان بالقراءة والمطالعة لكن الغالب أنه إذا ما أكب إكباباً تاماً، ورزق الفهم فإنه قد يخطئ كثيراً ولهذا يقال: من كان دليله كتابه فخطؤه أكثر من صوابه، ولكن هذا ليس على الإطلاق في الحقيقة

“Peserta didik harus senantiasa meminta pertolongan kepada Allah dan bantuan kepada Ulama. Meminta bantuan untuk memahami apa yang telah mereka tuangkan dalam buku mereka. Karena dengan hanya membaca buku dan menalarnya harus membutuhkan waktu yang panjang.”<sup>61</sup>

*Mulazamah* adalah metode pembelajaran yang digunakan mayoritas Sala>fus} S}a>lih} dalam menuntut ilmu syar’i, hingga menghasilkan suatu generasi ilmy yang mencengangkan dunia.

## 2. Faktor Penghambat

Peserta didik dalam menempuh pendidikannya hendaknya memperhatikan hal-hal yang dapat menghambat pertumbuhan pengetahuannya. Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us}aimi>n sangat memperhatikan perkembangan peserta didik sehingga ia menuliskan beberapa hal yang harus dihindari, karena berdampak negatif pada proses pembelajaran seorang peserta didik, yaitu:

<sup>61</sup>Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us}aimi>n, *Kita>b al-‘Ilm...*, hlm. 62

a. Dengki

Hal pertama yang harus benar-benar dihindari seorang peserta didik adalah sifat dengki. Beliau mengatakan sebagai berikut:

وهو: كراهة ما أنعم الله به على غيره، وليس هو تمنى زوال نعمة الله على الغير، بل هو مجرد أن يكره الإنسان ما أنعم الله به على غيره، فهذا هو الحسد سواء تمنى زواله أو أن يبقى ولكنه كاره له

“Dengki itu adalah benda terhadap apa yang dianugerahkan Allah kepada orang lain. Dengki bukan (harus) menginginkan hilangnya anugerah Allah dan orang lain, namun hanya sekedar benci terhadap orang yang mendapatkan anugerah dari Allah sebab anugerah tersebut pun sudah dengki. Sama saja menginginkan hilangnya anugerah tersebut atau tidak, akan tetapi ia benci terhadap orangnya itu disebut dengan dengki.”<sup>62</sup>

Sebelum peserta didik menghindari sifat ini, semestinya ia harus tahu dan faham betul apa itu dengki agar dapat menghindarinya. Dalam hal ini, Muhammad Saalih al-‘Utsaimi memberikan definisi dengki yaitu ketika seorang peserta didik merasa tidak senang melihat temannya mendapatkan anugerah dari Allah Swt saja pun sudah termasuk dengki. Apalagi ketika ia menginginkan anugerah tersebut dicabut Allah atau berpindah kepadanya.

Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Alquran surah An-Nisa [4]; 32, sebagai berikut:

<sup>62</sup>Muhammad Saalih al-‘Utsaimi, *Kita al-‘Ilm...*, hlm. 63.

وَلَا تَتَمَيَّنُوا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا  
 أَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ  
 كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ۝ ٣٢

“Dan janganlah kamu in hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”<sup>63</sup>

Imam Qurtubi mengatakan bahwa Allah melarang manusia bersifat dengki; di mana Ia merasa tidak senang Allah memberikan karunia kepada saudaranya, terlebih-lebih ia mengharapakan agar apa yang telah diberikan Allah tersebut dicabut kembali oleh Allah.<sup>64</sup>

Seorang peserta didik pada dasarnya harus berlomba-lomba dalam mencari ilmu pengetahuan, sehingga kedengkian tidak perlu muncul dalam dirinya. Bahkan sebaiknya, dengki dalam dirinya itu dipergunakan dalam hal-hal positif; seperti merasa tidak nyaman kalau orang lain mendapatkan ilmu pengetahuan lantas ia berusaha lebih giat lagi agar ia pun memperolehnya.

Hal ini dibenarkan, karena dapat memacu dan memotivasi belajar. Selain itu, Rasulullah Saw juga membenarkannya. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari [1326] Rasulullah Saw bersabda:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَ عَلَى هَلَكْتِهِ  
 فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

“Tidak boleh dengki kecuali terhadap dua perkara, yakni seorang yang diberi Allah harta lalu dia belanjakan pada jalan yang benar,

<sup>63</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya...*, hlm. 83

<sup>64</sup>Muhammad bin Ahmad al-Ansari, *al-Jami' li ahkam al-Qur'an...*, Jilid. 3, hlm. 317

dan seorang diberi Allah ilmu dan kebijaksanaan lalu dia melaksanakan dan mengajarkannya.”<sup>65</sup>

Sifat dengki akan menghambat proses pembelajaran, karena secara psikologis, konsentrasi dalam belajar akan terkuras dengan memikirkan hal-hal yang dapat menghilangkan karunia Allah dari saudaranya.

#### b. Fatwa tanpa Pengetahuan

Allah berfirman dalam Aquran surah an-Nahl [16]; 116, sebagai berikut:

وَلَا تَقُولُوا لِمَا نَصَبْنَا لَكُمْ الْكُذِبَ هَذَا حَلَلٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِنَقْتَرُوا  
عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ۝ ۱۱۶

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta “ini halal dan ini haram”, untuk mengadakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung.”<sup>66</sup>

Al-Syanqiti mengatakan bahwa ayat ini merupakan teguran bagi orang-orang kafir yang menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah, begitu juga sebaliknya, mereka mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah. Perbuatan itu tidak pantas dilakukan, karena mengatakan sesuatu tanpa alasan.<sup>67</sup>

Muhammad Saalih al-‘Ushaimi juga mengatakan sebagai berikut:

<sup>65</sup>Muhammad bin Isma‘il, *al-Jami’ Sjah Al-Bukhari* (Kairo: Daar al-Hadits, 1999), Jilid 1, hlm. 4. Lihat juga: Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Syarah Sjah Muslim* (Kairo: Daar al-Iman, tt). Jilid 7, hlm. 48

<sup>66</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya...*, hlm. 280

<sup>67</sup>Muhammad al-Amin al-Syanqiti, *Adwa al-Bayan fi Tafsir al-Qur’an bi al-Qur’an* (Kairo: Daar al-Hadi, 2006), Juz. 3, hlm. 254

إن بعض الناس لجرأته وعدم ورعه وعدم حيائه من الله وعدم خوفه منه يقول عن الشيء المحرم الواضح تحريمه ما أظن هذا حرام، أو عن الشيء الواجب والواضح وجوبه يقول ما أظن هذا واجبا، إما جهلا منه، أو عنادا ومكابرة، أو تشكيكاً لعباد الله في دين الله.

“Sebagian orang, dengan sombong tanpa kewara’an dan rasa malu serta takut kepada Allah berani mengatakan sesuatu yang jelas-jelas haram meragukan keharamannya. Begitu juga yang jelas-jelas wajib, berani mengatakan masih diragukan kewajibannya. Hal ini bisa saja karena tidak tau (jahul), menentang, sombong atau agar masyarakat ragu terhadap agama Allah (Islam)”<sup>68</sup>

Dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari [100] dan Muslim [2673],

Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu dari hamba-hamba-Nya sekaligus, tetapi Dia akan mencabut ilmu dengan mematikan para ulama’. Sehingga ketika Allah tidak menyisakan seorang ‘alim-pun, orang-orang-pun mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh. Lalu para pemimpin itu ditanya, kemudian mereka berfatwa tanpa ilmu, sehingga mereka menjadi sesat dan menyesatkan orang lain.”<sup>69</sup>

Hadis ini menunjukkan bahwa “Barangsiapa tidak berilmu dan menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya dengan tanpa ilmu, dan melakukan qiyas (membandingkan) dengan akalinya, sehingga mengharamkan apa yang Allah halalkan dengan kebodohan, dan menghalalkan apa yang Allah haramkan dengan tanpa dia ketahui, maka

<sup>68</sup>Muh}ammad S}a>lih} al-’Us}aimi>n, *Kita>b al-’Ilm...*, hlm. 77

<sup>69</sup>Muh}ammad bin Isma>’i>l, *al-Ja>mi’ S}ah}i>h} Al-Bukha>ri>* (Kairo: Da>r al-H}adi>s}, 1999), Jilid 1, hlm. 37. Lihat juga: Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Syarh Sahib Muslim* (Kairo: Dr al-Iman, tt). Jilid 7, hlm. 102

inilah orang yang melakukan qiyas dengan akalnyanya, sehingga dia sesat dan menyesatkan.

c. Takabbur

Takabbur sangat berbahaya bagi manusia. Ia merupakan kesalahan pertama yang dilakukan makhluk Allah (iblis) di dunia ini, yang menyebabkannya diusir dari surga. Seorang peserta didik menurut Sa>lih al-‘Us>aimi>n harus benar-benar menjauhi sifat takabbur. Beliau mengatakan:

وبطر الحق هو: رد الحق، وغمط الناس يعني احتقارهم، ومن الكبرياء  
ردك على معلمك، والتطاول عليه وسوء الأدب معه، وأيضا  
استنكافك عن يفيديك ممن هو دونك كبرياء، وهذا يقع لبعض الطلبة  
إذا أخبره أحد بشيء وهو دونه في العلم استنكف ولم يقبل، وتقصيرك  
عن العمل بالعلم عنوان حرمان

“Menolak kebenaran artinya tidak menerima kondisi sebenarnya. Merendahkan orang lain artinya menghinakannya. Termasuk kesombongan adalah kamu menyanggah gurumu, debat panjang bersamanya serta tidak berperilaku sopan dihadapannya. Juga termasuk kesombongan ketika orang dibawahmu (derajatnya) mengingatkanmu ini terjadi pada sebagian peserta didik, ketika orang lain memberitahukan sesuatu kepadanya sementara orang tersebut ilmunya berada di bawahnya, dia menolak dan tidak menerimanya. Ketika malas mengamalkan ilmu yang kamu ketahui itu pert anda hilangnya keberkahan.”<sup>70</sup>

Takabbur karena ilmu sangat mudah terjadi, yaitu dengan munculnya perasaan lebih mulia dari orang lain. Atau merasa telah mendapatkan tempat mulia di sisi Allah dengan ilmunya. Ia lebih mengkhawatirkan orang lam daripada din sendiri. Kesombongan karena

<sup>70</sup>Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us>aimi>n, *Kita>b al-‘Ilm...*, hlm. 80.

ilmu ini mudah terjadi karena ilmu yang dipelajari bukan ilmu hakiki. Karena hakekat ilmu adalah yang mampu memperkenalkan manusia akan Tuhannya, keadaan ketika bertemu Allah dan hijab yang menghalanginya dari Allah. Ilmu yang demikian akan melahirkan sikap tawadhu' (rendah hati) bukan takabbur.

Hal ini sebagaimana disampaikan Allah dalam Alquran surah Fātir [35]; 28 sebagai berikut:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ۲۸

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”<sup>71</sup>

Imam Qurtubi mengatakan, bahwa hakikat orang yang berilmu akan mendekatkannya kepada Allah, semakin merendahkan diri. Karena ia sadar dan faham bahwa segala sesuatunya adalah milik Allah semata. Sehingga orang yang sombong pada dasarnya bukan lah orang yang berilmu..<sup>72</sup>

#### d. Fanatik

Di antara sebab menonjol terjadinya perpecahan dan saling berbangga diri dalam kehidupan bermasyarakat adalah fanatisme golongan. Yaitu sikap fanatik terhadap suatu golongan dengan mengajak orang lain agar membela golongannya dan bergabung bersamanya dalam

<sup>71</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya...*, hlm. 437

<sup>72</sup>Muhammad bin Ahmad al-Ansari, *al-Jami' li ahkam al-Qur'an...*, Jilid. 3, hlm. 288

rangka memusuhi lawannya baik dalam kondisi terzalimi atau menzalimi. Untuk itu, Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us|aimi>n mengingatkan setiap peserta didik sebagai berikut:

الطائفية والحزبية بحيث يعقد الولاء والبراء على طائفة معينة أو على حزب معين؛ فهذا لا شك خلاف منهج السلف، فالسلف الصالح ليسوا أحزابا بل هم حزب واحد، ينضون تحت قول الله: هو سماكم المسلمين.

“Seorang peserta didik harus menghindari sikap bergolongan, kepartaian yang menjadikannya sebagai pimpinan dan panutan dalam satu golongan atau partai tertentu. Tentu bertentangan dengan manhaj salaf. Para salafus saleh bukanlah orang-orang yang benpartai-partai, namun mereka satu golongan saja, mereka patuh pada firman Allah: Dia (Allah) lah yang memberimu nama sebagai Muslim.”<sup>73</sup>

Kasus-kasus fanatisme di tengah masyarakat tentunya beragam. Akan tetapi yang paling banyak terjadi di setiap umat dan masa ke masa adalah fanatik terhadap nenek moyang/pendahulu dan ajaran mereka. Tanpa peduli apakah pendahulu mereka di atas Al-I-faq (kebenaran) atau tidak. Sebagaimana yang Allah jelaskan dalam beberapa ayat Aiquran saat mereka menolak dakwah para Rasul.

(Seorang peserta didik) tidak terafiliasi pada satu partai, terpecah-belah, simpatisan atau memusuhi (golongan tertentu) kecuali atas dasar Alquran dan hadis. Sebagai contoh, ada sebagian orang yang berafiliasi pada partai tertentu dan loyal terhadap ideologinya bahkan menjadikan suatu dalil yang justru sebuah hujjah. Dia membela mati-matian, menyesatkan orang lain walaupun orang lain justru lebih benar dan

<sup>73</sup>Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us|aimi>n, *Kita>b al-‘Ilm...*, hlm. 80

dirinya. Dia mengusung sebuah prinsip “selain kita adalah musuh”, ini tentunya prinsip yang kotor.”<sup>74</sup>

Sebagian peserta didik yang belajar kepada para ulama (guru dan para guru-guru), selalu membelanya baik waktu benar atau salah, bahkan memusuhi orang yang berlainan (faham), memandangnya sesat dan bid'ah. Dia menganggap bahwa gurunya lah yang paling tahu dan paling saleh, selain itu, kalau bukan bodoh pasti sesat. Ini merupakan kesalahan besar. Seharusnya, dia (peserta didik) mengambil pendapat mana yang sesuai dengan Alquran dan hadits serta pendapat para sahabat-sahabat Rasulullah SAW.<sup>75</sup>

#### e. Berprasangka Buruk

Menurut bahasa, buruk sangka merupakan makna dari kata bahasa arab yaitu syu' az}-Z}a>n yang mana lawan kata dan h}usn az}-Z}a>n yang artinya baik sangka. Prasangka dihasilkan dari perbuatan dan perkataan seseorang atau gerak genk orang yang mendapat tuduhan tertentu dari orang lain, biasanya prasangka timbul bila seseorang berada dalam situasi yang sulit.

Dalam hadis yang diriwayatkan Bukharii [6064] Rasulullah Saw bersabda sebagai berikut:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّنُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

“Jauhilah oleh kalian berprasangka (buruk), karena Sesungguhnya berprasangka (buruk) itu ucapan yang paling dusta. Janganlaft

<sup>74</sup>Muh}ammad S}a>lih} al-'Us}aimi>n, *Kita>b al-'Ilm...*, hlm. 81

<sup>75</sup>Muh}ammad S}a>lih} al-'Us}aimi>n, *Kita>b al-'Ilm...*, hlm. 81

mencari-cani kesalahan orang lain, janganlah memata-matai, jangan lah saling bersaing, iri hati, benci dan berselisih. Jadilah hamba-hamba allah yang bersaudara”<sup>76</sup>

Buruk sangka dalam masalah ini adalah haram hukumnya. Buruk sangka dinyatakan oleh Nabi SAW sebagai se dusta-dustanya ucapan. Buruk sangka biasanya berasal dari diri sendiri, hal itu sangat berbahaya karena akan mengganggu hubungannya dengan orang lam yang dituduh jelek, padahal belum tentu orang tersebut sejelek persangkaannya. Itu lah sebabnya, berburuk sangka sangat berbahaya, bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa buruk sangka lebih berbahaya dari pada berbohong.

Mengingat buruknya perilaku buruk sangkat, Muh}ammad Sa>lih} ‘Us|aimi>n mengingatkan kepada peserta didik agar menghindarinya. Beliau mengatakan:

فيجب على طالب العلم الحذر من أن يظن بغيره ظنا سيئاً مثل أن يقول: لم يتصدق هذا إلا رياء، لم يلق الطالب هذا السؤال إلا رياءً ليعرف أنه طالب فاهم

“Peserta didik wajib menghindari sikap buruk sangka. Sebagai contoh, mengatakan: dia itu bersedekah karena ria. Dia itu tidak pantas bertanya seperti itu, dia hanya ria agar orang tau kalau dia sudah mengerti.”<sup>77</sup>

Buruk sangka (*su>’ az}-z}ann*) adalah salah satu dari sifat sifat mazmu>mah (buruk/tercela). Jika dijabarkan buruk sangka adalah mencari-cari kesalahan orang lain dari sifatnya buruk yang berada di dalam hati manusia. Apabila timbulnya buruk sangka, maka sudak tentu rasa untuk ingin mencari kesalahan seseorang tersebut sehingga timbul

<sup>76</sup>Muh}ammad bin Isma>’i>l, *al-Ja>mi’ S}ah}i>h} Al-Bukha>ri>.....*,Juz. 4., hlm. 290

<sup>77</sup>Muh}ammad S}a>lih} al-‘Us|aimi>n, *Kita>b al-‘Ilm...*, hlm. 82

terbukalah kesalahan, aib atau kelemahan seseorang itu yang menyebabkan si pelaku tersebut merasa puas. Itu merupakan suatu penyakit hati yang akan menyerang siapa saja. Hanya keimanan dan ketaqwaan yang kokoh yang mampu mengatasi rasa buruk sangka dan mencari kesalahan orang lain.

Buruk sangka bisa menghancurkan persatuan. Bila buruk sangka sudah merasuki hati, maka kebencian akan merajalela. Padahal tak mudah meraih kemenangan dalam hidup ini meskipun oleh pihak yang benar, bila tidak ada persatuan. Sebaliknya, akan mudah mencapai kemenangan, meskipun oleh orang-orang bersalah yang bersatu.

Muhammad Salih al-'Utsaimi juga mengatakan:

فإياك وسوء الظن بمن ظاهره العدالة، ولا فرق بين أن تظن ظنا سيئاً  
بمعلمك أو بزميلك، فإن الواجب إحسان الظن بمن ظاهره العدالة، أما  
من ظاهره غير العدالة فلا حرج أن يكون في نفسك سوء ظن به، لكن  
مع ذلك عليك أن تتحقق حتى يزول ما في نفسك من هذا الوهم، لأن  
بعض الناس قد يسيء الظن بشخص ما بناء على وهم كاذب لا حقيقة  
له

“Kamu (peserta didik) harus menghindari berprasangka buruk dan orang yang baik (jujur). Tidak ada bedanya kamu berburuk sangka terhadap guru atau temanmu. Selayaknya kamu harus berbaik sangka terhadap orang yang baik, Adapun orang yang tidak baik, tidak ada masalah kamu berburuk sangka, namun harus benar-benar kamu pastikan sehingga tidak ada keraguan lagi. Karena, terkadang seseorang berburuk sangka terhadap orang lain berdasarkan dugaan semata tanpa adanya bukti.”<sup>78</sup>

<sup>78</sup>Muhammad Salih al-'Utsaimi, *Kita > b al-'Ilm...*, hlm. 82-83

Buruk sangka juga menganggangi kebenaran. Kebenaran yang disampaikan oleh seseorang yang dibenci akan sulit diterima sebagai kebenaran. Meskipun benar, akan terasa salah. Bahkan, sudah terasa salah sebelum diucapkan oleh orang yang dibenci.

Kepada seorang muslim yang secara zahir baik agamanya serta menjaga kehormatannya, tidaklah pantas perburuk sangka. Apabila sampai berita yang “miring” tentang seseorang maka tidak ada yang sepatasnya dilakukan kecuali tetap berbaik sangka kepadanya.

Karena itu, tatkala terjadi peristiwa *H}adi>s/ al-Ifk* (fitnah) di masa Rasulullah, di mana orang-orang munafik menyebarkan fitnah berupa berita dusta bahwa istri Rasulullah Saw yaitu Aisyah berzina dengan sahabat bernama Shafwan ibnu Mu’aththal, Allah Swt mengingatkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar tetap berprasangka baik dan tidak ikut-ikutan dengan muna>fiki>n menyebarkan kedustaan tersebut ..<sup>79</sup>

<sup>79</sup>Muh}ammad S}a>lih} a1-‘Us|aimi>n, ‘*Aqi>dah Ahl al-Sunnah wa al-Jama>’ah*...., hlm.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil temuan yang telah dijelaskan pada bab IV, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Etika peserta didik menurut Muhammad Salih al-'Usaimin dalam *kitab al-'Ilm* adalah:

- a. Niat Ikhlas
- b. Memberantas kebodohan dari diri dan masyarakat
- c. Membela agama Islam
- d. Toleran terhadap perbedaan pendapat
- e. Mengamalkan ilmu pengetahuan
- f. Menyampaikan ilmu pengetahuan
- g. Menjadi panutan
- h. Bersabar dalam belajar
- i. Menghormati ulama
- j. Berpegang terhadap Al-qur'an dan Hadis
- k. Teliti dan konsisten

2. Faktor pendorong dan penghambat kesuksesan peserta didik menurut Muhammad Salih al-'Usaimin dalam *kitab al-'Ilm* adalah:

- a. Faktor Pendorong
  - 1) Takwa
  - 2) Ketekunan

- 3) Menghafal
- 4) Mulāzamah al-'Ulama

b. Faktor Penghambat

- 1) Dengki
- 2) Berfatwa tanpa Pengetahuan
- 3) Takabbur
- 4) Fanatik
- 5) Berperasangka Buruk

## B. Saran-saran

Berangkat dari pemikiran Muhammad Salih 'Usaimin tentang etika peserta didik dalam pendidikan Islam yang telah dipaparkan pada sub item sebelumnya, sangat perlusekali untuk mengangkat kembali teori-teori yang ditawarkan.

Dan kajian tentang pemikiran Muhammad Salih 'Usaimin tentang etika peserta didik diharapkan menjadi wacana baru bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia, hal ini dapat terwujud dengan mensyaratkan pembelajaran pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada dogma yang sekedar berorientasi pada pengetahuan dan kepandaian dengan menggunakan sistem hafalan, serta ranah kognitif yang dijadikan acuan dan prioritas, akan tetapi bagaimana proses pembelajaran pendidikan Islam ini dapat dikembangkan pada nalar pengetahuan yang dilengkapi dengan nalar moral

yang beretika sehingga pada akhirnya mampu menciptakan peserta didik yang memiliki *multiple intelegen*.

Diharapkan bagi para pendidik untuk tidak sekedar mentransfer *knowledge* (pengetahuan), tapi juga transfer *value* (nilai), serta *uswah hasanah* (teladan) bagi peserta didiknya, jika hal ini dapat dilaksanakan maka hal ini bisa membantu terwujudnya tujuan pendidikan yang sejak lama sudah tertulis di undang-undang dan buku-buku pendidikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- al-'Azi>m, Muh}ammad Asyraf bin Ami>r, '*Aun al-Ma'bu>d Syarh} Sunan Abi> Da>ud*, Kairo: Da>r al-Hadi>s|, 2000.
- al-Asy'as, Sulaima>n bin, *Sunan Abi> Da>ud*, Kairo: Da>r al-Fajr li al-Tura>s|, 2010.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001.
- Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Ahmad Amin, *Etika, (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015.
- Al Syaibani, Omar Mohammad At Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: RASAIL Media Group, 1999.
- al-'Us|aimi>n, Muh}ammad S{alih{, *Kita>b al-'Ilm*, KSA: Da>r at-Tura>s|, 1999.
- , *Us}u>l at-Tafsi>r*, Kairo: Maktabah Salafiyah, 2002.
- ,} *Syarh} al-'Aqi>dah al-Wast{iyyah*, Kairo: Maktabah as-Salafiyah, 2002.
- ,} *Syarh} Riya>d} as}-S}a>lih}i>n*, Kairo: Da>r al-H}adi>s|, tt.
- al-Ans}a>ri>, Muh}ammad bin Ah}mad, *al-Ja>mi' li ah}ka>m al-Qur'a>n*, Mesir: Maktabah al-Iman, tt.
- al-Gaza>li>, Abu> H}a>mid, *Ih}ya> 'Ulu>muddi>n*, Kairo: Maktabah as}-S}afa>, 2003.

- al-Kailani>, Ma>jid 'Irsa>n, *al-Fikr at-Tarbawi> 'Ind Ibn Taimiyyah*, Madinah: Da>r at-Tura>s|, 1986.
- al-Qazwaini>, Muh}ammad bin Yazid>d, *Sunan Ibn Majah*, Lebanon: Dar al-Ma'rifah, 1998.
- al-Syanqi>ti>, Muh}amrnad al-Ami>n, *Adwa> al-Bayan fi> Tafsi>r al-Qur'a>n bi al-Qur'a>n*, Kairo: Da>r al-H}adi>s|, 2006.
- Andryani Hamid "Etika Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi> dan Relevansinya dengan UU RI No. 14 Th. 2005 dan PP RI No. 17 Th. 2010", *Tesis*, Pascasarjana Program Magister UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011.
- an-Nawa>wi>, Yah}ya bin Syaraf, *Syarh> S}ah}i>h} Muslim*, Kairo: Da>r al-I}ma>n, tt.
- , *Terjemah Syarah Ar-Bain Nawawi*, Jakarta: Darul Haq, 2010.
- , *Kita>b al-Majmu>' Syarh} al-Muhaz}z}ab*, Lebanon: Da>r Ih}ya> at-Tura>s| al-'Arabi>, tt.
- as}-S}afa>, Ikhwa>n, *Rasa>il Ikhwa>n as{-S{afa> wa Khalla>n al-Wafa>*, Beirut: Da>r S{a>dir, 2008.
- Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009
- az-Zarnu>ji>, Burha>nuddi>n, *Ta'li>m al-Muta'allim*, Semarang: Sankapura, tt.
- Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Arruz Media, 2010.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Bungaran Antonius Simanjuntak dan Soedjito sosrodihardjo, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Daulay, Haidar Putra, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Departemen Agama Republik Judoneisa, *Alquran dan Terjemalnya*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2015.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Dirjen Perguruan Tinggi dan Depdikbud, 2002.
- Djali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Elida Prayitno, *Rekonstruksi Mata Kuliah Dasar Kependidikan*, Padang: IKIP, 1990.
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah, Suatu Pengantar*), Bandung: Diponegoro, 1996.
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: al-Husna, 1998.
- <https://www.binothaimeen.net>, akses: 20 Maret 2017)
- Isma'ild, Muhammad bin, *al-Jami' Sjahji Al-Bukhari*, Kairo: Dar al-Hadits, 1999.
- Istarani & Intan Pulungan, *Ensiklopedi Pendidikan Jilid I*, Medan: Medi Persada, 2015.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Jamal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, Terj. Bahrin Abu Bakar Ihsan Zubaidi, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2008.
- Kasir, Isma'ild bin, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, kairo: Dar al-Gadd al-Jadi, 2007.
- Khaldu, Abruhr bin, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Kairo: Dar al-Fajr li al-Turas, 2004.
- Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2010.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.
- Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Mudjiran, dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, Padang: UNP Press, 2007

- Muhammad Wahyu Nafis (ed)., *Kontekstualitas Ajaran Islam 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, MA.,*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika*, Semarang : Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2007.
- Nana Sudjana & Abmad Rival, *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001.
- , *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Nana Syaodih Sukamdinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: Delia Press. 2004.
- Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Pasaribu, Heka Afriannur, “Akhlak Peserta Didik dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim Karya Burhanuddin az-Zarnuji”, *Tesis*, IAIN Padangsidimpuan, 2015.
- Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Al-Kautsar, 2010.
- Saifuddin, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press. 2002.
- , *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Perss, 2014.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

- Su>rah, Muh}ammad bin 'I>sya> bin, *Sunan at-Turmu>z/i>*, Kairo: Da>r al-H}adi>s|, 2005.
- Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan*, Jakarta: Alfabeta, 2010.
- , *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, Cet. 4, 2014.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suharwadi K. Lubis, *Etika Profesi Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 1994.
- Sulistyowati Iriano dan Shidarta, ed), *Metode Penelitian Hukum; Konstelasi dan Refleksi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013.
- Supriadi, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Sya>kir, Muh}ammad, *Was}a>ya> al-A>ba>li al-Abna> aw ad-Duru>s al-Awwaliyyah fi> al-Akhla>q al-Mard}iyyah*, Semarang: Toha Putra, tt.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Bandung: Rineka Cipta, 2010
- , *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- , *Rahasia Sukse Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008.
- , *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2006.
- Winarno Muhammad, *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Transito, 2007.
- Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Zakiah Daradjat, *Imu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Zuhairani, *Filsafat Penddikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.